Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali
Syarah
RIYADHUSH
SHALIHIN
بهجة الناظرين
شرح
رياض الصالحين
JILID
1
PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

Al-Hilal, Syaikh Salim bin 'Ied

Syarah riadhush shalihin / penulis, Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali ; penerjemah, Bamuallim, Geis Abad. - - Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.

4 jil. ; 28 cm.

Judul asli: Bahjatun naazhiriin syarh riyaadhish shaalihin.

ISBN 979-3536-01-2 (no. jil. lengkap)
ISBN 979-3536-02-0 (jil. 1)
ISBN 979-3536-26-8 (jil. 2)
ISBN 979-3536-27-6 (jil. 3)
ISBN 979-3536-28-4 (jil. 4)

1. Hadits - - Kumpulan I. Judul.
II. Ghoffar, M. Abdul. III. Bamuallim, Mubarak BM. IV. Abad, Geis.

297.130 8

DAFTAR ISI

Halaman

PENDAHULUAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ:

Segala puji bagi Allah ﷻ, kepada-Nya kita memberikan sanjungan, memohon pertolongan dan ampunan. Kepada-Nya pula kita senantiasa berlindung dari kejahatan diri dan keburukan amal perbuatan kita. Barangsiapa yang diberikan petunjuk oleh-Nya, maka tidak akan ada seorang pun yang sanggup menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, maka tidak akan ada seorang pun yang sanggup memberikan petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang sebenarnya melainkan hanya Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Di antara karya-karya besar dalam bidang hadits Nabawi yang sangat bagus dan bermanfaat adalah kitab *Riyaadhush Shaalihiin min Kalaami Sayyidil-Mursaliin*, karya Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi رحمه الله. Ia merupakan kitab hadits terlengkap, dan paling banyak tersebar di mana-mana,

dan sangat populer di kalangan masyarakat. Tidak ada karya yang menyamainya dalam metode hukum yang mencakup halal dan haram, dan pengetahuan tentang hadits-hadits fadhilah waktu dan amal perbuatan. Penulis buku ini telah memberikan perhatian yang sangat besar dan mengaturnya dengan pengaturan yang sempurna, dengan harapan mudah-mudahan kitab ini dapat mencakup apa saja yang merupakan jalan menuju alam akhirat bagi orang yang menempuhnya, disertai beberapa etika secara lahir dan bathin, memadukan antara *targhib dan tarhib* (kabar gembira dan ancaman), juga seluruh macam adab saalikiin (orang-orang yang menuju keridhaan Rabbnya). Tercakup di dalamnya hadits-hadits zuhud, olah jiwa, pembentukan akhlak, penyucian dan penyembuhan hati, pemeliharaan anggota tubuh, memberantas penyelewengannya, dan berbagai tujuan kaum arif lainnya.[1]

Oleh karena itu, hadits-haditsnya diambil dari sumber perbendaharaan Islam yang menjadi poros Sunnah Nabawi. (Imam an-Nawawi berkata): "Saya mengharuskan pada kitab ini untuk tidak menyebutkan, melainkan hanya hadits shahih saja, yang disandarkan pada kitab-kitab shahih yang terkenal." [2]

Penulis menyusun hadits-hadits itu dengan tertib dan mengklasifikasikannya secara baik, memberikan harakat pada kata yang samar, dan menjelaskan secara gamblang kata-kata yang tidak dimengerti, sehingga kitab ini menjadi sebuah karya yang indah, yang kokoh peletakannya, menjadi kuat sayapnya, telah didudukkan intisarinya, mudah digapai makna bahasanya, banyak dikutip kandungan ilmunya.

Hingga akhirnya, berkat ketulusan dan ketakwaaannya, Allah ﷻ menyempurnakan apa yang menjadi keinginan dan harapannya."Saya berharap, mudah-mudahan kitab ini bisa menjadi penuntun bagi yang membutuhkannya untuk menuju kepada kebaikan serta menghindarkannya dari segala keburukan dan kebinasaan." [3]

Semoga Allah membalas atas segala upayanya, dan menjadikan Surga Firdaus sebagai tempat baginya dan bagi kita semua.

Mayoritas kaum muslimin telah menyambut kehadiran kitab ini dengan menerima dan menyongsongnya. Sehingga ia pun menjadi guru bagi para guru dalam mendidik dan memperbaiki. Sedikit sekali rumah kaum muslimin yang tidak memilikinya. Oleh sebab itu, para ulama dan penuntut ilmu telah mengambil bagiannya dengan mempelajari dan mengajarinya. Banyak para ulama yang berperan mengupayakan perbaikan, telah ikut memberikan dukungannya, demikian pula kendaraan-kendaraan mereka yang menginginkan-

[1] Diambil dari pendahuluan kitab *Riyaadhush Shaalihiin*.
[2] Ibid.
[3] Ibid.

kan kemenangan, bergegas dan bersungguh-sungguh mendatanginya, mereka mendatangi sumbernya yang jernih, menghirup harumnya yang semerbak, sehingga di antara mereka ada yang meringkas dan membersihkannya dari hal-hal yang dirasa kurang penting, adapula yang meneliti dan mendekatkannya agar mudah difahami, serta adapula yang menjelaskannya secara detail.

Akupun memohon kepada Allah ﷻ agar Dia memberiku bagian yang banyak dari warisan ini, maka Allah Yang Mahapemberi telah menyampaikanku kepada cita-citaku, serta memperkenankan permohonanku. Oleh sebab itu, merupakan andil (saham) ku terhadap kitab ini, yaitu menerapkan hadits-hadits dan bab-babnya, serta memudahkannya bagi mereka yang ingin menggapainya. Syarah (keterangan-keterangan) yang sederhana ini yang sesuai dengan manhaj Salafush Shalih dalam penerimaan dan penggunaannya sebagai dalil, saya namakan:

بَهْجَةُ النَّاظِرِيْنَ فِيْ شَرْحِ رِيَاضِ الصَّالِحِيْنَ

Semoga Allah ﷻ menjadikan semua usaha ini benar-benar tulus ikhlas karena-Nya dan dalam rangka mencari keridhaan-Nya, sekaligus sebagai bekal untuk menghadap kepada-Nya. Sesungguhnya Dia selalu memberikan balasan bagi setiap perbuatan baik. Dan Dia adalah sebaik-baik Penolong dan Pelindungku.

Selanjutnya, saya beranjak dengan memohon pertolongan Allah ﷻ yang Mahapengampun lagi Mahapengasih dalam mencapai tujuan di atas. Dan pendahuluan ini terdiri dari tiga pasal.

- Pasal pertama : Sekilas tentang biografi Imam an-Nawawi رحمه الله.
- Pasal kedua : Buku-buku syarah kitab *Riyaadhush Shaalihiin* dengan nilai-nilai keilmiahannya.
- Pasal ketiga : Mengenai motivasi pemberian syarah ini, metode penulisan, dan sumber-sumbernya.

PASAL 1

SEJARAH SINGKAT IMAM AN-NAWAWI رَحِمَهُ ٱللَّهُ

1. NAMANYA

Nama lengkap beliau adalah Yahya bin Syaraf bin Murry[1] bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam.

2. GELAR DAN JULUKANNYA

Imam an-Nawawi disebut juga sebagai Abu Zakariya, padahal ia tidak mempunyai anak yang bernama Zakariya. Sebab, ia belum sempat menikah. Ia termasuk salah seorang ulama yang membujang hingga akhir hayatnya. Dan mendapatkan gelar *"Muhyiddin"* (orang yang menghidupkan agama), padahal ia tidak menyukai gelar ini. Dan ia memang pernah mengemukakan: "Aku tidak perbolehkan orang memberikan gelar *'Muhyiddin'* kepadaku."

3. NISBAHNYA

Ia bernasab al-Hizami. Nasab itu disandarkan kepada kakeknya tertinggi yang bernama Hizam. Sebagian nenek moyang Imam an-Nawawi mengaku, panggilan itu dinisbahkan kepada orang tua seorang Sahabat, yaitu Hakim bin Hizam رضي الله عنه. Namun syaikh berkata, "Ini merupakan suatu kesalahan."

Ia bernama an-Nawawi[2] sejak kecil, dengan bermadzhabkan Imam asy-Syafi'i, dan tinggal di Damaskus.

---

[1] Demikianlah yang disebutkan oleh Jumhur ulama. Di dalam buku, *al-Minhaajus Sawi fii Tarjamatil Imaam an-Nawawi*, as-Suyuthi mengatakan: "Yaitu dibaca dengan harakat *dhammah* pada huruf mim, dan harakat *kasrah* pada huruf ra'. Sebagaimana yang saya lihat sendiri tertulis dengan tulisan tangannya." Namun hal itu ditentang oleh az-Zubaidi, di mana di dalam buku, *Taaj al-'Aruus* (X/379) disebutkan, khath beliau adalah dengan memberikan harakat *kasrah* pada huruf mim dan *qashr* (Miraa).

[2] Dinisbahkan pada "Nawa", pusat kota Golan yang merupakan bagian dari daerah Hauran. Di dalam kitab *Mu'jamul Buldan* (V/306) Yaqut al-Hamawi membacanya dengan menggunakan *alif mad*, tetapi kebanyakan ulama membacanya dengan *alif maqshurah*. Penisbatan kepada kota "Nawa" berbunyi "Nawawi" (نووى) dengan menghilangkan huruf alif atau "Nawaawi" (نواوى) dengan menetapkan huruf alif. Demikianlah yang ditulis oleh penulis biografinya sebagaimana dinukil oleh Imam as-Sakhawi dan selainnya.

4. KELAHIRANNYA

Imam an-Nawawi dilahirkan pada pertengahan bulan Muharram. Tetapi ada juga yang menyatakan, sepuluh pertama dari bulan Muharram, tahun 631 H di Nawa, sebuah daerah di bumi Hauran, bagian dari wilayah Damaskus.

5. PERTUMBUHAN DAN PROSES BELAJARNYA

Beliau diasuh dan dididik atau dibina oleh ayahnya dengan gigih. Sang ayah menyuruhnya untuk menuntut ilmu sejak kecil. Hingga ia berhasil mengkhatamkan al-Qur'an ketika mendekati usia baligh. Setelah melihat lingkungan di Nawa tidak kondusif untuk belajar, ayahnya membawanya pergi ke Damaskus pada tahun 649 H. Pada saat itu, usianya telah menginjak sembilanbelas tahun. Dan akhirnya ia tinggal di sebuah Lembaga Pendidikan Rawahiyah. Di sana ia memulai perjalanannya menuntut ilmu. Ia tidak pernah berhenti menuntut ilmu. Ia rajin dan memberikan seluruh waktunya untuk menuntut ilmu sehingga ilmupun memberikan kepadanya sebagian darinya.

Akhirnya ia berhasil menghafal kitab, *at-Tanbiih fii Furuu'isy-Syaafi'iyah*, karya Abu Ishaq asy-Syairazi dalam waktu kurang lebih empat bulan setengah. Dan ia juga berhasil menghafal seperempat kitab *al-Muhadzdzab fil Furuu'*, pada tahun yang sama.

Setiap hari, Imam an-Nawawi membaca duabelas pelajaran dalam bentuk syarah dan komentar. Dua pelajaran dalam kitab *al-Wasiith*, dan masing-masing satu pelajaran dalam kitab *al-Muhadzdzab*, kitab *al-Jam'u baina as-Shahihain*, kitab *Shahih Muslim*, kitab *al-Luma'*, karya Ibnu Jinni, kitab *Ishlaahul Manthiq*, kitab *at-Tashriif*, *Ushuulul Fiqh*, kitab *Asmaa' ar-Rijaal*, dan *Ushuuluddiin*.

Ia selalu memberikan komentar terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengannya, baik menerangkan bahasa yang sulit dimengerti, penjelasan terhadap ungkapan yang tidak jelas, memberi harakat maupun penguraian kata-kata yang asing.

Dan Allah ﷻ telah memberi berkah kepadanya dalam pemanfaatan waktu. Sehingga ia berhasil menjadikan apa yang telah disimpulkannya sebagai suatu karya dan menjadikan karyanya sebagai hasil maksimal dari apa yang telah disimpulkannya.

6. SYAIKH-SYAIKHNYA

(1) Syaikhnya di bidang fiqih dan ushulnya adalah Ishaq bin Ahmad bin 'Utsman al-Maghribi al-Maqdisi, yang wafat pada tahun 650 H, 'Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad al-Maqdisi ad-Dimasyqi, yang wafat pada tahun 654 H, Sallar bin al-Hasan al-Irbali al-Halabi ad-Dimasyqi, yang wafat pada tahun 670 H, 'Umar bin Bandar bin 'Umar at-Taflisi

asy-Syafi'i, yang wafat pada tahun 672 H, 'Abdurrahman bin Ibrahim bin Dhiya' al-Fazari, yang lebih dikenal dengan *al-Farkah*, wafat pada tahun 690 H.

(2) Syaikhnya dalam bidang hadits adalah 'Abdurrahman bin Salim bin Yahya al-Anbari, yang wafat pada tahun 661 H, 'Abdul 'Aziz bin Muhammad bin 'Abdul Muhsin al-Anshari, yang wafat pada tahun 662 H, Khalid bin Yusuf an-Nablusi, yang wafat pada tahun 663 H, Ibrahim bin 'Isa al-Muradi, yang wafat pada tahun 668 H, Isma'il bin Abi Ishaq at-Tanukhi, yang wafat pada tahun 672 H, 'Abdurrahman bin Abi 'Umar al-Maqdisi, yang wafat pada tahun 682 H.

(3) Syaikhnya dalam bidang ilmu Nahwu dan bahasa, Imam an-Nawawi pernah belajar kepada Syaikh Ahmad bin Salim al-Mishri, yang wafat pada tahun 664 H, dan juga al-'Izz al-Maliki.

7. MURID-MURIDNYA

Melalui tangannya, bermunculan para ulama besar, di antaranya adalah Sulaiman bin Hilal al-Ja'fari, Ahmad Ibnu Farah al-Isybili, Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah, 'Ala-uddin 'Ali Ibnu Ibrahim yang lebih dikenal dengan Ibnul 'Atthhar, ia selalu menemaninya sampai ia dikenal dengan sebutan Mukhtashar an-Nawawi (an-Nawawi junior), Syamsuddin bin an-Naqib, dan Syamsuddin bin Ja'wan dan masih banyak yang lainnya.

8. AKHLAK DAN SIFAT-SIFATNYA

Para ulama yang menulis tentang biografinya telah bersepakat bahwa Imam an-Nawawi sebagai Imam dalam kezuhudan, teladan dalam hal ketaatan, dan panutan dalam menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar, serta dalam memberikan nasihat kepada para penguasa.

9. KESIBUKANNYA DALAM MENGAJAR

Ia mengajar di madrasah Iqbaaliyyah wal Falakiyyah war Rukniyyah, milik pengikut madzhab asy-Syafi'i, sebagai ganti Syamsuddin Ahmad bin Khallikan, yang wafat pada tahun 681 H, dan selanjutnya ia memegang kepemimpinan para syaikh Daarul Hadits al-Asyrafiyyah setelah wafatnya Abu Syamah 'Abdurrahman bin Isma'il, yang wafat pada tahun 665 H, hingga beliau meninggal dunia pada tahun 676 H.

10. BEBERAPA KARYA TULISNYA

Imam an-Nawawi ﷺ telah menghasilkan banyak karya tulis dalam berbagai bidang ilmu. Karya-karyanya mempunyai keunggulan; yaitu sangat jelas, menggunakan ungkapan yang mudah dipahami, dan diwarnai dengan

kata-kata yang indah. Jika menjelaskan, beliau tidak membiarkan kata yang penggunaannya agak menyimpang, atau yang baru dikenal, atau kandungan ilmu-ilmu yang terpendam, melainkan beliau sampaikan. Demikian pula jika menerangkan sesuatu, beliau tampakkan hal-hal yang menakjubkan dan mengejutkan.

1. Dalam bidang ilmu hadits, Imam an-Nawawi berhasil menulis kitab *Syarhu Shahiih Muslim*, *al-Adzkaar*[3], *al-Arba'uun an-Nawawiyyah*, *al-Isyaaraat ilaa Bayaanil Asmaa' al-Mubhamaat*, *at-Taqriib*, *Irsyaadu Thullaabil Haqaa-iq ilaa Ma'rifati Sunani Khairil Khalaa-iq*, *Syarhu Shahiih al-Bukhari*, *Syarhu Sunan Abi Dawud*, *Riyaadhush Shaalihiin min kalaami Sayyidil Mursaliin*, yang merupakan matan dari kitab syarah yang sekarang ada di hadapan Anda ini.
2. Dalam bidang fiqih, Imam an-Nawawi telah menulis kitab *Raudhatuth Thaalibiin wa 'Umdatul Muftiin* dan *al-Majmuu' Syarh al-Muhadzdzab.*

11. 'AQIDAHNYA

Imam an-Nawawi terpengaruh oleh para ulama Asy'ariyyah. Maka di dalam syarahnya terhadap kitab "*Shahiih Muslim,*" beliau banyak memuat penakwilan hadits-hadits sifat. Hal ini hendaknya diketahui bahwa penyebab beliau melakukan hal tersebut banyak sekali, di antaranya :

1. Ia terpengaruh oleh apa yang dinukilnya dari al-Qadhi 'Iyadh, al-Mazari, dan lain-lain dari para ulama yang mensyarah kitab *Shahiih Muslim* sebelumnya, sedangkan mereka adalah para penganut paham Asy'ariyyah.
2. Imam an-Nawawi menjadikan apa yang ia peroleh dari ilmu sebagai karya tulis dan karyanya sebagai hasil akhir perolehannya. Dengan demikian, beliau belum sempat mentahqiq dan meneliti ulang karya-karyanya, namun beliau bukanlah seorang penganut paham Asy'ari tulen, tetapi ia justru banyak menentang mereka dalam banyak masalah. Pendapat yang dikemukakannya dalam masalah ini tidak didasarkan pada kaidah yang jelas, tetapi ia sendiri ragu dan tidak pasti. Dan ia adalah orang yang dimaksudkan oleh Ibnu Taimiyyah melalui ungkapannya dalam kitab, *Syarhu Hadiitsin Nuzuul*, halaman 118, "Tidak sedikit kalangan ulama muta-akhkhirin yang dalam ungkapan mereka terdapat semacam kesalahan karena banyak terjerumus dalam amalan syubhat-syubhat pelaku bid'ah. Oleh karena itu, di dalam beberapa karya di bidang ushul fiqih, ushuluddin, fiqih, zuhud, tafsir, dan hadits; terdapat orang-orang yang menyebutkan berbagai pendapat manusia dalam masalah yang pokok atau mendasar, dan mengemukakan berbagai

---

[3] Buku ini telah saya tahqiq dari beberapa naskah yang ditulis tangan, semua itu karena taufiq dari Allah, hadits-haditsnya telah saya takhrij, dan saya pisahkan hadits-hadits shahihnya dari hadits-hadits yang lemah (dha'if). Saya memberinya judul "*Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*" dalam dua jilid, sudah dicetak dan telah menyebar.

pikiran orang yang beraneka ragam, sedangkan dalil-dalil yang bersumber dari Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ tidak disebutkan sama sekali. Karena ketidaktahuan mereka dan bukan karena kebencian mereka terhadap apa yang menjadi pijakan Rasul."

3. Perhatian Imam an-Nawawi terfokus pada hadits dan fiqih serta tidak mendalami masalah yang berkenaan dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ Oleh karena itu, ia setuju dengan pendapat para pendahulunya, seperti yang telah kami sebutkan, dan ia sangat terpengaruh oleh tersebarnya paham Asy'ariyyah pada masanya dan masyarakat negerinya.

12. WAFATNYA

Setelah bermukim di Damaskus kurang lebih 28 tahun, Imam an-Nawawi bertolak menuju ke Baitul Maqdis, kemudian kembali lagi ke kampung halamannya di Nawa. Di rumah orang tuanya, ia jatuh sakit hingga akhirnya wafat pada tanggal 24 Rajab 676 H dan dimakamkan di sana. Mudah-mudahan pahala yang terbaik selalu dilimpahkan kepadanya atas ilmu-ilmunya dan orang-orang yang mengamalkannya. Dan semoga Allah ﷻ menempatkannya di Surga Firdaus yang paling tinggi.

13. BEBERAPA TULISAN TENTANG BIOGRAFINYA SECARA KHUSUS

Banyak ulama yang mengkhususkan penulisan biografi Imam an-Nawawi dalam beberapa buku independen, di antaranya :

1. *Tuhfatuth -Thaalibiin fii Tarjamatil Imaam Muhyiddin*, karya Ibnul 'Aththar.
2. *Al-Manhalul 'Adzb ar-Rawiy fii Tarjamatil Imaam an-Nawawi*, Muhammad bin 'Abdurrahman as-Sakhawi.
3. *Al-Minhaajus Sawi fii Tarjamatil Imaam an-Nawawi*, Jalaluddin as-Suyuthi.

14. SUMBER-SUMBER BIOGRAFINYA.

1. *Al-Bidaayah wan Nihaayah*, Ibnu Katsir (XIII/278)
2. *Tadzkiratul Huffaazh*, adz-Dzahabi (IV/1470-1474)
3. *Ad-Daaris fii Taarikhil Madaaris*, an-Nu'aimi (I/24-25)
4. *Duwalul Islam*, adz-Dzahabi (II/178)
5. *As-Suluuk li Ma'rifati Duwalil Muluuk*, al-Maqrizi (I/648)
6. *Syadzdzaraat adz-Dzahab fii Akhbaari min Dzahab*, Ibnul 'Imad al-Hanbali (V/354-356)
7. *Thabaqaat asy-Syaafi'iyyah*, al-Isnawi (II/476)
8. *Thabaqaat asy-Syaafi'iyyah*, Ibnu Hidayatullah (hal. 225)
9. *Thabaqaat asy-Syaafi'iyyah al-Kubraa*, as-Subki (V/165-168)

10. *Al-'Ibar fii Khabari man Ghabar*, adz-Dzahabi (III/334)
11. *Fawaatul Wafayaat*, Muhammad bin Syakir al-Katbi (II/264-267)
12. *Mir-aatul Jinaan wa 'Ibratul Yaqzhaan fii Ma'rifati maa Yu'tabaru min Hawaaditsiz-Zamaan*, al-Yafi'i (IV/182)
13. *An-Nujuumuz-Zaahirah fii Muluuki Mishra wal Qaahirah*, Ibnu Taghri Bardi (VII/278).

PASAL 2

SYARAH RIYAADHUSH SHAALIHIIN

Saya mengetahui empat syarah untuk kitab *Riyaadhush Shaalihiin*, dan saya bermaksud mengisyaratkan padanya dengan kalimat singkat, sebagai peringatan dan pujian atas keunggulan para pendahulu saya yang lebih dulu mensyarah kitab ini, seraya mengingatkan beberapa kekeliruan yang terjadi pada mereka sehingga mereka menyimpang dari jalan yang benar.

A). ***"Daliilul Faalihiin li Thuruqi Riyaadhish Shaalihiin"***, karya Muhammad bin 'Allan ash-Shiddiqi asy-Syafi'i al-Asy'ari al-Makki, yang wafat pada tahun 1057 H.

Inilah kitab syarah yang paling awal ditulis dan paling luas penjelasannya yang pernah saya ketahui. Kitab ini dicetak pertama kali oleh penerbit al-Anwar pada tahun 1928 M. Dan di antara kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam kitab ini adalah:

1. Dalam menyampaikan ayat-ayat al-Qur-an dan hadits-hadits tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, penulis kitab ini menempuh manhaj Asy'ariyyah, karena ia sebagai penganut paham Asy'ari yang fanatik (tulen). Dalam buku ini (I/96), ia menakwilkan sifat الْفَرَحُ لِلَّهِ (kegembiraan Allah ﷻ) seraya mengatakan, "Yakni, benar-benar gembira. Dan yang dimaksudkan di sini -karena ketidakmungkinan tegaknya hakikat kegembiraan itu pada diri Allah ﷻ, yang mana kegembiraan itu merupakan gejolak yang didapatkan manusia dalam dirinya tatkala mencapai suatu tujuan, yang dengannya ia menyempurnakan kekurangannya, atau memenuhi semua kebutuhannya, atau menghindarkan diri dari bahaya dan kekurangan, tujuannya adalah keridhaan-. Sebab, kegembiraan itu selalu diiringi dengan keridhaan terhadap sesuatu yang menjadi penyebab kegembiraannya. Atau, ini merupakan bentuk penyamaan yang tersusun secara akal tanpa memandang substansi susunannya, akan tetapi diambil sarinya saja dari keseluruhan. Dengan demikian, tujuan akhir dari *tasybih* (penyerupaan) ini, serta manfaatnya adalah untuk menetapkan makna dalam benak orang yang mendengarkan-

nya, atau bisa juga sebagai penyamaan dalam bentuk pemberian gambaran dengan menganggap bahwa "sesuatu yang diumpamakan" (الْمُشَبَّهُ) memiliki beberapa kondisi yang dimiliki oleh "sesuatu yang diumpamakan dengannya" (الْمُشَبَّهُ بِهِ). Namun yang diambil bagi (الْمُشَبَّهُ) adalah kondisi yang sesuai dengannya. Intinya, bahwa yang dimaksud dengan "Allah sangat senang" (ditakwilkannya[ed]) dengan makna "Allah sangat ridha".

Ia juga menakwilkan (I/99) sifat اَلْيَدُ (tangan) sebagai rahmat, kedermawanan dan anti kekikiran.

Ia juga menukil (I/162) dari al-Qadhi 'Iyadh, takwil tertawa sebagai *majaz* (metafora) dari keridhaan, atas apa yang dilakukan kedua hamba-Nya (yang saling membunuh) dan pemberian balasan atasnya (kedua-duanya masuk Surga), juga memberikan pujian atasnya serta menyukainya.

Dan ia juga menakwilkan (III/295) sifat اَلْمَحَبَّةُ (cinta) bagi Allah sebagai kehendak memberi kebaikan dan taufiq serta sikap lembut bagi-Nya, inilah kebiasaannya dalam menafsirkan seluruh sifat-sifat Allah ﷻ.

2. Di dalam syarahnya, ia banyak menyajikan 'aqidah-'aqidah kaum shufi yang rusak dan menyimpang, misalnya penukilannya (V/21) dari Ibnu Hajar al-Haitsami, yaitu pendapatnya sekitar ziarah kubur yang dilakukan oleh perempuan, "... dipisahkan antara ziarah kepada ulama dan kepada kaum kerabat, bahwa **tujuannya adalah untuk memperlihatkan penghormatan terhadap para ulama dengan cara menghidupkan karya dan amal kebaikan mereka. Dan ziarah mereka akan memberikan bekal akhirat kepada mereka, yang hal itu tidak diingkari oleh siapa pun kecuali orang-orang jahat....**"
3. Mengikuti beberapa kekeliruan Imam an-Nawawi رحمه الله dalam hadits dan fiqihnya. Adapun kekeliruannya yang berkaitan dengan hadits sebagai berikut:
   a. Terdapat kesalahan di dua tempat, yaitu pada hadits Anas, sekitar kunjungan Abu Bakar dan 'Umar رضي الله عنهما kepada Ummu Aiman, dan ucapannya (Ummu Aiman), "Sesungguhnya aku tidak menangis, sesungguhnya aku mengetahui..." Yang pertama terdapat pada bab *Ziyaaratu ahlil khair wa mujaalasatuhum wa shahbatuhum wa mahabbatuhum* (mengunjungi orang-orang baik, bergaul, bersahabat dan mencintai mereka). Dan kedua pada bab *Fadhlul bukaa' fii Khasy-yatillaahi Ta'aala* (keutamaan menangis karena takut kepada Allah ﷻ.)
   Ibnu 'Allan mengikuti pokok kesalahan itu pada dua tempat tersebut, yaitu (dalam kitabnya) *Daliilul Faalihiin* (III/293, dan IV/115).
   b. Terdapat kesalahan serius dalam kitab *Riyaadhush Shaalihiin*, tepatnya pada bab *an-nahyu 'anin-najsy*, mengenai hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang *marfu'*:

إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ.

"Sesungguhnya Allah tidak melihat tubuh-tubuh kalian dan tidak juga melihat bentuk rupa serta amal perbuatan kalian, melainkan Dia melihat hati-hati kalian."

Kemudian kekeliruan fatal di atas akhirnya mewarnai Ibnu 'Allan, di mana dia mengatakan seraya menjelaskan syarah hadits tersebut mengenai hati, (VIII/74), "Maksudnya, Allah ﷻ tidak memberikan pahala karena besarnya tubuh atau cantiknya penampilan fisik atau karena banyaknya amal perbuatan."

Dan syarah (keterangan) seperti itu jelas bathil. Hal itu disebabkan oleh *taqlid* dan keengganan melakukan pengkajian terhadap Sunnah, serta penelitiannya dari sumber-sumbernya yang dapat dipercaya dan dijadikan sandaran. Seandainya ia merujuk kepada kitab *Shahiih Muslim* (2564), niscaya ia akan mengetahui secara pasti "bahwa Allah ﷻ tidak melihat bentuk rupa kalian dan juga harta kekayaan kalian, tetapi melihat hati dan amal perbuatan kalian".

Sedangkan beberapa kesalahan yang berkaitan dengan bidang fiqih adalah pendapat Imam an-Nawawi dalam bab *ad-Du'a lil mayyiti ba'da dafnihi walqu'uud 'inda qabrihi saa'atan* (bab do'a untuk orang yang sudah meninggal dunia setelah dimakamkan dan duduk sejenak di makamnya). Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengatakan, "Disunnahkan untuk membaca beberapa ayat al-Qur'an di makam tersebut, dan jika dibaca sampai khatam, maka yang demikian itu baik."

Kemudian kesalahan itu diikuti oleh Ibnu 'Allan (VI/103) tanpa memberi koreksian, padahal sebagaimana diketahui bahwa madzhab asy-Syafi'i mempunyai pendapat yang bertolak belakang dengannya. Sebenarnya, hal itu hanya merupakan pendapat beberapa orang sahabat asy-Syafi'i, sebagaimana yang dinukil oleh Imam an-Nawawi sendiri dalam kitab, *al-Majmu'* (V/294). Dan saya telah kemukakan pendapat mengenai masalah ini pada tempatnya dalam syarah ini.

B). Sedangkan ketiga kitab lainnya berjudul, *Nuz-hatul Muttaqiin Syarh Riyaadhish Shaalihiin*, karya Mushthafa Sa'id al-Khan, Mushthafa al-Bugha, Muhyiddin Mustu, 'Ali asy-Syarbaji dan Muhammad Amin Luthfi. Dan juga kitab *Manhalul Waaridiin Syarh Riyaadhish Shaalihiin*, karya Shubhi ash-Shalih. Serta *Daliilur Raaghibiin ilaa Riyaadhish Shaalihiin*, karya Faruq Hamadah.

Semua kitab tersebut merupakan syarah kontemporer. Tetapi di sini saya cukupkan dengan hanya menyebutkan kitab yang paling luas pembahasannya, yaitu *Nuz-hatul Muttaqiin Syarh Riyaadhish Shaalihiin.* Di antara hal-hal yang yang pantas dikritik antara lain adalah:

1. Penulis kitab ini banyak bersandar pada syarah Ibnu 'Allan, sebagaimana terdapat pada (I/8) dari kitab ini. Oleh karena itu, tidak mungkin bayang-bayang/bayangan dari sebatang kayu itu lurus, jika kayu itu sendiri bengkok.
2. Para penulis kitab ini sengaja menyamarkan masalah nama-nama dan sifat-sifat dengan menyebutkan madzhab Salaf dan madzhab Khalaf tanpa memberikan tarjih sama sekali. Sebagai contoh dari hal tersebut adalah pendapat mereka (I/35) tentang sifat اَلْيَدُ (tangan), "Bahwa Allah mempunyai tangan, yang Dia lebih mengetahui hakikatnya dan cara menjulurkan." Dan sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa kata اَلْيَدُ tersebut sebagai bentuk *kinayah kinayah* (kiasan) dari keluasan rahmat-Nya, dan terbukanya pintu taubat bagi hamba-hamba-Nya.

   Juga ungkapan mereka (I/55) tentang sifat اَلضَّحِكُ (tertawa), "Allah yang lebih mengetahui tentang tertawa ini." Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tertawa yang dinisbatkan kepada Allah ﷻ di sini adalah kecintaan-Nya pada perbuatan kedua orang tersebut serta keridhaan dan pemberian pahala atasnya.

   Syarah ini didominasi oleh kisah madzhab Asy'ari, bukan madzhab selainnya. Sebagai contoh dari hal tersebut adalah penakwilan terhadap sifat اَلْفَرَحُ (kegembiraan) (I/34, 397) dengan makna keridhaan, dan اَلْمَحَبَّةُ (I/339) dengan makna kehendak kebaikan dan pemberian taufiq terhadapnya. Dan اَلْوَجْهُ (wajah Allah) (I/423) sebagai Dzat.
3. Penyebaran beberapa pemikiran tashawwuf dengan menggunakan cara sindiran atau isyarat, misalnya ungkapan mereka (I/499), "Disunnahkan menziarahi kuburan Nabi ﷺ," sebagai penjelasan dalil umum yang menyunnahkan ziarah kubur. Lalu di mana letak dalil yang mengkhususkan kuburan Nabi ﷺ, kecuali hadits yang menyebutkan, *"Tidak ditekankan perjalanan dengan tujuan beribadah kecuali ke tiga masjid..."* Dengan demikian, pengkhususan tersebut merupakan bid'ah, karena yang ditekankan untuk diziarahi adalah masjid Nabi ﷺ, bukan kuburan beliau.

Adapun kitab-kitab syarah lainnya hanya sebatas penamaan oleh penulisnya saja, sebab kitab-kitab tersebut hanya menjelaskan istilah-istilah bahasa yang asing saja, misalnya kitab, *Manhalul Waaridiin*. Saya peringatkan, bahwa kitab ini juga memuat hal yang sama dengan kitab-kitab lainnya, yaitu dakwah kepada manhaj Asy'ari dalam memahami masalah asma' dan shifat. Adapun kitab *Daliilur Raaghibiin*, ia lebih banyak memperhatikan sisi haditsnya (dari segi keshahihan atau kedha'ifannya) dan inilah keistimewaan yang dimiliki kitab tersebut dibanding kitab-kitab lainnya.

Dan saya tidak lupa untuk mengingatkan bahwa syarah-syarah ini tidak memberikan penilaian shahih atau dha'if terhadap hadits kecuali apa yang saya sebutkan dari *Daliilur Raaghibiin*. Selain itu, dalam banyak masalah fiqih sering-kali mereka bersandar pada madzhab asy-Syafi'i bukan bersandar pada dalil. Seolah-olah salah seorang dari para pensyarah itu mengikuti Imam an-Nawawi dalam keterpengaruhannya terhadap paham Asy'ariyyah dalam masalah sifat-sifat Allah, dan terhadap paham asy-Syafi'i dalam masalah fiqih. Hanya Allah ﷻ Yang Mahatinggi lagi Mahamengetahui.

PASAL 3

MENGENAL KITAB RIYAADHUSH SHAALIHIIN

Riyaadhush Shaalihiin merupakan kitab mulia yang sangat dibutuhkan[1], yang terdiri dari satu jilid[2], dan telah dicetak beberapa kali.

Imam an-Nawawi ﷺ membaginya menjadi beberapa kitab dan menjadikan setiap kitab sebagai judul untuk beberapa hadits yang tercakup di beberapa bab yang berasal dari satu jenis. Kemudian ia menjadikan kitab itu beberapa judul, di mana dia menjadikan bab sebagai judul untuk sejumlah hadits yang menunjukkan pada masalah tertentu. Di dalam kitab ini terdapat sembilan belas kitab yang disebutnya secara keseluruhan, selain kitab yang pertama, dan tiga ratus tujuh puluh dua bab.

Imam an-Nawawi memulai pembukaan bab-bab dengan ayat-ayat dari al-Qur-an yang sesuai dengan tema bab. Yang demikian itu, karena Sunnah merupakan perinci bagi al-Qur-an al-Karim, sekaligus sebagai penjelas dan keterangan baginya.

Selain itu, Imam an-Nawawi berusaha memberi harakat pada beberapa kalimat yang *musykil* (yang sulit dimengerti).

Imam an-Nawawi juga menafsirkan kosa kata asing yang maknanya tersembunyi.

Ia juga mengakhiri setiap hadits dengan menjelaskan derajatnya.[3]

---

[1] Demikian yang dikemukakan oleh as-Sakhawi dalam kitab *Tarjamatul Imaam an-Nawawi*, hal. 12.

[2] Hal itu dikemukakan oleh as-Suyuthi dalam kitab, *al-Minhaajus Sawi*, hal. 61.

[3] Tetapi sisi implementasi ilmu hadits pada Imam an-Nawawi terdapat beberapa catatan atau kritikan yang menjadikan saya berseberangan dengannya dalam menilai beberapa hadits. Di antara contohnya adalah dia bersandar pada penghasanan at-Tirmidzi dan diamnya Abu Dawud (untuk mengomentari suatu hadits) sebagai dasar untuk menilai hasannya suatu hadits. Dan saya telah uraikan pendapat yang menolak hal tersebut dalam pendahuluan saya dalam buku *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu.*

Beliau bersabda pula:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ .

"Barangsiapa menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang mengerjakannya."[3]

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا .

"Barangsiapa menyeru kepada suatu petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, dan hal itu sama sekali tidak mengurangi pahala mereka sedikit pun."[4]

Dan Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada 'Ali رضي الله عنه:

فَوَاللهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ .

"Demi Allah, jika Allah memberikan petunjuk kepada seseorang melalui dirimu, maka yang demikian itu lebih baik bagimu daripada unta (yang) berwarna kemerah-merahan."[5]

Oleh sebab itu saya sangat tertarik untuk menyusun sebuah kitab secara ringkas yang memuat hadits-hadits shahih, yang mencakup jalan yang dapat mengantarkan seseorang sampai ke alam akhirat, dan jalan yang mengantarkan kepada kesempurnaan budi pekerti, baik lahir maupun bathin, yang mencakup *targhib* (anjuran) dan *tarhib* (ancaman) serta segala macam adab *saalikiin* (orang-orang yang menempuh jalan yang benar), berupa hadits-hadits zuhud, olah jiwa, pembinaan akhlak, penyucian dan penyembuhan hati, serta pemeliharaan anggota badan dan pelurusan terhadap berbagai penyimpangannya, dan lain-lain, berupa maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh orang-orang yang mengenal Allah.

[3] Diriwayatkan oleh Imam Muslim (1893), dari hadits Abu Mas'ud al-Badri رضي الله عنه.
[4] Diriwayatkan oleh Imam Muslim (2674), dari Abu Hurairah رضي الله عنه.
[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/hal. 70) dan Muslim (2406). Unta merah dianggap sebagai harta orang-orang Arab yang paling afdhal, yang dengannya dijadikan perumpamaan bagi setiap benda yang bernilai tinggi.

Saya berusaha keras untuk tidak mencantumkan kecuali hadits-hadits shahih[6], ditambah lagi dengan kitab-kitab shahih yang sudah sangat populer[7]. Di awal setiap bab, saya mencantumkan beberapa ayat al-Qur-an yang mulia, dan memberikan beberapa keterangan pada beberapa kata yang perlu diterangkan atau dijelaskan dengan beberapa peringatan yang amat berarti.

Saya berharap mudah-mudahan, jika kitab ini sudah selesai, bisa menjadi pembimbing bagi pemerhati kitab ini menuju kepada kebaikan dan bisa menjadi pencegah dari segala macam keburukan dan kebinasaan. Saya meminta kepada saudara-saudara yang mengambil manfaat dari hadits-hadits yang saya kumpulkan ini untuk mendo'akan saya, kedua orang tua saya, para Syaikh, dan semua orang-orang kecintaan kami, serta kaum muslimin secara keseluruhan.

Hanya kepada Allah Yang Mahamulia saja saya bersandar dan berserah diri. Dan cukuplah Allah sebaik-baik pelindung, dan tidak ada daya dan upaya melainkan hanya dengan pertolongan dari Allah yang Mahamulia lagi Mahabijaksana.

[6] Sesuai dengan istilah ulama hadits yang dahulu, yaitu setiap hadits yang telah tetap (dari Rasulullah ﷺ), yang mencakup hadits shahih dan hasan.

[7] Yaitu kitab-kitab "hadits yang enam" yang menjadi poros perputaran Sunnah-Sunnah Nabi ﷺ sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam an-Nawawi sendiri dalam kitabnya *"al-adzkaar"*.

Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang

BAB 1

IKHLAS DAN MENGHADIRKAN NIAT DALAM SEMUA PERBUATAN DAN UCAPAN; BAIK YANG TERANG-TERANGAN MAUPUN YANG SEMBUNYI-SEMBUNYI

Ikhlas berarti suatu perbuatan yang dimaksudkan mencari keridhaan Allah ﷻ, bukan yang lainnya. Dan itulah salah satu syarat diterimanya amal. Syarat diterimanya suatu amal perbuatan itu ada empat, dua di antaranya merupakan syarat sahnya, yaitu ikhlas dan benar. Pengertian ikhlas telah kami jelaskan. Adapun benar, berarti kesesuaian amal perbuatan itu dengan Sunnah Rasulullah ﷺ yang shahih.

Dan dua syarat lainnya menjadi syarat kesempurnaan, yaitu berpegang teguh dan bersegera.

Mengenai berpegang teguh, telah disebutkan dalam firman Allah ﷻ berikut ini:

"Peganglah dengan teguh apa yang Kami berikan kepadamu ..." (QS. Al-Baqarah: 63)

Sebagaimana diketahui bersama, bahwa pendapat dalam satu sifat tertentu, sama seperti pendapat dalam seluruh sifat dari sisi keimanan kepadanya, yaitu iman terhadap wujud sifat tersebut, bukan iman terhadap bentuk bagaimananya. "*Kesamaan lafazh tidak mengharuskan kesamaan dzat*", jika tidak difahami demikian, maka berdampak atas keharusan menafikan sifat-sifat Allah secara global dan terperinci.

Berdasarkan itu semua, Allah ﷻ mempunyai kegembiraan yang sesuai dengan kebesaran dan kesempurnaan-Nya, sebagaimana makhluk juga mempunyai kegembiraan yang sesuai dengan kelemahan dan kemiskinan. Dan kita semua beriman terhadap sifat-sifat Allah yang disebutkan di dalam kitab-Nya dan Sunnah Rasulullah ﷺ yang shahih. Kita tidak boleh melampaui batas terhadap al-Qur-an dan al-Hadits. Dan kita juga tidak boleh memberikan perumpamaan, melainkan kita hanya boleh menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ bagi diri-Nya sendiri, serta menafikan segala sesuatu yang Dia nafikan dari diri-Nya, mendiamkan apa yang Dia diamkan. Sebab, Allah itu Mahatinggi, Dia lebih mengetahui, lebih bijaksana, sehingga menyerahkan segalanya kepada-Nya adalah lebih selamat.

Sifat ini (kegembiraan) telah ditetapkan oleh Sunnah secara tersendiri. Dan hukum Sunnah itu sama dengan hukum al-Qur'an dari segi kelaziman taklif dan keharusan menerima dan menghargainya.

- Keluasan rahmat Allah ﷻ yang melampaui para pelaku kejahatan, rahmat yang menerima pelaku kebaikan, menerima taubat, dan mengampuni segala dosa.
- Tidak diberikan hukuman terhadap kesalahan seseorang yang tidak disengaja, seperti dalam kondisi panik dan bingung.
- Barangsiapa yang bersandar kepada selain Allah ﷻ, maka ia akan diputus pada saat ia sangat memerlukannya. Sebab, orang itu tidak akan tidur di padang sahara sendirian melainkan karena ia bersandar kepada bekal yang dibawanya. Dan ketika ia bersandar kepada hal tersebut, hal itu justru mengkhianatinya. Dan kalau saja bukan karena kelembutan Allah kepadanya dan tidak mengembalikan untanya yang telah hilang, pasti dia akan binasa.
- Menyerahkan urusan kepada Allah ﷻ merupakan keputusan yang baik dan penuh berkah. Sebab, ketika hamba itu telah berputus asa untuk menemukan binatang kendaraannya, ia pun segera berserah diri, sehingga Allah pun memberikan anugerah kepadanya dengan mengembalikan binatang tunggangannya yang telah hilang.
- Mengikuti jejak Nabi ﷺ dalam memberikan perumpamaan untuk mendekatkan pemahaman makna sekaligus menambah kejelasan, yaitu dengan menggunakan perumpamaan hal-hal yang inderawi dengan jalan ilmiah dan manfaat syari'at, tidak dengan cara gurau, sekedar meniru, dan dengan sesuatu yang sia-sia.

- Perintah untuk *muhaasabatun nafsi* (berintrospeksi diri)

HADITS NO. 16

١٦ـ وَعَنْ أَبِي مُوسَى عَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ الأَشْعَرِيِّ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا)). (رواه مسلم).

16. Dari Abu Musa 'Abdillah bin Qais al-Asy'ari ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah ﷻ membentangkan tangan-Nya pada malam hari untuk menerima taubat pelaku kejahatan pada siang hari. Dan Dia membentangkan tangan-Nya pada siang hari untuk menerima taubat pelaku kejahatan pada malam hari sampai matahari terbit dari tempat terbenamnya." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Imam Muslim (2759).

Kandungan hadits:

- Penetapan sifat tangan bagi Allah ﷻ. Bahwasanya Dia memiliki dua tangan yang sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya, hanya Dia yang mengetahui sifat dan bentuknya. Oleh karena itu, kita harus mengimaninya dan tidak perlu menanyakan bagaimana sifatnya, sebagaimana yang menjadi madzhab para ulama Salafush Shalih ﷺ.

  Orang yang berpendapat bahwa tangan itu sebagai *kinayah* (kiasan) dari kekuasaan dan keutamaan, maka ia telah menyalahi akal dan nash (al-Qur-an dan al-Hadits).
- Rahmat Allah ﷻ meliputi segala sesuatu.
- Di antara syarat diterimanya taubat adalah harus dilakukan pada waktu yang masih memungkinkan, yaitu sebelum matahari terbit dari barat (tempat terbenamnya) yang merupakan salah satu tanda besar datangnya hari Kiamat.

HADITS NO. 17

١٧- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: ((مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللهُ عَلَيْهِ)). (رواه مسلم).

17. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang bertaubat sebelum matahari terbit dari tempat terbenamnya, maka Allah akan menerima taubatnya." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Imam Muslim (2703).

Kosa kata asing:

- تَابَ اللهُ عَلَيْهِ : Allah menerima taubatnya.

Kandungan hadits:

- Allah ﷻ menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan semua kesalahan, jika taubat itu dilaksanakannya sebelum batas waktu yang ditentukan, di antaranya sebelum matahari terbit dari barat.

Allah ﷻ berfirman:

يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِيٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا ... ﴿١٥٨﴾

"...Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Rabbmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya..." (QS. Al-An'am: 158)

Yaitu ketika matahari terbit dari arah barat. Jika manusia menyaksikan matahari dari barat, maka pada saat itu mereka akan beriman secara keseluruhan, yaitu pada hari di mana iman seseorang tidak lagi bermanfaat, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ dari al-Bukhari (VIII/297 *-Fat-h*).

berbuat baik terhadap sesama mereka. Usaha penunggang kuda dan pendaki gunung untuk segera menyampaikan berita kepada Ka'ab merupakan bukti yang menunjukkan hal tersebut, dan sebagai bukti berlombanya mereka untuk menyampaikan berita gembira di antara sesama mereka.

- Dianjurkan untuk bersalaman ketika bertemu dengan sesama, dan hal itu merupakan suatu yang disunnahkan, tanpa ada perbedaan pendapat.
- Sebaik-baik hari bagi seseorang adalah hari dia bertaubat kepada Allah ﷻ dan hari diterimanya taubat itu oleh Allah. Hal itu didasarkan pada sabda Rasulullah ﷺ yang berbicara kepada Ka'ab bin Malik رضي الله عنه : "Berbahagialah engkau atas datangnya hari yang paling baik sejak engkau dilahirkan oleh ibumu." Jika ditanyakan: "Bagaimana mungkin hari tersebut lebih baik daripada hari pertama kali ia masuk Islam?" Maka jawabnya adalah: "Sebab, hari tersebut sebagai penyempurna bagi hari keislamannya itu dan pada hari itulah terdapat kesempurnaannya, di mana hari keislamannya merupakan awal kebahagiaannya, sedangkan hari taubatnya merupakan kesempurnaannya. Sedangkan segala amal perbuatan bergantung pada amal yang terakhir."
- Kebahagiaan Rasulullah ﷺ atas diterimanya taubat tiga orang Sahabatnya yang tidak ikut berperang dengannya, kebahagiaan dan keceriaan wajahnya menunjukkan kesempurnaan cinta dan kasih sayang beliau terhadap umatnya yang telah diberikan Allah ﷻ kepadanya. Bahkan, kegembiraan beliau lebih besar daripada kegembiraan Ka'ab bin Malik dan kedua sahabatnya. Jika ingin tahu lebih banyak mengenai hal tersebut silahkan anda baca dalam kitab (tulisanku) yang berjudul, *al-Akhlaaqun-Nabawiyyatul Mu'aththirah fil Aayaatil Quraaniyyatil Muthahharah.*
- Boleh bersumpah tanpa adanya permintaan dari pihak lain di luar hal-hal yang bersifat dakwaan di hadapan hakim.
- Menghukumi (seseorang) sesuai dengan sesuatu yang bersifat lahiriyyah, sebab yang bathiniyah itu hanya diketahui oleh Allah semata, dan diperbolehkan menerima alasan orang-orang munafik dan sejenis selama hal itu tidak akan menimbulkan mafsadah (kerusakan atau bahaya).
- Disunnahkan menangisi diri sendiri jika melakukan suatu kemaksiatan, dan hal itu tercermin dalam ungkapan Ka'ab yang memberitahukan perihal kedua orang sahabatnya. "Adapun kedua orang sahabatku tetap tinggal dan duduk di rumah mereka sambil menangis." Dan ungkapannya mengenai dirinya sendiri: "Dan kedua mataku pun meneteskan air mata, lalu aku berpaling sehingga aku menaiki dinding pagar."
- Mencuri pandang (melirik) dalam shalat tidak membatalkan shalat, dan tidak pula dikategorikan sebagai pemalingan yang dilarang, yang termasuk gangguan syaitan.
- Kewajiban mendahulukan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya daripada kecintaan kepada sahabat, kerabat atau yang lainnya. Sebagaimana yang

telah dilakukan oleh Abu Qatadah ketika dia diajak berbincang oleh Ka'ab. Namun ia tidak menjawabnya, dimana ia dilarang untuk bicara dengannya.

- Kewajiban seorang isteri untuk berkhidmah kepada suaminya.
- Disunnahkan untuk menggunakan kata-kata sindiran dalam bercengkerama dan bersenang-senang dengan isteri.
- Dibolehkan pengkhususan sumpah dengan niat.
- Disunnahkan untuk berkumpul bersama pemimpin dan pembesar mereka untuk membahas hal-hal penting, baik berupa berita gembira, peringatan ataupun untuk musyawarah.
- Dibolehkan melakukan utang piutang tanpa adanya bunga ('aariyah/pinjaman).
- Dibolehkan menuntut harta benda orang-orang kafir dari golongan orang-orang yang boleh diperangi (kafir harbi).
- Dibolehkan juga berperang pada bulan Haram.
- Apabila seorang pemimpin menyuruh untuk berperang, maka semua pasukan harus berangkat, dan bagi yang tidak mentaatinya berhak mendapatkan celaan dan cacian.
- Peringatan akan bahaya kemaksiatan. Al-Hasan al-Bashri ﷺ telah mengingatkan hal tersebut, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, darinya: "*Subhaanallaah,* ketiga orang itu tidak pernah memakan harta yang haram sama sekali, tidak juga pernah menumpahkan darah secara tidak benar, serta tidak pernah membuat kerusakan di muka bumi. Mereka tertimpa musibah seperti yang telah kalian dengar, bumi yang luas terasa sempit bagi mereka. Lalu bagaimana dengan orang-orang yang mengerjakan kekejian dan dosa-dosa besar?"
- Dibolehkan untuk tidak menggauli isteri, jika hal itu merupakan hukuman dari seorang Imam.
- Bai'at merupakan akad yang disyari'atkan untuk membela Islam. Dan bai'at menjadi wajib bagi Imam atau pemimpin yang mengimplementasikan hukum Islam.
- Kekuatan ucapan dan kepandaian berbicara serta keindahan kata-kata tidak menjadi bukti yang menunjukkan kejujuran penyampainya.
- Disunnahkan duduk setelah shalat untuk berdzikir dan bertasbih.
- Diperbolehkan bertanya dengan (menyebut) nama Allah.
- Mengembalikan kebaikan dan keutamaan kepada Allah ﷻ karena memang Dialah pemiliknya. Dan seluruh kebaikan akan kembali kepada-Nya. Hal itu tampak secara lahiriyah dalam pertanyaan yang diajukan Ka'ab bin Malik kepada Rasulullah: "Apakah hal itu berasal darimu, ya Rasulullah, ataukah dari sisi Allah?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Bukan dariku, tetapi dari sisi Allah."
- Disunnahkan untuk melakukan perjalanan pada hari Kamis.
- Disunnahkan datang dari perjalanan pada siang hari dan tidak mengetuk

pintu rumah pada malam hari.

- Bolehnya tidak mengajak berbicara kepada seseorang karena urusan agama lebih dari tiga hari, karena Nabi ﷺ menyuruh mendiamkan mereka lebih dari tiga malam, dengan sebab khawatir terhadap kemunafikan mereka

Adapun hukum-hukum syari'at yang berkenaan dengan masalah *Taubat* dan yang disebutkan di dalam hadits tentang tiga orang yang tidak ikut perang itu adalah:

1. Tulus dalam bertaubat.
2. Mengakui dosa-dosa yang telah dilakukan serta memohon ampunan kepada Allah, merupakan faktor diterimanya taubat seseorang oleh Allah ﷻ.
3. Menyesali kesalahan dan tindakan yang menyalahi perintah dan larangan Allah.
4. Mengeluarkan shadaqah pada saat bertaubat sesuai dengan kemampuan.
5. Taubat dapat menghapuskan dosa-dosa yang telah berlalu.
6. Barangsiapa bertaubat dengan perantaraan suatu kebaikan, maka seyogianya ia selalu memeliharanya. Sebab, ia merupakan jalan yang tepat untuk mengagungkan hal-hal yang terhormat disisi Allah sebagaimana yang dikerjakan oleh Ka'ab bin Malik رضي الله عنه dalam berbuat jujur.
7. Disunnahkan mencari tempat-tempat yang penuh rahmat, memohon dianugerahi maghfirah dan diterimanya taubat.
8. Berkelanjutan (istiqamah) dalam bertaubat merupakan syarat kesempurnaannya dan bukan termasuk syarat sahnya taubat. Sebab *'ishmah* (perlindungan dari perbuatan dosa) sampai mati adalah sesuatu yang berada di luar kemampuan.

HADITS NO. 22

٢٢ـ وَعَنْ أَبِيْ نُجَيْدٍ - بِضَمِّ النُّوْنِ وَفَتْحِ الْجِيْمِ - عِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ الْخُزَاعِيِّ رضي الله عنهما أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ أَتَتْ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَهِيَ حُبْلَى مِنَ الزِّنَى، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَصَبْتُ حَدًّا فَأَقِمْهُ عَلَيَّ، فَدَعَا نَبِيُّ اللهِ ﷺ وَلِيَّهَا فَقَالَ: «أَحْسِنْ إِلَيْهَا، فَإِذَا وَضَعَتْ فَأْتِنِيْ» فَفَعَلَ فَأَمَرَ بِهَا نَبِيُّ اللهِ ﷺ، فَشُدَّتْ عَلَيْهَا ثِيَابُهَا،

untuk menaburkan tanah ke atas tubuh Rasulullah ﷺ?" (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/149 –*Fat-h*).

Kosa kata asing:

- ثَقُلَ : Sakitnya semakin parah.
- يَتَغَشَّاهُ الْكَرْبُ : Menderita sekali sampai tidak sadarkan diri karena sakaratul maut, karena ketinggian derajatnya dan kemuliaan posisi beliau. Sebab, orang yang mendapatkan ujian paling berat adalah para Nabi ﷺ.
- وَاكَرْبَ أَبَتَاهُ : *(Waa)* merupakan kata ungkapan kesedihan, ungkapan ini menunjukkan bahwa Fatimah ﷺ tidak mengangkat suaranya, sebab jika tidak demikian, pasti ayahnya (Rasulullah ﷺ) akan melarangnya. Tetapi ketika dia menyaksikan apa yang dialami oleh ayahandanya, yang mengeluhkan rasa sakit yang sangat parah, rasa sakit itu terasa pula di dalam hati Fatimah dan dia berusaha menahan lisannya disertai kesabaran dan keridhaan atas apa yang menjadi ketetapan Rabbnya. Dia tidak menodai kesempurnaan imannya, tetapi menunjukkan kesungguhan rasa kasih sayangnya.
- لاَ كَرْبَ عَلَى أَبِيْكِ : Ayahmu tidak akan tertimpa kesusahan atau penderitaan yang menyakitkan lagi. Sebab, beliau akan berpindah dari dunia yang penuh kekeruhan menuju ke Surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, dan dari alam penuh cobaan dan ujian menuju ke alam abadi yang penuh kejernihan.
- أَجَابَ رَبًّا دَعَاهُ : Dia menyambut panggilan-Nya. Di dalamnya terdapat isyarat yang menunjukkan kepada apa yang ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ, bahwa beliau diberikan pilihan, hingga akhirnya beliau memilih berdampingan dan menemui Rabbnya.
- الْفِرْدَوْسُ : Surga yang di dalamnya terdapat berbagai macam pepohonan dan bunga-bungaan, dan Surga Firdaus adalah Surga yang paling tinggi. Mudah-mudahan dengan karunia dan anugerah-Nya, Allah menjadikan kita sebagai pewarisnya.

  Ada yang mengatakan, kata tersebut berasal dari bahasa Romawi yang di-Arabkan. Tetapi pendapat itu tidak benar, sebab kata itu telah disebutkan di dalam al-Qur-an al-Karim, sedang al-Qur-an itu diturunkan oleh Allah dengan bahasa Arab yang jelas.
- مَأْوَاهُ : Tempat tinggalnya
- نَنْعَاهُ : Menyampaikan berita kematian Rasulullah ﷺ kepada Jibril.

Kandungan hadits:

- Para Nabi adalah orang-orang yang mendapatkan cobaan yang paling berat dalam kehidupan mereka dan ketika menghadapi kematian mereka. Yang demikian itu untuk menambah ketinggian derajatnya dan pahala mereka.

- Diperbolehkan bersedih atas seorang yang menghadapi naza', seperti ucapan Fatimah رضي الله عنها, dan itu bukan termasuk ratapan yang dilarang.
- Diperbolehkan menyebutkan sifat-sifat orang yang sudah meninggal.
- Kehidupan setelah kehidupan dunia ini adalah lebih baik bagi para Nabi *Shalawaatullaah 'alaihim wa salaamuhu*, demikian juga bagi para pengikutnya.
- Dunia merupakan tempat yang penuh penderitaan dan kesusahan, sedangkan bagi orang mukmin, alam akhirat terlepas dari semuanya itu.

HADITS NO. 29

٢٩- وَعَنْ أَبِي زَيْدٍ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ مَوْلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ وَحِبِّهِ وَابْنِ حِبِّهِ، رضي الله عنهما، قَالَ: أَرْسَلَتْ بِنْتُ النَّبِيِّ ﷺ: إِنَّ ابْنِي قَدِ احْتُضِرَ فَاشْهَدْنَا، فَأَرْسَلَ يُقْرِىءُ السَّلَامَ وَيَقُولُ: ((إِنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ، وَلَهُ مَا أَعْطَى، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى، فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ)) فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ تُقْسِمُ عَلَيْهِ لَيَأْتِيَنَّهَا. فَقَامَ وَمَعَهُ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ، وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ، وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، وَرِجَالٌ رضي الله عنهم، فَرُفِعَ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ الصَّبِيُّ، فَأَقْعَدَهُ فِي حِجْرِهِ وَنَفْسُهُ تَقَعْقَعُ، فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ، فَقَالَ سَعْدٌ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا هٰذَا؟ فَقَالَ: ((هٰذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللهُ تَعَالَى فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ)) وَفِي رِوَايَةٍ: ((فِي قُلُوبِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ

peperangan saja, tetapi juga berlaku bagi banyak orang.

- Orang yang meninggal dunia karena penyakit tha'un dengan penuh sabar lagi mengharapkan pahala kepada Allah, maka baginya pahala orang yang mati syahid.
- Orang yang meninggal dunia dalam keadaan sakit tha'un, sakit perut, tenggelam, tengah melahirkan anak atau nifas, dari orang-orang yang dikategorikan oleh Islam termasuk golongan orang-orang yang mati syahid, mereka tidak diperlakukan seperti perlakuan terhadap orang yang mati syahid di dalam perang, tetapi mereka akan memperoleh pahala seperti orang-orang yang mati syahid.
- Jika berjangkit penyakit tha'un di suatu daerah, maka orang yang berada di daerah itu tidak boleh pergi dan harus tetap tinggal di sana dengan mengharapkan pahala dari Allah ﷻ seraya ridha terhadap keputusan dan takdir-Nya.
- Islam berusaha keras melokalisir berbagai penyakit ganas dan menular serta tidak membiarkannya tersebar luas. Inilah konsep dasar "pengarantinaan".

HADITS NO. 34

٣٤ـ وَعَنْ أَنَسٍ ؓ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ((إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِـحَبِيْبَتَيْهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْـجَنَّةَ)) يُرِيْدُ عَيْنَيْهِ، (رواه البخاري).

34. Dari Anas ؓ, ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman: 'Jika aku menguji hamba-Ku dengan (kebutaan) kedua matanya, lalu dia bersabar, maka Aku menggantikan keduanya dengan Surga.'" (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan al-Bukhari (X/116 -*Fat-h*).

Kosa kata asing:

- إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي : Jika aku menguji hamba-Ku.

Kandungan hadits:

- Kedua mata merupakan anggota tubuh yang paling dicintai manusia. Karena dengan hilangnya kedua mata sangat disayangkan sekali, ia tidak dapat melihat kebaikan yang dengannya ia bergembira atau melihat keburukan yang dapat dijauhinya.
- Orang yang dicintai oleh Allah ﷻ, akan diuji agar dia terhindar dari hal-hal yang tidak disukai atau menghapuskan dosa-dosanya atau meninggikan derajatnya. Jika hal itu dijalani dengan penuh lapang dada, maka telah tercapai yang dimaksudkan.
- Surga merupakan pengganti paling agung sebab, bersenang-senang dengan pandangan mata akan sirna dengan sirnanya dunia. Sedangkan bersenang-senang dengan Surga tiada akan pernah berakhir.

HADITS NO. 35

٣٥ـ وَعَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ قَالَ: قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ ﵄: أَلَا أُرِيكَ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ فَقُلْتُ: بَلَى، قَالَ: هٰذِهِ الْمَرْأَةُ السَّوْدَاءُ أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَتْ: إِنِّي أُصْرَعُ، وَإِنِّي أَتَكَشَّفُ، فَادْعُ اللهَ تَعَالَى لِي، قَالَ: «إِنْ شِئْتِ صَبَرْتِ وَلَكِ الْجَنَّةُ، وَإِنْ شِئْتِ دَعَوْتُ اللهَ تَعَالَى أَنْ يُعَافِيَكِ» فَقَالَتْ: أَصْبِرُ، فَقَالَتْ: إِنِّي أَتَكَشَّفُ، فَادْعُ اللهَ أَنْ لَا أَتَكَشَّفَ، فَدَعَا لَهَا. (متفق عليه).

35. Dari 'Atha' bin Abi Rabah, ia berkata, Ibnu 'Abbas ﵄ pernah berkata kepada saya: "Maukah engkau aku perlihatkan seorang wanita dari penghuni Surga?" "Mau," jawabku. Dia berkata: "Wanita yang hitam ini, dia pernah mendatangi Nabi ﷺ, lalu berkata, 'Sesungguhnya aku pernah kerasukan, dan bahwasanya auratku tersingkap (karenanya). Oleh karena itu, berdo'alah kepada Allah Ta'ala untukku.' Kemudian beliau berkata: 'Jika mau, bersabarlah, niscaya engkau akan memperoleh Surga. Dan jika mau, aku berdo'a kepada Allah Ta'ala,

minta supaya Dia menyembuhkanmu.' Wanita itu berkata: 'Aku bersabar.' Lebih lanjut, wanita itu berkata lagi: 'Sesungguhnya auratku tersingkap (jika kerasukan). Oleh karena itu, berdo'alah kepada Allah agar auratku tidak terbuka lagi.' Kemudian beliau berdo'a untuknya." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan al-Bukhari (X/14 –*Fat-h*). Muslim (2576).

Kosa kata asing:

- أُصْرَعُ : Penyakit ayan, yang terdiri dari dua macam:
  1. Sawan, adalah penyakit yang disebabkan oleh komplikasi buruk, yang dibarengi dengan kejang-kejang dan keluarnya buih di mulut penderita.
  2. Kesurupan oleh jin, yaitu merasuknya jin ke dalam tubuh manusia. Dan yang dimaksudkan dalam hadits di atas adalah pengertian kedua.
- أَتَكَشَّفُ : Terbukanya sebagian anggota badanku karena kesurupan itu. Yang dimaksud di sini adalah bahwa dia sangat takut auratnya terbuka, tanpa disadarinya.

Kandungan hadits:

- Kesabaran atas musibah yang menimpa di dunia akan mewariskan Surga (di akhirat).
- Pengobatan berbagai macam penyakit dengan do'a dan berlindung dengan penuh kejujuran atau sungguh-sungguh kepada Allah dengan disertai pemberian obat.
- Berusaha dengan penuh kemauan, lebih baik daripada bersandar pada pemberian keringanan, bagi orang yang melihat adanya kemampuan pada dirinya untuk mengembannya. Dalam hal itu, dia akan memperoleh tambahan pahala.
- Dibolehkan untuk tidak berobat.
- Tingginya rasa malu para Sahabat wanita. Karena yang paling ditakuti oleh wanita ini lebih dari sekedar takut tersingkap sedikit saja dari bagian tubuhnya.

HADITS NO. 36

٣٦- وَعَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمٰنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَحْكِي نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ، صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ، ضَرَبَهُ قَوْمُهُ

قَالَ: ((اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمَا))؛ فَوَلَدَتْ غُلَامًا، فَقَالَ لِيْ أَبُوْ طَلْحَةَ: احْمِلْهُ حَتّٰى تَأْتِيَ بِهِ النَّبِيَّ ﷺ، وَبَعَثَ مَعَهُ بِتَمَرَاتٍ، فَقَالَ: ((أَمَعَهُ شَيْءٌ؟)) قَالَ: نَعَمْ، تَمَرَاتٌ، فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ ﷺ فَمَضَغَهَا، ثُمَّ أَخَذَهَا مِنْ فِيْهِ فَجَعَلَهَا فِيْ فِيْ الصَّبِيِّ، ثُمَّ حَنَّكَهُ وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللهِ.

(متفق عليه).

وَفِيْ رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: فَرَأَيْتُ تِسْعَةَ أَوْلَادٍ كُلُّهُمْ قَدْ قَرَؤُوْا الْقُرْآنَ، يَعْنِيْ: مِنْ أَوْلَادِ عَبْدِ اللهِ الْمَوْلُوْدِ.

وَفِيْ رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: مَاتَ ابْنٌ لِأَبِيْ طَلْحَةَ مِنْ أُمِّ سُلَيْمٍ: فَقَالَتْ لِأَهْلِهَا: لَا تُحَدِّثُوْا أَبَا طَلْحَةَ بِابْنِهِ حَتّٰى أَكُوْنَ أَنَا أُحَدِّثُهُ فَجَاءَ فَقَرَّبَتْ إِلَيْهِ عَشَاءً، فَأَكَلَ وَشَرِبَ، ثُمَّ تَصَنَّعَتْ لَهُ أَحْسَنَ مَا كَانَتْ تَصَنَّعُ قَبْلَ ذٰلِكَ، فَوَقَعَ بِهَا، فَلَمَّا أَنْ رَأَتْ أَنَّهُ قَدْ شَبِعَ وَأَصَابَ مِنْهَا قَالَتْ: يَا أَبَا طَلْحَةَ، أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ قَوْمًا أَعَارُوْا عَارِيَتَهُمْ أَهْلَ بَيْتٍ فَطَلَبُوْا عَارِيَتَهُمْ، أَلَهُمْ أَنْ يَمْنَعُوْهُمْ؟ قَالَ: لَا، فَقَالَتْ: فَاحْتَسِبِ ابْنَكَ.

قَالَ: فَغَضِبَ، ثُمَّ قَالَ: تَرَكْتِنِي حَتَّى إِذَا تَلَطَّخْتُ ثُمَّ أَخْبَرْتِنِي بِابْنِي؟ فَانْطَلَقَ حَتَّى أَتَى رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَأَخْبَرَهُ بِمَا كَانَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((بَارَكَ اللهُ فِيْ لَيْلَتِكُمَا)) قَالَ: فَحَمَلَتْ، قَالَ: وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِيْ سَفَرٍ وَهِيَ مَعَهُ، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَتَى الْمَدِيْنَةَ مِنْ سَفَرٍ لَا يَطْرُقُهَا طُرُوْقًا فَدَنَوْا مِنَ الْمَدِيْنَةِ، فَضَرَبَهَا الْمَخَاضُ، فَاحْتُبِسَ عَلَيْهَا أَبُوْ طَلْحَةَ، وَانْطَلَقَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَالَ: يَقُوْلُ أَبُوْ طَلْحَةَ: إِنَّكَ لَتَعْلَمُ -يَا رَبِّ- أَنَّهُ يُعْجِبُنِيْ أَنْ أَخْرُجَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِذَا خَرَجَ، وَأَدْخُلَ مَعَهُ إِذَا دَخَلَ، وَقَدِ احْتُبِسْتُ بِمَا تَرَى، تَقُوْلُ أُمُّ سُلَيْمٍ: يَا أَبَا طَلْحَةَ، مَا أَجِدُ الَّذِي كُنْتُ أَجِدُ، انْطَلِقْ، فَانْطَلَقْنَا، وَضَرَبَهَا الْمَخَاضُ حِيْنَ قَدِمَا، فَوَلَدَتْ غُلَامًا فَقَالَتْ لِيْ أُمِّيْ: يَا أَنَسُ لَا يُرْضِعُهُ أَحَدٌ حَتَّى تَغْدُوَ بِهِ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَلَمَّا أَصْبَحَ احْتَمَلْتُهُ فَانْطَلَقْتُ بِهِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيْثِ.

44. Dari Anas ﷺ, ia berkata: Adalah anak laki-laki Abu Thalhah ﷺ, mengeluh sakit. Ketika Abu Thalhah pergi, anaknya itu meninggal dunia. Pada

saat kembali, Abu Thalhah berkata: "Apa yang dilakukan oleh puteraku?" Ummu Sulaim, yaitu ibu si anak tersebut berkata: "Dia dalam keadaan sangat tenang." Kemudian isterinya itu menghidangkan makan malam kepadanya, lalu Abu Thalhah pun makan malam. Selanjutnya, dia berhubungan badan dengan isterinya. Setelah selesai, Ummu Sulaim berkata: "Kuburkanlah anak kita." Pada pagi harinya, Abu Thalhah mendatangi Rasulullah ﷺ dan memberitahu beliau, maka beliau bertanya: "Apakah tadi malam kalian berhubungan badan?" "Ya," jawabnya. Beliau berucap: "Ya Allah, berikanlah berkah kepada keduanya." Akhirnya Ummu Sulaim melahirkan seorang anak, maka Abu Thalhah berkata kepadaku (Anas): "Bawalah dia hingga engkau mendatangi Nabi ﷺ." Bersamanya dia bawakan beberapa buah kurma, lalu beliau berkata: "Apakah ada sesuatu yang disertakan bersama bayi itu?" "Ya, yaitu beberapa buah kurma," jawabnya. Kemudian Nabi ﷺ mengambil kurma-kurma itu lalu dikunyahnya kemudian beliau mengambilnya dari mulut beliau dan memasukkannya ke mulut sang bayi tersebut, setelah itu beliau men*tahnik*nya dan memberinya nama 'Abdullah. (Muttafaq 'alaih)

Dan dalam riwayat al-Bukhari disebutkan bahwa Ibnu 'Uyainah berkata: "Ada seseorang dari kaum Anshar yang berkata, lalu aku melihat 9 orang anak laki-laki yang semuanya sudah pandai membaca al-Qur-an." Yang dimaksud adalah anak-anak 'Abdullah yang dilahirkan itu.

Sedangkan dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa seorang anak laki-laki dari hasil pernikahan Abu Thalhah dengan Ummu Sulaim meninggal dunia. Kemudian Ummu Sulaim berkata kepada keluarganya: "Jangan kalian beritahu Abu Thalhah mengenai puteranya hingga aku sendiri yang akan memberitahunya." Lalu Abu Thalhah datang, lantas Ummu Sulaim menyuguhkan makan malam kepadanya, lalu dia pun makan dan minum. Selanjutnya, Ummu Sulaim berdandan sebaik mungkin untuk suaminya itu, yang sebelumnya dia tidak pernah berdandan seperti itu, lalu Abu Thalhah mencampurinya. Setelah melihat Abu Thalhah kenyang dan mendapat kenikmatan darinya, Ummu Sulaim berkata: "Wahai Abu Thalhah, apa pendapatmu seandainya ada sekelompok orang yang meminjamkan barang-barang mereka kepada suatu keluarga, lalu mereka meminta kembali pinjaman mereka itu, apakah keluarga itu berhak untuk menolak mereka?" "Tidak," jawab Abu Thalhah. Lebih lanjut, Ummu Sulaim berkata: "Kalau begitu, relakanlah puteramu." Maka Abu Thalhah marah, lalu berkata, "Mengapa engkau diamkan aku hingga ketika aku telah penuh dengan kotoran karena jima' baru kamu beritahu tentang puteraku?"

Lebih lanjut, ia berkata: "Kemudian Abu Thalhah berangkat mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu memberitahukan apa yang telah terjadi." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Mudah-mudahan Allah memberikan berkah pada malam kalian berdua." Selanjutnya, Ummu Sulaim mengandung. Pada suatu ketika, Rasulullah

tidak akan diberikan kepadanya.

- Sabda Rasulullah ﷺ: "Sepeninggalku kelak, kalian akan menjumpai orang mementingkan dirinya sendiri," menafikan prasangka penanya bahwa Rasulullah ﷺ telah mengutamakan orang yang beliau beri tugas. Dengan demikian, Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa hal itu tidak akan pernah terjadi pada masa beliau. Dan beliau tidak melakukan hal tersebut untuk kepentingan sendiri, tetapi untuk kemaslahatan kaum muslimin. Sebenarnya, pengutamaan terhadap bagian duniawi itu terjadi sepeninggal beliau.
- Hendaklah sabar menghadapi kezhaliman penguasa yang mengutamakan dunia dan tidak boleh keluar dari ketaatan kepadanya, selama dia tidak kufur secara terang-terangan.
- Dalam hadits ini terdapat sebuah kemuliaan bagi orang-orang Anshar, bahwasanya mereka termasuk orang-orang yang akan mendatangi telaga Rasulullah ﷺ.
- Di dalam kitabnya, *Madaarijus Saalikin* (II/293), Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمه الله mengatakan: "Perhatikanlah rahasia takdir, ketika Allah Yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui dan Mahasuci menetapkan (mentakdirkan) manusia memonopoli kepentingan duniawi atas kaum Anshar, padahal mereka adalah orang-orang yang selalu mendahulukan dan mengutamakan orang lain, -semua itu agar Allah memberi balasan kepada mereka yang selalu mendahulukan saudara-saudara mereka atas diri mereka di dunia ini-, kelak akan dibalas dengan kedudukan yang tinggi di Surga 'Adn melebihi manusia lainnya. Pada saat itu akan tampak keutamaan dan kemuliaan sikap tersebut, dan orang-orang yang telah memonopoli keduniaan mereka, kelak akan merasa iri terhadap mereka (kaum Anshar). Demikian itulah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang agung. Jika engkau melihat orang yang mengutamakan dirimu, padahal dia termasuk orang yang harus diutamakan, maka ketahuilah bahwa yang demikian itu merupakan suatu kebaikan yang ditujukan kepadamu. *Wallaahu a'laa wa a'lam.*"

Nilai yang bersifat fiqhiyyah:

Di antara musibah yang menimpa zaman ini bahwa orang-orang menyerahkan urusan mereka kepada orang-orang yang mengabaikan mereka dan menghalangi hak-hak mereka. Oleh karena itu, ada sebagian orang yang mengajukan pertanyaan, apakah seorang muslim boleh memberikan upah atau komisi untuk orang-orang seperti itu atau memberikan hadiah kepada mereka agar mereka mau memberikan sebagian hak-haknya?

Menanggapi pertanyaan itu, sebagian ulama ada yang membolehkannya seraya mengatakan, bahwa yang demikian itu bukan termasuk sogok-menyogok. Sebab, sogokan itu dimaksudkan untuk membatalkan suatu hak dari empunya atau memberikan hak kepada yang tidak berhak menerima.

Sedangkan yang ditanyakan itu tidak termasuk di dalamnya.

Namun, fatwa tersebut masih mengundang pro-kontra jika dilihat dari beberapa sisi:

1. Memberikan harta benda atau hadiah kepada orang-orang yang menahan hak itu sebenarnya membantu mereka berbuat kezhaliman dan menjadikan mereka semakin gencar menindas hak-hak orang lain. Itulah yang disebut dengan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.
2. Rasulullah ﷺ menyuruh kaum Anshar untuk senantiasa bersabar ketika ada orang yang menghalangi hak mereka dan memonopoli kepentingan duniawi mereka. Demikianlah yang seharusnya dilakukan terhadap orang yang menindas haknya atau para pemimpin dan pihak berwajib yang memonopoli sedikit dari hal-hal duniawi. Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Dia akan memberikan jalan keluar baginya.

- Hadiah dari para karyawan untuk atasannya adalah sebuah bentuk pengkhianatan dan tidak sepatutnya seorang muslim membantu orang lain melakukan pengkhianatan.

HADITS NO. 53

٥٣ـ وَعَنْ أَبِي إِبْرَاهِيمَ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رضي الله عنهما أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيهَا الْعَدُوَّ، انْتَظَرَ حَتَّى إِذَا مَالَتِ الشَّمْسُ قَامَ فِيهِمْ فَقَالَ: ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَاسْأَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ)) ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، وَمُجْرِيَ السَّحَابِ، وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ، اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ)). (متفق عليه).

53. Dari Abu Ibrahim 'Abdillah bin Abi Aufa ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pada suatu hari ketika beliau berhadapan dengan musuh, beliau menunggu hingga ketika matahari tergelincir, beliau bangkit di tengah-tengah para Sahabat seraya bersabda: "Hai sekalian manusia, janganlah kalian mengharapkan pertemuan dengan musuh dan mohonlah keselamatan kepada Allah. Jika kalian bertemu dengan mereka, maka bersabarlah dan ketahuilah bahwa Surga itu berada di bawah naungan pedang." Lebih lanjut, Nabi ﷺ berkata: "Ya Allah, Rabb yang menurunkan al-Qur-an, yang memperjalankan awan, yang mengalahkan pasukan sekutu kaum kafir, kalahkanlah mereka dan tolonglah kami dalam mengalahkan mereka." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/33 –*Fat-h*) dan Muslim (1742).

Kosa kata asing:

- فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ : Beberapa peperangan beliau.
- انْتَظَرَ : Mengakhirkan peperangan dengan mereka.
- مَالَتِ الشَّمْسُ : Condong dari titik pertengahan ke sebelah barat, dan itulah yang disebut dengan waktu zawal.
- الأَحْزَابِ : Orang-orang kafir yang bergabung untuk memerangi Rasulullah ﷺ

Kandungan hadits:

- Persiapan jihad, termasuk di dalamnya menyiapkan kekuatan, terjun ke lapangan untuk berhadapan dengan musuh kemudian berlindung kepada Allah ﷻ dengan do'a setelah meninggalkan kemaksiatan disertai dengan taubat yang sebenar-benarnya.
- Disunnahkan berdo'a ketika dalam kesusahan dan kesulitan, khususnya ketika berada di pertemuan antara dua pasukan, dan itulah salah satu tempat dikabulkannya do'a.
- Kasih sayang Nabi ﷺ kepada para Sahabat dan umatnya.
- Tidak bersandar kepada kekuatan materi semata, keharusan untuk tetap waspada, berhati-hati dan bersemangat.
- Bersabar ketika bertemu dengan musuh, dan itulah salah satu unsur keteguhan terpenting dalam berjihad.
- Memberikan nasihat dan pesan kepada pasukan perang di jalan Allah yang dapat memperbaiki keadaan mereka serta memberitahukan segala keperluan dan apa yang mereka butuhkan.
- Disunnahkan untuk bertawassul kepada Allah dengan sifat-sifat-Nya yang tinggi dan Asmaa'-ul Husna.
- Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi membeli jiwa dan harta orang-orang yang beriman serta akan memberikan pahala Surga kepada mereka.
- Rasulullah ﷺ telah dikaruniai ungkapan yang singkat padat disertai dengan

hikmah, maka dari itu, do'a yang dilakukan Rasulullah ﷺ merupakan do'a yang paling tepat dan sangat lengkap. Dengan diturunkannya al-Qur-an, maka telah tercapai nikmat akhirat yaitu Islam dan dengan memperjalankan awan maka telah terwujud kenikmatan duniawi yaitu rizki, dan dengan mengalahkan musuh, maka terwujudlah upaya pemeliharaan kedua nikmat tersebut.

- Larangan berangan-angan bertemu dengan musuh. Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu- bahwa larangan berangan-angan bertemu dengan musuh tidak berarti memakruhkan jihad dan tidak menanamkan keinginan perang dalam diri atau harapan mati syahid di jalan Allah. Sebab, semuanya itu justru sangat dianjurkan oleh Allah, Pembuat syari'at Yang Mahabijaksana, bahkan tindakan itu dikategorikan sebagai sifat orang-orang yang bertakwa dan kedudukan orang-orang yang jujur. Sebenarnya yang harus dipahami dari larangan menganganka pertemuan dengan musuh adalah sebagai berikut:
  1. Tidak merasa bangga dengan jumlah yang banyak dan bersandar kepada kekuatan, sebab hal itu akan menyebabkan minimnya perhatian terhadap musuh, maka pada saat itu (jumlah yang banyak dan kekuatan) tidak akan bermanfaat sedikitpun tanpa bergantung pada Allah, sebagaimana hal itu pernah terjadi pada saat perang Hunain.
  2. Bertemu dengan musuh merupakan urusan/perkara yang ghaib, seseorang tidak mengetahui, apakah dia akan tetap tegar atau akan berpaling dari musuh ketika dia melihat kilatan pedang, di mana kepala-kepala ditebas dan jiwa-jiwa mengalami kegoncangan. Allah telah menjelaskan hal tersebut secara gamblang melalui firman-Nya:

وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ ٱلْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ فَقَدْ

رَأَيْتُمُوهُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿١٤٣﴾

"Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya." (QS. Ali 'Imran: 143)

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menyuruh umatnya melakukan apa yang bermanfaat, yaitu memohon keselamatan kepada Allah, keteguhan ketika bertemu musuh dan keinginan keras untuk memperoleh mati syahid, sebab Surga berada di bawah naungan pedang.

BAB 4

KEJUJURAN

Di dalam kitab, *Madaarijus Saalikiin*, II/268, Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengemukakan seraya menyifati *ash-Shidq* (kejujuran), "Yaitu kedudukan (maqam) kaum yang paling agung, yang darinya bersumber kedudukan-kedudukan (maqam) para salikin (orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah), sekaligus sebagai jalan yang lurus yang barangsiapa tidak berjalan di atasnya, maka mereka itulah orang-orang yang akan binasa. Dengannya pula dapat dibedakan antara orang-orang munafik dengan orang-orang yang beriman, para penghuni Surga dengan para penghuni Neraka.

Kejujuran merupakan pedang Allah di muka bumi, tidak ada sesuatu pun yang diletakkan di atasnya melainkan akan terputus olehnya. Dan tidaklah ia menghadapi kebathilan melainkan akan melawan dan mengalahkannya serta tidaklah ia menyerang lawannya melainkan tidak ada yang sanggup mengalahkannya, bahkan barangsiapa menyuarakannya, niscaya kalimatnya akan terdengar keras di atas musuh-musuhnya.

Selain itu, kejujuran merupakan ruh amal, penjernih keadaan, penghilang rasa takut dan pintu masuk bagi orang-orang yang akan menghadap Rabb Yang Mahamulia.

Ia juga merupakan pondasi bangunan agama dan tiang penyangga keyakinan. Tingkatannya berada tepat di bawah derajat kenabian yang merupakan derajat paling tinggi di semesta alam, dari tempat tinggal mereka (para Nabi) di Surga mengalir mata air dan sungai-sungai menuju ke tempat tinggal orang-orang yang benar atau jujur. Sebagaimana dari hati para Nabi ke hati-hati mereka di dunia ini terdapat penghubung dan penolong."

Berkenaan dengan hal itu, dapat saya katakan bahwa kejujuran berarti kesesuaian antara lahir dan batin, ucapan dan perbuatan, serta berita dan fakta.

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (QS. At-Taubah: 119)

Allah ﷻ telah meminta hamba-hamba-Nya yang beriman agar mereka berbuat jujur dan berpegang teguh kepada kebenaran agar mereka menjadi golongan yang menetap di jalan kebenaran.

Allah ﷻ berfirman:

وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ... ﴿٣٥﴾

"Dan orang-orang yang benar baik laki-laki maupun perempuan..." (QS. Al-Ahzaab: 35)

Jujur merupakan sifat terpuji yang seharusnya dituntut keberadaannya dari orang-orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan.

Allah ﷻ juga berfirman:

فَلَوْ صَدَقُوا۟ ٱللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴿٢١﴾

"Seandainya mereka selalu jujur terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka." (QS. Muhammad: 21)

Allah memberitahukan tentang nilai kejujuran. Bahwa kejujuran merupakan kebaikan sekaligus penyelamat. Sifat itulah yang memberikan nilai kepada amal perbuatan, sebab kejujuran merupakan ruhnya. Seandainya mereka benar-benar tulus ikhlas dalam beriman serta benar-benar berbuat taat, niscaya kejujuran merupakan yang terbaik bagi mereka.

HADITS NO. 54

٥٤ـ فَالأَوَّلُ: عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ

54. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu membawa ke Surga. Dan sesungguhnya seseorang selalu berbuat jujur sehingga ditulis di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Sesungguhnya kedustaan itu membawa kepada kejahatan dan kejahatan itu membawa ke Neraka. Dan sesungguhnya seseorang selalu berbuat dusta sehingga akan ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/507 - *Fat-h*) dan Muslim (2606).

Kosa kata asing:

- الْبِرّ : Sebutan menyeluruh bagi segala bentuk kebaikan.
- يَهْدِي : Membimbing dan mengantarkan.
- الْفُجُوْرُ : Perbuatan buruk.

Kandungan hadits:

- Anjuran untuk berbuat jujur, sebab ia menjadi sarana menuju segala kebaikan.
- Larangan berbuat dusta dan anjuran agar tidak menganggap enteng terhadapnya, sebab ia menjadi sarana menuju segala kejahatan.
- Barangsiapa yang membiasakan diri dengan kejujuran, maka itu akan menjadi perangan baginya. Barangsiapa membiasakan dusta, maka itu akan menjadi karakter baginya.
- Barangsiapa terkenal dengan sesuatu, maka tepat baginya untuk dijuluki dengan julukan tersebut.
- Akhlak mulia diperoleh dengan membiasakan diri untuk menerapkannya. Sebab, jiwa itu sangat terpengaruh oleh sebab-sebab yang dapat mengantarkannya kepada kebaikan dan akan merubah tabi'atnya, demikian juga sebaliknya.
- Amal shalih tempat kembalinya adalah Surga, sedangkan perbuatan buruk tempatnya berada di Neraka.

HADITS NO. 55

٥٥- اَلثَّانِي: عَنْ أَبِيْ مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ ﷺ قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: ((دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ؛ فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِيْنَةٌ، وَالْكَذِبَ رِيْبَةٌ)). (رواه الترمذي وقال: حديث صحيح).

55. Dari Abu Muhammad al-Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, ia berkata, aku pernah menghafal dari Rasulullah ﷺ: "Tinggalkan apa yang membuatmu ragu menuju kepada apa yang tidak membuatmu ragu. Sesungguhnya kejujuran itu merupakan tuma'ninah (ketenangan), sedangkan kedustaan merupakan keraguan." (HR. At-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits shahih").

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2518), an-Nasa-i (VIII/327-328) dan Ahmad (I/200). Melalui jalan dari Syu'bah, dari Yazid bin Abi Maryam, dari Abul Haura' as-Sa'di. Dia berkata, aku katakan kepada al-Hasan bin 'Ali: "Apa yang engkau hafal dari Rasulullah ﷺ?" Dia menjawab dan disebutkan hadits tersebut.

Berkenaan dengan hal tersebut, saya katakan: "Sanad hadits ini shahih, rijalnya tsiqah." Hadits ini mempunyai beberapa syahid dari Anas bin Malik dan 'Abdullah bin 'Umar ﷺ.

Kosa kata asing:

- يَرِيْبُكَ : Yang membuatmu ragu dan tidak yakin benar terhadapnya.
- طُمَأْنِيْنَةٌ : Keteguhan hati (tidak guncang) diiringi dengan ketenangan jiwa.

Kandungan hadits:

- Menahan diri dari hal-hal yang bersifat syubhat dan mutasyaabihaat seraya menjauhinya merupakan salah satu bentuk wara'. Sesungguhnya, sesuatu yang halal lagi murni tidak akan tercampuri dengan keraguan di dalam hati seorang mukmin. Barangsiapa yang menjauhi syubhat, berarti dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya.
- Menahan diri dari syubhat hanya dapat dilakukan oleh orang yang keadaannya benar, tegak dan lurus (istiqamah) serta amalnya selalu sama dan serupa dalam ketakwaan dan wara', adapun orang yang melanggar hal-hal yang diharamkan secara jelas sementara dia bersikap hati-hati terhadap syubhat-syubhat yang kecil, ini adalah sikap wara' yang dingin dan kebodohan yang

berlebihan.

- Kembali ke hati ketika ditimpa keraguan. Apa yang menjadikan hati merasa tenang dan hati terasa lapang, maka hal itulah yang disebut dengan kebaikan dan suatu hal yang halal. Sebab, kebaikan akan menjadikan hati merasa tenang. Sedangkan kebalikan dari itu adalah dosa, haram dan keburukan, yang menjadikan hati merasa gundah dan tidak tenang. Dianjurkan agar di dalam hati tidak terdapat kecenderungan yang telah mendahulu atau hawa nafsu yang telah menguasai, karena kesimpulan-kesimpulan terakhir (nilai) merupakan bayangan dari permulaan yang telah ada sebelumnya.

HADITS NO. 56

٥٦ـ اَلثَّالِثُ: عَنْ أَبِي سُفْيَانَ صَخْرِ بْـنِ حَرْبٍ رضي الله عنه فِي حَـدِيْثِهِ الطَّوِيْلِ فِي قِصَّةِ هِرَقْلَ، قَـالَ هِرَقْـلُ: فَمَـاذَا يَأْمُرُكُمْ - يَعْنِي: النَّبِيَّ ﷺ - قَالَ أَبُوْ سُفْيَانَ: قُلْـتُ: يَقُوْلُ: ((اعْبُدُوا اللهَ وَحْدَهُ وَلَا تُشْرِكُوْا بِـهِ شَيْئًا، وَاتْرُكُوْا مَا يَقُوْلُ آبَاؤُكُمْ، وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلَاةِ، وَالصِّدْقِ، وَالْعَفَافِ، وَالصِّلَةِ)). (متفق عليه).

56. Dari Abu Sufyan Shakhr bin Harb رضي الله عنه, dalam sebuah hadits panjang, mengenai kisah Heraclius. Heraclius berkata: "Lalu apa yang dia -yang dimaksudkan adalah Nabi ﷺ-perintahkan kepada kalian?" Kukatakan: "Beliau bersabda: 'Beribadahlah kepada Allah saja dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Tinggalkan apa yang dikatakan oleh nenek moyang kalian. Selain itu, dia menyuruh kami mengerjakan shalat, berbuat jujur, menjaga kesucian dan menyambung tali silaturrahmi,' lanjut Abu Sufyan. (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Bagian dari hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما yang cukup panjang, dari Abu Sufyan رضي الله عنه ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/31-32 -*Fat-h*) dan Muslim (1773).

Kosa kata asing:

- هِرَقْل : Yang jika dalam bahasa Indonesia menjadi Heraclius adalah nama seorang raja Romawi yang memiliki gelar Kaisar.
- وَالْعَفَاف : Menahan diri dari hal-hal yang haram dan perusak muru-ah atau perangai.
- الصِّلَة : Penyambungan hubungan kekerabatan dan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah berkenaan dengan hal tersebut. Hal itu dapat direalisasikan dalam bentuk kebaikan, pemuliaan, dan pemeliharaan yang baik.
- مَايَقُوْلُ آبَاؤُكُمْ : Segala sesuatu yang dulu pernah menjadi tradisi mereka berkenaan dengan hal-hal Jahiliyyah. Adapun akhlak yang mulia, maka Rasulullah ﷺ diutus untuk menyempurnakannya.
- قِصَّةُ هِرَقْل : Ketika Rasulullah ﷺ mengirimkan surat kepada Heraclius, beliau ajarkannya untuk masuk Islam. Hal itu terjadi pada tahun ke-6 H.

Kandungan hadits:

- Keteguhan Rasulullah ﷺ dalam berpegang teguh pada kejujuran dan kemasyhuran beliau dalam masalah kejujuran. Beliau juga memerintahkan umatnya untuk mengajarkannya. Sehingga musuh-musuhnya pun mengakui (bahwa) beliau seorang yang jujur.
- Puncak agama Islam adalah tauhid. Sebab, Tauhid merupakan sumber segala keutamaan.
- Seluruh Rasul diutus untuk menjelaskan Tauhid yang benar serta menyingkirkan sekaligus membumihanguskan kemusyrikan.
- Allah Yang Mahasuci memerintahkan segala sesuatu yang membawa kemaslahatan umat manusia serta memberikan kebaikan kepada mereka, baik di dunia maupun di akhirat.
- Menghindarkan diri dari taklid buta terhadap nenek moyang, orang-orang terhormat dan para tokoh, khususnya dalam bidang agama.
- Hadits di atas secara umum menunjukkan kandungan risalah Islam yang bersifat universal atau menyeluruh, yang menyebutkan tentang keimanan, hukum dan akhlak, yang semuanya itu merupakan sendi-sendi kehidupan umat manusia.

HADITS NO. 57

٥٧ ـ الرَّابِعُ: عَنْ أَبِي ثَابِتٍ، وَقِيْلَ: أَبِي سَعِيْدٍ، وَقِيْلَ: أَبِي الْوَلِيْدِ، سَهْلِ ابْنِ حُنَيْفٍ، وَهُوَ بَدْرِيٌّ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ

قَالَ: ((مَنْ سَأَلَ اللهَ تَعَالَى الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ، وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ)). (رواه مسلم).

57. Dari Abu Tsabit, ada yang mengatakan Abu Sa'id dan ada pula yang mengatakan, Abul Walid, Sahal Ibnu Hunaif, dia termasuk orang yang ikut pada perang Badar رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ telah bersabda: "Barangsiapa yang memohon mati syahid kepada Allah Yang Mahatinggi dengan sebenar-benarnya, niscaya Allah akan mengantarkannya sampai ke tingkatan para syuhada', meskipun dia mati di atas kasurnya." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (1909).

Kosa kata asing:

- بَدْرِيٌّ : Orang yang ikut perang Badar.
- الشَّهَادَةُ : Terbunuh di jalan Allah.
- مَنَازِلُ الشُّهَدَاءِ : Derajat mereka di sisi Allah.

Kandungan hadits:

- Kesungguhan dan kejujuran hati menjadi sebab tercapainya harapan. Dan bahwasanya orang yang berniat melakukan suatu perbuatan baik, maka akan diberikan pahala kepadanya meskipun dia tidak mampu mengerjakannya atau sempat mengerjakannya namun belum sempurna.
- Disunnahkan meminta mati syahid dan ikhlas dalam melakukannya. Sesungguhnya seorang hamba akan mendapatkan keinginannya, jika dia mengharapkannya dengan sebenar-benarnya.
- Pemuliaan Allah ﷻ terhadap umat ini, yaitu dengan amal yang sedikit Dia memberikan derajat yang tinggi di Surga.

HADITS NO. 58

٥٨- الْخَامِسُ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ((غَزَا نَبِيٌّ مِنَ الأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ فَقَالَ لِقَوْمِهِ: لَا يَتْبَعْنِي رَجُلٌ مَلَكَ بُضْعَ امْرَأَةٍ

وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَبْنِيَ بِهَا وَلَمَّا يَبْنِ بِهَا، وَلَا أَحَدٌ بَنَى بُيُوتًا لَمْ يَرْفَعْ سُقُوفَهَا، وَلَا أَحَدٌ اشْتَرَى غَنَمًا أَوْ خَلِفَاتٍ وَهُوَ يَنْتَظِرُ أَوْلَادَهَا، فَغَزَا فَدَنَا مِنَ الْقَرْيَةِ صَلَاةَ الْعَصْرِ أَوْ قَرِيبًا مِنْ ذَلِكَ، فَقَالَ لِلشَّمْسِ: إِنَّكِ مَأْمُورَةٌ وَأَنَا مَأْمُورٌ، اَللّٰهُمَّ احْبِسْهَا عَلَيْنَا، فَحُبِسَتْ حَتَّى فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ، فَجَمَعَ الْغَنَائِمَ، فَجَاءَتْ - يَعْنِي: النَّارَ - لِتَأْكُلَهَا فَلَمْ تَطْعَمْهَا، فَقَالَ: إِنَّ فِيكُمْ غُلُولًا، فَلْيُبَايِعْنِي مِنْ كُلِّ قَبِيلَةٍ رَجُلٌ، فَلَزِقَتْ يَدُ رَجُلٍ بِيَدِهِ فَقَالَ: فِيكُمُ الْغُلُولُ، فَلْتُبَايِعْنِي قَبِيلَتُكَ، فَلَزِقَتْ يَدُ رَجُلَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةٍ بِيَدِهِ فَقَالَ: فِيكُمُ الْغُلُولُ. فَجَاؤُوا بِرَأْسٍ مِثْلِ رَأْسِ بَقَرَةٍ مِنَ الذَّهَبِ، فَوَضَعَهَا فَجَاءَتِ النَّارُ فَأَكَلَتْهَا، فَلَمْ تَحِلَّ الْغَنَائِمُ لِأَحَدٍ قَبْلَنَا، ثُمَّ أَحَلَّ اللهُ لَنَا الْغَنَائِمَ لَمَّا رَأَى ضَعْفَنَا وَعَجْزَنَا فَأَحَلَّهَا لَنَا)). (متفق عليه).

58. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Di antara Nabi-Nabi Allah ada seorang Nabi, -mudah-mudahan shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada mereka- yang berperang, lalu dia berkata kepada kaumnya: 'Jangan sampai ikut denganku orang yang baru menikah sedang dia hendak bercampur dengan isterinya tetapi dia belum sempat bercampur dengannya. Jangan pula mengikutiku seseorang yang membangun rumah yang dia belum sempat memasang atapnya. Dan jangan pula (ikut) seseorang yang

(dalam jual beli itu), maka mereka akan diberi berkah dalam jual beli mereka. Jika mereka berdusta dan saling menyembunyikan, maka akan dihapuskan berkah jual beli mereka." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/309 - *Fath*) dan Muslim (1532).

Kosa kata asing:

- الْبَيِّعَانِ : Penjual dan pembeli.
- بِالْخِيَارِ : Diberi kesempatan untuk menentukan pilihan antara dua hal, membeli atau tidak. Dan itulah yang disebut dengan khiyar majelis.
- فَإِنْ صَدَقَا : Jika keduanya saling jujur terhadap apa yang mereka katakan, yaitu penjual mengenai dagangannya dan pembeli mengenai harganya.
- بَيَّنَا : Penjual dan pembeli sama-sama memperlihatkan dagangan dan juga pembayaran, baik itu menyangkut kerusakan atau yang semisalnya.
- بُورِكَ لَهُمَا : Diberikan berkah kepada keduanya dalam jual beli mereka, yakni melimpahnya kebaikan dan berkah serta dimudahkan jalan untuk memperoleh keuntungan.
- كَتَمَا : Menyembunyikan aib dan kekurangan yang ada pada barang dagangan maupun alat yang dijadikan pembayaran.
- مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا : Berkahnya akan hilang dan keduanya tidak memperoleh apa-apa kecuali hanya lelah belaka.

Kandungan hadits:

- Diberikannya hak pilih di tempat (khiyar majelis) bagi penjual dan pembeli.
- Diwajibkan memperlihatkan aib (cacat) dalam barang dagangan dan diharamkan menyembunyikannya. Jika aib itu telah tampak jelas, maka diberikan hak kepada pembeli untuk memilih pembatalan jual beli.
- Apa yang ada pada Allah tidak akan dapat diperoleh kecuali dengan amal shalih.
- Keburukan maksiat, di mana ia dapat menghilangkan kebaikan dunia dan akhirat dari para pelakunya.
- Kejujuran dalam perniagaan merupakan tuntutan yang mulia, yang tidak akan dapat dipenuhi kecuali oleh orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan ia merupakan sumber datangnya berkah.

BAB 5

MURAQABAH

Seorang hamba berkewajiban untuk menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, senantiasa merasa berada dalam pengawasan Rabbnya, serta menghadirkan dalam dirinya kedekatannya kepada Rabbnya. Dan bahwasanya Dia mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya sehingga seakan-akan dia melihat Rabbnya, kalau memang dia tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatnya, mengetahui segala yang ada padanya; baik yang tersembunyi maupun yang nampak, lahir maupun bathinnya, dan tidak ada sesuatu (urusan) pun yang tersembunyi dari-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

ٱلَّذِى يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقَلُّبَكَ فِى ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٢١٩﴾

"Rabb adalah Rabb yang melihatmu ketika kamu berdiri (untuk mengerjakan shalat) dan melihat pula perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud." (QS. Asy-Syu'araa': 218-219)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya -yang juga berlaku umum bagi umatnya- bahwa Dia Mahasuci lagi Mahatinggi. Allah mengetahui ketika beliau hendak mengerjakan shalat dan segala gerak-gerik beliau, baik ketika ruku' maupun sujud.

Allah ﷻ juga berfirman:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ... ﴿٤﴾

"Dan Allah senantiasa bersama kamu di manapun kamu berada..." (QS. Al-Hadiid: 4)

Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi bersama makhluk melalui ilmu-

Nya -sedang diri-Nya sendiri tetap bersemayam di atas 'Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya,- di mana pun mereka berada, baik di daratan maupun di lautan, siang maupun malam, di rumah maupun di tempat sepi tak berpenghuni. Semuanya itu berada dalam jangkauan ilmu-Nya dan berada di bawah pengawasan dan pendengaran-Nya, di mana Dia dapat mendengar ucapan kalian, melihat keberadaan kalian, serta mengetahui segala rahasia dan pembicaraan-pembicaraan kalian.

Kata *ma'iyyah* di atas berarti kebersamaan, ilmu bukan kebersamaan Dzat. Demikian itulah yang menjadi pendapat para ulama Salaf dari kalangan Sahabat, Tabi'in dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka sampai hari Kiamat.

Hal itu tidak dikategorikan sebagai penakwilan, tetapi (menurut) susunan bahasa Arab, yang dengannya pula al-Qur-an diturunkan. Sebab, kata *ma'a* tidak menuntut salah satu pihak bergabung dengan yang lain. Orang yang berbeda pendapat dengan hal itu, berarti dia telah mengharuskan sesuatu yang tidak diharuskan oleh bahasa, bahkan menyalahi fitrah yang Allah telah ciptakan hamba-hamba-Nya di atas fitrah tersebut. Bulan misalnya, selalu berada di langit, sedangkan ia selalu bersama musafir dan yang lainnya di mana saja mereka berada.

(Juga) ketika ada seseorang masuk rumah yang di dalamnya ada seorang anak kecil yang sangat takut kepada orang itu sehingga anak itu menangis, lalu ayahnya yang sedang berada di atas atap mengawasinya seraya berkata: "Jangan takut, aku selalu bersamamu, atau aku berada di sini, atau aku tidak pergi." Dan hal itu menunjukkan kebersamaan dalam menghindari hal-hal yang tidak disukai.

Hal itu, karena menurut bahasa, kata *"ma'a"* jika dipergunakan secara bebas tidak memberikan pengertian melainkan kebersamaan yang tidak mengharuskan persentuhan atau berdampingan. Jika kata itu dibatasi dengan makna tertentu, maka diartikan sebagai kebersamaan yang dimaksudkan dalam pengertian tertentu tersebut. Dengan demikian, ada perbedaan antara makna *ma'iyyah* dengan tuntutannya dan mungkin tuntutannya itu ada dalam maknanya, sehingga akan terjadi perbedaan sesuai dengan perbedaan tempat.

Kata *"ma'a"* sering juga dipergunakan di dalam al-Qur-an dan as-Sunnah di beberapa tempat yang pada setiap tempat menuntut beberapa hal yang tidak dituntut di tempat lain, baik dalilnya berbeda sesuai dengan perbedaan tempat maupun menunjukkan pada ukuran gabungan antara seluruh sumbernya, meskipun masing-masing tempat mempunyai keistimewaan tersendiri. Maka berdasarkan kedua tolok ukur tersebut, yang menjadi tuntutan (kebersamaan itu) bukanlah percampuran dan persentuhan, sehingga dikatakan bertolak belakang dengan lahiriyahnya.

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/318 -*Fat-h*) dan Muslim (2761).

Kandungan hadits:

- Seorang hamba berkewajiban menjauhi segala bentuk kemaksiatan, karena kemaksiatan dapat menyebabkan kemurkaan Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi.
- Allah Yang Mahasuci membenci kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan.

HADITS NO. 65

٦٥ - اَلسَّادِسُ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ: «إِنَّ ثَلَاثَةً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ: أَبْرَصَ، وَأَقْرَعَ، وَأَعْمَى، أَرَادَ اللهُ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا، فَأَتَى الْأَبْرَصَ، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: لَوْنٌ حَسَنٌ، وَجِلْدٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِي قَدْقَذِرَنِي النَّاسُ؛ فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ قَذَرُهُ وَأُعْطِيَ لَوْنًا حَسَنًا وَجِلْدًا حَسَنًا. قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْإِبِلُ - أَوْ قَالَ: الْبَقَرُ - شَكَّ الرَّاوِي - فَأُعْطِيَ نَاقَةً عُشَرَاءَ، فَقَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيهَا.

فَأَتَى الْأَقْرَعَ فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: شَعْرٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي هٰذَا الَّذِي قَدْقَذِرَنِي النَّاسُ، فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ وَأُعْطِيَ شَعْرًا حَسَنًا. قَالَ:

فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْبَقَرُ، فَأُعْطِيَ بَقَرَةً حَامِلًا، وَقَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيهَا.

فَأَتَى الْأَعْمَى فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: أَنْ يَرُدَّ اللهُ إِلَيَّ بَصَرِي فَأُبْصِرَ النَّاسَ، فَمَسَحَهُ فَرَدَّ اللهُ إِلَيْهِ بَصَرَهُ. قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْغَنَمُ، فَأُعْطِيَ شَاةً وَالِدًا، فَأَنْتَجَ هٰذَانِ وَوَلَّدَ هٰذَا، فَكَانَ لِهٰذَا وَادٍ مِنَ الْإِبِلِ، وَلِهٰذَا وَادٍ مِنَ الْبَقَرِ، وَلِهٰذَا وَادٍ مِنَ الْغَنَمِ.

ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الْأَبْرَصَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِينٌ قَدِ انْقَطَعَتْ بِيَ الْحِبَالُ فِي سَفَرِي، فَلَا بَلَاغَ لِيَ الْيَوْمَ إِلَّا بِاللهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي أَعْطَاكَ اللَّوْنَ الْحَسَنَ، وَالْجِلْدَ الْحَسَنَ، وَالْمَالَ، بَعِيرًا أَتَبَلَّغُ بِهِ فِي سَفَرِي، فَقَالَ: الْحُقُوقُ كَثِيرَةٌ. فَقَالَ: كَأَنِّي أَعْرِفُكَ أَلَمْ تَكُنْ أَبْرَصَ يَقْذَرُكَ النَّاسُ، فَقِيرًا فَأَعْطَاكَ اللهُ! فَقَالَ: إِنَّمَا وَرِثْتُ هٰذَا الْمَالَ كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ.

وَأَتَى الْأَقْرَعَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَ لِهٰذَا، وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَ مَا رَدَّ هٰذَا، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ.

وَأَتَى الْأَعْمَى فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِينٌ وَابْنُ سَبِيلٍ انْقَطَعَتْ بِيَ الْحِبَالُ فِي سَفَرِي، فَلَا بَلَاغَ لِيَ الْيَوْمَ إِلَّا بِاللهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي رَدَّ عَلَيْكَ بَصَرَكَ شَاةً أَتَبَلَّغُ بِهَا فِي سَفَرِي؟ فَقَالَ قَدْ كُنْتُ أَعْمَى فَرَدَّ اللهُ إِلَيَّ بَصَرِي، فَخُذْ مَا شِئْتَ وَدَعْ مَا شِئْتَ، فَوَاللهِ مَا أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ: أَمْسِكْ مَالَكَ فَإِنَّمَا ابْتُلِيتُمْ، فَقَدْ رَضِيَ اللهُ عَنْكَ، وَسَخِطَ عَلَى صَاحِبَيْكَ)). (متفق عليه).

65. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya dia telah mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya ada tiga orang dari Bani Israil yang belang, yang botak dan yang buta. Allah hendak menguji mereka, lalu Dia mengutus satu Malaikat kepada mereka. Kemudian Malaikat mendatangi yang belang seraya berkata: 'Apa yang paling kamu sukai?' 'Warna yang bagus, kulit yang indah dan hilangnya apa yang menjadikan orang lain jijik kepadaku,' jawab si belang. Kemudian Malaikat itu mengusapnya sehingga hilanglah kotoran yang ada pada dirinya dan diberikan warna yang sangat bagus dan kulit yang indah. Lebih lanjut, Malaikat bertanya: 'Harta benda apa yang paling kamu sukai?' dia menjawab, 'Unta.' -Atau dia berkata: 'Sapi.'- si perawi ragu. Lalu diberikan kepadanya unta yang sedang hamil, dan Malaikat itu berkata: 'Mudah-mudahan Allah memberikan berkah kepadamu melalui unta itu.'

Setelah itu, Malaikat mendatangi orang yang botak dan bertanya: 'Apa

yang paling kamu sukai?' Jawabnya: 'Rambut yang indah dan dihilangkannya apa yang menjadikan diriku dihinakan oleh orang-orang.' Lalu Malaikat itu mengusapnya sehingga apa yang menjadikannya terhina itu hilang dari dirinya dan diberikan rambut yang bagus kepadanya. 'Lalu harta benda apa yang paling kamu inginkan?' Tanya Malaikat. Si botak itu menjawab: 'Sapi.' Kemudian diberikan kepadanya sapi yang sedang hamil. Dan Malaikat berkata: 'Mudah-mudahan Allah memberikan berkah kepadamu melalui sapi ini.'

Selanjutnya, Malaikat mendatangi si buta dan bertanya: 'Apa yang paling kamu sukai?' 'Aku ingin Allah mengembalikan pandanganku kepadaku sehingga aku dapat melihat orang-orang,' jawab si buta. Kemudian Malaikat itu mengusapnya, sehingga Allah pun mengembalikan penglihatannya. Lebih lanjut, Malaikat bertanya: ' Harta benda apa yang paling kamu sukai?' Dia menjawab: 'Kambing.' Kemudian diberikan kepadanya seekor kambing yang sedang hamil.

Hingga akhirnya, unta, sapi dan kambing itu berkembang biak. Dan si belang mempunyai satu lembah unta. Si botak mempunyai satu lembah sapi dan si buta juga mempunyai satu lembah kambing.

Kemudian, Malaikat mendatangi si belang itu dengan penampilan seperti si belang dulu dan dalam keadaan seperti yang dialaminya (orang yang berpenyakit belang), seraya berkata: 'Sesungguhnya aku adalah seorang yang miskin dan aku telah kehabisan perbekalan di tengah-tengah perjalananku ini. Sehingga sekarang tidak ada yang (kuharap) memberi pertolongan kecuali hanya Allah, kemudian pertolongan darimu. Aku meminta seekor unta kepadamu dengan menyebut Rabb yang telah memberimu warna yang bagus, kulit yang indah, serta harta benda, sehingga dengannya aku dapat melanjutkan perjalananku ini.' Maka si belang itu berkata: 'Hak-hak (yang harus aku berikan) sangat banyak (sehingga aku tidak dapat membekalimu apa-apa).' Kemudian Malaikat itu berkata: 'Kalau tidak salah aku pernah mengenalmu. Bukankah engkau dulu seorang yang berpenyakit belang, yang dihinakan oleh orang-orang, seorang yang miskin, lalu Allah memberimu karunia.' Maka si belang itu berkata: 'Sesungguhnya kekayaan ini aku peroleh secara turun temurun dari nenek moyang kami.' Lalu Malaikat berkata: 'Jika engkau berbohong, maka mudah-mudahan Allah akan menjadikan dirimu seperti keadaanmu semula.'

Selanjutnya, Malaikat itu mendatangi si botak dalam wujud seperti si botak semula. Lalu Malaikat itu berkata kepadanya seperti yang telah dikatakannya kepada si belang. Dan si botak itu pun menolak seperti yang telah dilakukan oleh si belang. Maka Malaikat pun berkata: 'Jika kamu berbohong, mudah-mudahan Allah akan mengembalikan dirimu seperti apa yang kamu alami dulu.'

Setelah itu, Malaikat itu mendatangi si buta dengan wujud dan penampilan seperti si buta semula. Lalu Malaikat itu berkata: 'Aku ini seorang miskin dan tengah dalam perjalanan. Telah habis bekal perjalananku, dan sekarang tidak ada yang dapat mengantarkan diriku (sampai kepada tujuan) melainkan hanya Allah, kemudian (aku berharap) engkau mau menolongku. Aku meminta seekor kambing kepadamu dengan menyebut Rabb yang telah mengembalikan penglihatanmu kepadamu, yang dapat mengantarkan diriku sampai dalam perjalananku.' Maka dia pun berkata: 'Aku dulu seorang yang buta, lalu Allah mengembalikan panglihatanku kembali. Oleh karena itu, ambillah apa saja yang kamu sukai dan tinggalkan apa yang kamu kehendaki. Demi Allah, aku tidak akan membebani dirimu (meminta ganti) dari sesuatu yang telah engkau ambil karena Allah ﷻ.' Maka Malaikat itu berkata: 'Peganglah atau peliharalah hartamu, sebenarnya kalian tengah diuji. Dan sesungguhnya Allah telah meridhaimu, dan Dia murka terhadap kedua orang sahabatmu.' (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat al-Bukhari "لَا أَحْمَدُكَ " artinya "Aku tidak memujimu jika meninggalkan sesuatu yang kamu memerlukannya (karena Allah).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/500-501 –*Fat-h*) dan Muslim (2964).

Kosa kata asing:

- أَقْرَعُ : Orang yang tidak berambut atau botak karena suatu penyakit.
- يَبْتَلِيَهُمْ : Menguji mereka.
- قَذِرَنِي : Orang-orang membenciku dan menjauhi diriku.
- فَلَا بَلَاغَ : Tidak ada yang dapat mengantarkan diriku sampai kepada apa yang dicari.
- كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ : Dari nenek moyang.

Kandungan hadits:

- Diperbolehkan untuk membicarakan umat-umat terdahulu, khususnya Bani Israil, di mana di kalangan mereka terdapat berbagai keajaiban dan penyebutan sesuatu (kisah) telah disepakati terjadi pada mereka, agar diperhatikan oleh orang yang mendengarnya.
- Kewajiban mensyukuri nikmat dan tidak mengingkarinya, hal itu yang menjadi sebab keberkahan dan perkembangannya.
- Keutamaan sedekah dan perintah untuk mengasihi orang-orang lemah, menghormati serta mengantar mereka sampai kepada tujuannya.
- Di antara sifat yang paling tercela adalah kikir. Kekikiran itu yang telah mengakibatkan dua orang itu melupakan nikmat Allah ﷻ dan bahkan mengingkarinya.

- Kekikiran dan kedustaan mengakibatkan kemarahan dan kemurkaan Allah ﷻ, sebagaimana yang telah menimpa si belang dan si botak.
- Kejujuran dan kedermawanan merupakan sifat terpuji dan kedua sifat tersebut dimiliki oleh si buta. Kedua sifat itu pula yang telah membawanya bersyukur dan bermurah hati, sehingga akhirnya dia memperoleh keridhaan Allah ﷻ.
- Pahala dari Allah ﷻ didasarkan pada lahiriyah perbuatan dan sesuai dengan niat yang melandasinya.
- Hadits di atas mengandung pengarahan dan bimbingan melalui kisah tersebut. Sebab, pengaruhnya sangat berdampak di dalam jiwa, dengan sekedar memberi nasihat.
- Kemampuan Malaikat untuk menjelma dalam bentuk manusia.
- Diperbolehkan meminta dengan menyebut (nama) Allah, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Malaikat terhadap si belang, si botak dan si buta.
- Keberkahan itu jika telah melekat pada sesuatu, akan menjadikan jumlah yang sedikit menjadi banyak. Demikian juga sebaliknya.

HADIST NO. 66

٦٦ - السَّابِعُ: عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ، وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا، وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ)). (رواه الترمذي وقال: حديث حسن).

66. Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Orang cerdik adalah yang dapat mengendalikan dirinya dan berbuat untuk kehidupan setelah kematian. Sedangkan orang yang lemah (akalnya), adalah orang yang suka mengikuti hawa nafsunya dan mengharapkan (segala sesuatu) kepada Allah." (HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini berstatus hasan").

At-Tirmidzi dan juga ulama lainnya mengatakan: "Yang dimaksud dengan *"daana nafsahu"* adalah mengintrospeksi diri."

Pengesahan hadits:

Hadits ini dha'if, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2459), Ibnu Majah (4260), Ahmad (IV/124), al-Hakim (I/57) dan lain-lain melalui jalan Abu Bakar bin Abi Maryam dari Dhamrah bin Habib.

Dan Dia juga berfirman:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya), dan mereka hanya bertawakkal kepada Rabb mereka (Allah)." (QS. Al-Anfaal: 2)

Allah Yang Mahasuci menyifati orang-orang yang beriman sebagai orang-orang yang jika disebut nama Allah, hati mereka menjadi lemah lembut. Lalu mereka mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jika mereka mendengar ayat-ayat Allah, maka mereka bertambah yakin, sehingga mereka tidak lagi membutuhkan selain-Nya dan tidak pula mereka takut kepada seorang pun melainkan hanya kepada-Nya.

Ayat-ayat al-Qur-an yang membahas tentang keutamaan tawakkal ini cukup banyak dan sudah sangat populer. Adapun beberapa hadits yang membahas tentang hal tersebut adalah sebagai berikut:

HADITS NO. 74

٧٤ ـ فَالْأَوَّلُ: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﵄ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرُّهَيْطُ، وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلَانِ، وَالنَّبِيَّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ إِذْ رُفِعَ لِي سَوَادٌ عَظِيْمٌ فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِي، فَقِيْلَ لِي: هٰذَا مُوْسَى وَقَوْمُهُ، وَلٰكِنِ انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيْمٌ، فَقِيْلَ لِي:

أُنْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ الْآخَرِ، فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيْمٌ، فَقِيْلَ لِيْ: هٰذِهِ أُمَّتُكَ، وَمَعَهُمْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ)) ثُمَّ نَهَضَ فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ، فَخَاضَ النَّاسُ فِيْ أُولَئِكَ الَّذِيْنَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِيْنَ صَحِبُوْا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِيْنَ وُلِدُوْا فِي الْإِسْلَامِ، فَلَمْ يُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا - وَذَكَرُوْا أَشْيَاءَ - فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: ((مَا الَّذِيْ تَخُوْضُوْنَ فِيْهِ؟)) فَأَخْبَرُوْهُ فَقَالَ: ((هُمُ الَّذِيْنَ لَا يَرْقُوْنَ، وَلَا يَسْتَرْقُوْنَ وَلَا يَتَطَيَّرُوْنَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ)) فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ فَقَالَ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِيْ مِنْهُمْ، فَقَالَ: ((أَنْتَ مِنْهُمْ)) ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِيْ مِنْهُمْ فَقَالَ: ((سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ)). (متفق عليه).

74. Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Pernah diperlihatkan kepadaku beberapa umat. Lalu aku melihat seorang Nabi yang bersamanya terdapat sekelompok kecil, seorang Nabi yang lain bersama satu dan dua orang, lalu seorang Nabi yang tidak terdapat seorang pengikut pun bersamanya. Tiba-tiba diperlihatkan kepadaku sekelompok besar, maka aku kira mereka adalah umatku. Kemudian dikatakan kepadaku: 'Ini adalah Musa

dan kaumnya, tetapi lihatlah ke ufuk itu.' Maka aku pun melihatnya, tiba-tiba ada sekelompok besar. Kemudian dikatakan kepadaku (lagi): 'Lihatlah ke ufuk yang lain.' Dan ternyata ada satu rombongan besar juga. Lalu dikatakan kepadaku, 'Inilah umatmu. Dan bersama mereka terdapat tujuh puluh ribu orang yang masuk Surga tanpa hisab dan adzab.'

Selanjutnya, beliau bangkit dan masuk ke rumah beliau. Kemudian orang-orang pun ramai membicarakan orang-orang yang akan masuk Surga tanpa hisab dan tanpa adzab itu. Sebagian mereka ada yang berkata: 'Barangkali mereka itu adalah Sahabat Rasulullah ﷺ.' Dan sebagian lainnya berkata: 'Barangkali mereka adalah orang-orang yang dilahirkan pada masa Islam. Lalu mereka tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun,' -mereka menyebutkan beberapa hal- Kemudian Rasulullah ﷺ keluar rumah dan menemui mereka seraya bersabda: 'Apakah yang kalian perbincangkan tadi?' Maka mereka pun memberitahu beliau. Kemudian beliau bersabda: 'Mereka itulah orang-orang yang tidak menggunakan ruqyah, tidak pernah minta diruqyah, serta tidak bertathayyur (pesimis karena ramalan melalui burung atau yang lainnya), dan hanya kepada Rabb mereka, mereka bertawakkal.' Kemudian 'Ukkasyah bin Mihshan berdiri dan berkata: 'Berdo'alah kepada Allah agar aku termasuk ke dalam golongan mereka.' Maka beliau bersabda: 'Engkau termasuk dalam golongan mereka.' Lalu ada orang lain lagi yang berkata: 'Berdo'alah kepada Allah agar aku termasuk dalam golongan mereka.' Maka beliau menjawab,: 'Kamu sudah didahului oleh 'Ukkasyah.'" (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/155 –*Fat-h*) dan Muslim (220).

Syaikh kami (al-Albani) ﷺ pernah berkata, "Semestinya (an-Nawawi) mengatakan, 'Lafazh ini milik Muslim.' Sebab, di dalam riwayat al-Bukhari tidak terdapat kata *'laa yarquun'*, tetapi di tempat itu terdapat kata *'laa yaktawuun'*, dan itulah redaksi yang terpelihara. Lafazh Muslim derajatnya "syaadz" baik secara sanad maupun matan."

Saya (Salim al-Hilali) katakan: "Yang pertama kali mengingatkan hal itu adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ kemudian hal itu dinukil oleh muridnya, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ﷺ, dalam bukunya, *Zaadul Ma'aad* (I/495) yang mengatakan: 'Sabda beliau dalam hadits, *'laa yarquun'* merupakan kesalahan dari perawi hadits, dan aku mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan hal itu.' Lebih lanjut dia mengatakan: "Yang sebenarnya adalah *'humulladziina laa yastarquun* (mereka itulah orang-orang yang tidak meminta diruqyah).'"

Selanjutnya, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengemukakan, lalu saya katakan: "Yang menjadi sebab mereka masuk Surga tanpa hisab adalah karena kesempurnaan tauhid mereka. Oleh karena itu *istirqaa'* dinafikan dari diri mereka. Istirqa'

berarti meminta orang lain untuk meruqyah mereka. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dan hanya kepada Rabb mereka, mereka bertawakkal.' Artinya, karena kesempurnaan tawakkal mereka kepada Rabb mereka, perasaan tenang mereka bersandar kepada-Nya, kepercayaan mereka hanya kepada-Nya, menempatkan hajat kebutuhan mereka hanya kepada-Nya, dan keridhaan mereka hanya kepada-Nya, sehingga mereka sama sekali tidak meminta sesuatu pun dari orang lain, baik berupa ruqyah atau yang lainnya. Mereka juga tidak pernah melakukan tathayyur yang menghalangi mereka dari tujuan mereka. Sebab, tathayyur akan mengurangi dan menjadikan tauhid lemah."

Di dalam kitabnya, *Fat-hul Baari* (XI/408-409), al-Hafizh رحمه الله berusaha memberikan komentar terhadap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله, tetapi tidak mengenai sasaran pada dua sisi, yaitu:

1. Dia menukilnya dari orang lain dalam memberikan komentar bahwa tambahan dari seorang yang tsiqah dapat diterima, dan Sa'id bin Manshur adalah seorang hafizh, yang dijadikan sandaran oleh al-Bukhari dan Muslim, dan Muslim bersandar padanya dalam riwayat ini, dan bahwasanya, mempermasalahkan atau menyalahkan seorang perawi di saat adanya tambahan sebuah riwayat dapat dibenarkan, cara seperti ini tidak bisa dijalankan.

   Saya katakan: "Hal itu bukan tambahan tsiqah, tetapi penyelisihan seorang tsiqah terhadap beberapa orang tsiqah, dan inilah yang dinamakan riwayat yang *"syaadz"* (ganjil/aneh)."

2. Pendapat beliau yang menyatakan bahwa makna yang membawa kepada penyalahan periwayat juga ada pada *mustarqi* (orang yang meminta diruqyah). Sebab, dia beralasan bahwa orang yang tidak meminta diruqyah, adalah orang yang bertawakkal sepenuhnya. Maka, dapat dikatakan kepadanya bahwa orang lain yang ditawarkan untuk diruqyah hendaknya ia tidak memberikan kesempatan kepadanya untuk meruqyah agar tercapai tujuan kesempurnaan tawakkal.

   Saya katakan: "Ada perbedaan antara dua maqam tersebut, yaitu orang yang melakukan ruqyah berada pada maqam ihsan (sebagai seorang yang berbuat baik), sedangkan orang yang meminta diruqyah berada di maqam peminta-minta."

Kosa Kata Asing :

- النَّبِيُّ : Salah seorang dari para Nabi yang diberi wahyu oleh Allah berupa syari'at dan diperintah untuk menyampaikannya, dan disebut juga sebagai Rasul.
- رُفِعَ لِي سَوَادٌ عَظِيمٌ : Diperlihatkan kepadaku orang-orang dalam jumlah yang banyak.
- خَاضَ : Berbicara.

- لَا يَرْقُوْنَ : Mereka tidak membaca sesuatu pun, yang dengannya mereka berlindung dari kejahatan yang sudah terjadi atau yang akan terjadi.
- يَسْتَرْقُوْنَ : Meminta diruqyah oleh orang lain.
- لَا يَتَطَيَّرُوْنَ : Tidak pesimis karena ramalan dengan menggunakan burung dan lain-lain.

Kandungan hadits:

- Tingginya kedudukan Nabi ﷺ, karena telah diperlihatkan kepada beliau beberapa umat.
- Keterangan tentang karunia Allah terhadap Nabi ﷺ, karena umatnya memiliki jumlah terbanyak dari seluruh umat.
- Kebenaran itu tidak dilihat dari jumlah banyaknya dan jumlah jari-jemari yang diangkat. Karena ada seorang Nabi yang datang pada hari Kiamat bersama dua orang, ada juga Nabi yang datang bersama satu orang, serta ada juga Nabi yang datang sendirian. Dari hadits tersebut dapat diketahui bahwa kebenaran seorang da'i itu tidak bisa diketahui karena banyak jumlah pengikut atau kelompoknya.
- Pemuliaan Allah terhadap umat ini. Umat ini sangat dikasihi, karena tujuh puluh ribu di antaranya akan masuk Surga tanpa hisab.
- Penjelasan tentang keutamaan dan ketenteraman para Sahabat Rasulullah ﷺ.
- Keutamaan orang yang dilahirkan dalam keadaan memeluk Islam dan belum tercampur oleh sesuatu dari perbuatan orang-orang Jahiliyyah.
- Dibolehkan berijtihad dalam masalah yang tidak ada nash yang memperjelasnya untuk mengantarkan kepada kebenaran dan cara mengamalkannya.
- Di antara cara belajar adalah mengangkat suatu permasalahan, kemudian membiarkan para pelajar membahasnya, kemudian membimbing mereka kepada yang benar.
- Dibolehkan bagi orang alim untuk bertanya kepada para sahabatnya dan juga murid-muridnya mengenai pembicaraan mereka agar dapat memberi manfaat dan menghilangkan perbedaan pendapat di antara mereka, meskipun mereka tidak mengajaknya membicarakan hal tersebut.
- Keutamaan tawakkal kepada Allah ﷻ dan bersandar kepada-Nya dalam menolak mudharat dan mengambil manfaat, serta apa yang telah disiapkan Allah ﷻ bagi orang-orang yang bertawakkal, berupa ganjaran dan pahala.
- Di antara ruqyah (upaya penyembuhan dengan bacaan) ada yang disyari'atkan, yaitu yang berupa do'a-do'a ma'-tsurah (yang diajarkan Rasulullah) yang permanen dari Nabi ﷺ dan juga al-Qur-an al-Karim. Ada juga yang tidak disyari'atkan, yaitu yang berasal dari kebiasaan Jahiliyyah, kesesatan, dan berbagai hal yang tidak jelas yang bertentangan dengan kebenaran iman dan kesempurnaan tawakkal.
- Diharamkannya *tasya-um* (pesimis untuk berbuat sesuatu karena melihat

pertanda yang dianggapnya jelek,[pent]) dan *tathayyur*.

- Memanfaatkan kesempatan dengan sebaik-baiknya untuk memetik buah kebaikan, sebagaimana yang dilakukan oleh 'Ukkasyah ﵁, yaitu ketika dia meminta kepada Rasulullah ﷺ agar beliau memohonkan kepada Allah agar dia bisa termasuk dari golongan orang yang masuk Surga tanpa hisab dan tanpa adzab.
- Keutamaan 'Ukkasyah bin Mihshan, dan dia termasuk penghuni Surga. Dari hadits tersebut telah jelas bahwa orang yang dipastikan masuk Surga tanpa hisab bukannya berjumlah sepuluh orang, tetapi lebih dari itu. Adapun dikhususkannya sepuluh orang itu, karena mereka disebutkan dalam satu hadits.

HADITS NO. 75

٧٥ ـ الثَّانِي: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﵄ أَيْضًا أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَقُولُ: ((اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِعِزَّتِكَ؛ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِي، أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِي لَا يَمُوتُ، وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوتُونَ)). (متفق عليه. هذا لفظ مسلم، واختصره البخاري).

75. Dari Ibnu 'Abbas ﵄ juga, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu pula aku bertawakkal, kepada-Mu aku kembali, dan karena-Mu aku melawan (musuh-musuh-Mu). Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan keperkasaan-Mu dari kesesatan diriku, tidak ada Ilah yang haq melainkan hanya Engkau semata. Engkau yang Mahahidup, Rabb yang tidak akan pernah mati. Sedangkan jin dan manusia pasti mati." (Muttafaq 'alaih. Ini lafazh Muslim, dan diringkas oleh al-Bukhari).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/368-369 -*Fat-h*) dan Muslim (2717).

Kosa kata asing:

- أَسْلَمْتُ : Aku berserah diri pada perintah dan hukum-Mu.

- تَوَكَّلْتُ : Aku bersandar kepada pengaturan-Mu dalam segala urusan.
- أَنَبْتُ : Aku kembali beribadah kepada-Mu dan menuju kepada segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada-Mu.
- بِكَ خَاصَمْتُ : Aku berargumentasi melawan musuh-musuh-Mu karena-Mu.

Kandungan hadits:

- Kewajiban bertawakkal kepada Allah ﷻ semata. Sebab, Dia menyandang sifat-sifat kesempurnaan. Dan hanya Dia yang dapat dijadikan sebagai tempat bersandar.
- Segala sesuatu selain Allah akan binasa. Oleh karena itu, dia tidak layak untuk dijadikan sebagai sandaran.
- Disunnahkan mengikuti Nabi ﷺ dalam mengucapkan kalimat-kalimat yang sempurna dan padat makna seperti di atas yang mengungkapkan kesungguhan iman dan puncak keyakinan.

HADITS NO. 76

٧٦ - الثَّالِثُ: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما أَيْضًا قَالَ: ((حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ، قَالَهَا إِبْرَاهِيمُ عليه السلام حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَقَالَهَا مُحَمَّدٌ ﷺ حِينَ قَالُوا: إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا: حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ)). (رواه البخاري).

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: ((كَانَ آخِرَ قَوْلِ إِبْرَاهِيمَ عليه السلام حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ: حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ)).

76. Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما juga, ia berkata: "Cukuplah Allah sebagai Penolong kami dan sebaik-baik Pelindung". Kalimat itu yang diucapkan Ibrahim عليه السلام ketika beliau dilemparkan ke dalam api. Kalimat itu pula yang diucapkan

Nabi Muhammad ﷺ ketika orang-orang berkata: "Sesungguhnya orang-orang telah bergabung untuk menyerang kalian. Oleh karena itu, takutlah kalian kepada mereka." Tetapi justru ucapan itu malah menambah iman mereka, Mereka berkata: "Cukuplah Allah sebagai Penolong kami dan sebaik-baik Pelindung." (HR. Al-Bukhari)

Dalam riwayat al-Bukhari yang lain, juga dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Kalimat terakhir yang diucapkan Ibrahim ﷺ ketika dilemparkan ke dalam api adalah: 'Cukuplah Allah sebagai Penolongku dan Dia sebaik-baik Penolong.

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/229 –*Fat-h*).

Kandungan hadits:

- Keutamaan tawakkal kepada Allah ﷻ, dan sangat dianjurkan ketika menghadapi saat-saat kritis. Di antara kesempurnaan tawakkal itu adalah ucapan: "Cukuplah Allah sebagai Penolong kami dan Dia sebaik-baik Pelindung." (حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ)
- Hendaklah mengikuti jejak para Nabi dan orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan do'a dan tawakkal kepada-Nya Yang Mahatinggi. Sebab, mereka itulah orang-orang yang mendapatkan cobaan paling berat.
- Tawakkal kepada-Nya merupakan manhaj para Nabi. Mengenai hal itu saya telah jelaskan secara gamblang dalam buku saya yang berjudul, *"Ad-Da'watu wad Du'aatu baina Tahqiiqit Tawakkuli wasti'jaalin Nataa-ij."*
- Musuh-musuh para Rasul berusaha untuk mencelakai mereka dan para pengikut.
- Pergulatan antara al-haq (kebenaran) dan kebathilan serta para pendukungnya telah terjadi sejak dulu kala.

HADITS NO. 77

٧٧ ـ الرَّابِعُ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَقْوَامٌ أَفْئِدَتُهُمْ مِثْلُ أَفْئِدَةِ الطَّيْرِ)).

(رواه مسلم).

77. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Akan masuk

Surga, suatu kaum yang hati mereka (lembut) seperti hati burung." (HR. Muslim)

Ada yang mengatakan: "Hal itu artinya orang-orang yang bertawakkal," dan ada pula yang mengatakan: "Yaitu, mereka yang hatinya sangat lembut."

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2840).

Kandungan hadits:

- Tawakkal kepada-Nya dan kelembutan hati merupakan salah satu faktor yang memasukkan seseorang ke dalam Surga dan meraih kemenangan dengan berbagai kenikmatannya.
- Kesempurnaan tawakkal diumpamakan dengan burung, sebagaimana yang terdapat dalam sabda Rasulullah ﷺ yang shahih:

«لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلُوْنَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُوْ خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا».

"Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal kepada-Nya, niscaya Dia akan memberikan rizki kepada kalian, sebagaimana Dia telah memberikan rizki kepada burung yang terbang di pagi hari dengan perut kosong dan kembali di sore hari dengan perut penuh makanan."

HADITS NO. 78

٧٨ ـ الْخَامِسُ: عَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه أَنَّهُ غَزَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ قِبَلَ نَجْدٍ، فَلَمَّا قَفَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَفَلَ مَعَهُمْ، فَأَدْرَكَتْهُمُ الْقَائِلَةُ فِيْ وَادٍ كَثِيْرِ الْعِضَاهِ، فَنَزَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، وَتَفَرَّقَ النَّاسُ يَسْتَظِلُّوْنَ بِالشَّجَرِ،

telah menceritakan kepada kami), sebagaimana yang dikemukakan oleh ad-Daraquthni yang dinukilnya dari al-Hafizh dalam kitab *Nataa-ijul Afkaar* (I/ 164-165).

Hadits ini mempunyai syahid dengan sanad yang kuat dan derajatnya mursal. Diriwayatkan oleh al-Hafizh dalam kitab *Nataa-ijul Afkaar* (I/164-165).

Kosa kata asing:

- وُقِيتَ : Dijaga dari segala macam kejahatan.
- تَنَحَّى : Cenderung ke salah satu arah dan menjauh dari jalannya.

Kandungan hadits:

- Keutamaan tawakkal kepada Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, serta berlindung kepada-Nya. Sesungguhnya tawakkal itu merupakan benteng yang kokoh, yang memelihara setiap Muslim dari tipu daya syaitan.
- Tidak ada daya dan upaya bagi seorang hamba dalam segala urusannya melainkan hanya dengan pertolongan Allah semata.
- Pemeliharaan dan penjagaan yang diberikan Allah ﷻ kepada orang-orang yang beriman dari gangguan syaitan.
- Ketidakmampuan syaitan untuk menggoda orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah ﷻ dan telah Dia tanamkan kecintaan kepada keimanan serta keimanan itu dijadikan hiasan di dalam hatinya.
- Syaitan itu saling tolong-menolong sesama mereka untuk menyesatkan umat manusia.
- Disunnahkan membaca do'a setiap kali keluar rumah, agar mendapatkan kebaikan yang terkandung di dalamnya.

HADITS NO. 84

٨٤ ـ وَعَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ أَخَوَانِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ، وَكَانَ أَحَدُهُمَا يَأْتِي النَّبِيَّ ﷺ، وَالآخَرُ يَحْتَرِفُ، فَشَكَا الْمُحْتَرِفُ أَخَاهُ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: ((لَعَلَّكَ تُرْزَقُ بِهِ)). (رواه الترمذي بإسناد صحيح على شرط مسلم).

84. Dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, dulu pada zaman Nabi ﷺ, ada dua orang ber-

saudara, salah seorang di antaranya suka mendatangi Nabi ﷺ, sedang satu lagi giat berusaha. Kemudian orang yang giat berusaha itu mengadukan saudaranya kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda: "Barangkali kamu akan mendapatkan rizki karena saudaramu itu." (HR. At-Tirmidzi dengan sanad shahih menurut syarat Muslim).

Pengesahan hadits:

Shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2345).

Saya katakan: "Derajat hadits ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh penulis ﷺ."

Kosa kata asing:

- يَأْتِي النَّبِيَّ : Sering menyertai beliau ﷺ untuk meminta ilmu dari beliau ﷺ dan belajar hukum-hukum agama.
- فَشَكَا : Melaporkan (mengadu) kepada Nabi ﷺ tentang saudaranya yang tidak mau berusaha.
- تُرْزَقُ بِهِ : Diberi rizki karenanya

Kandungan hadits:

- Barangsiapa yang memfokuskan diri untuk mencari ilmu dan memahami hukum-hukum agama dalam rangka menjaga syari'at Allah, maka sesungguhnya Allah akan menyediakan baginya orang yang akan mengurus urusannya dan mencukupi kebutuhannya.
- Anjuran menolong orang-orang yang berilmu dan orang yang mencarinya.
- Seseorang diberi rizki disebabkan oleh orang yang ditanggungnya.
- Diperbolehkan memperlihatkan keluhan kepada (penguasa) penanggung jawab masalah.
- Pengagungan terhadap urusan agama harus lebih banyak dilakukan daripada pengagungan terhadap urusan dunia.
- Sepatutnya bagi pencari ilmu untuk mencari rizki dengan keringat sendiri dan tidak menjadi beban orang lain. Sebab, tangan di atas itu lebih baik daripada tangan di bawah.

ISTIQAMAH

Di dalam bukunya, *"Jaami'ul 'Uluum wal Hikam"* (hal. 311 -al-Muntaqa), Ibnu Rajab al-Hanbali mengatakan, "Istiqamah adalah menempuh jalan yang lurus, yaitu agama yang lurus, tanpa membengkokkannya ke kanan maupun ke kiri. Dan hal itu mencakup ketaatan secara keseluruhan, baik lahir maupun bathin, serta meninggalkan segala bentuk larangan.

Allah ﷻ berfirman:

...فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ وَٱسْتَغْفِرُوهُ ... ﴿٦﴾

"...Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya... " (QS. Fushshilat: 6)

Firman Allah di atas menunjukkan secara pasti adanya sikap menggampangkan dalam istiqamah yang diperintahkan, sehingga hal itu mengharuskan seseorang untuk memohon ampunan yang berupa taubat dan kembali kepada istiqamah."

Allah ﷻ berfirman:

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ... ﴿١١٢﴾

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang lurus (benar), sebagaimana diperintahkan kepadamu... " (QS. Huud: 112)

Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi memerintahkan Rasul-Nya agar tetap teguh dan senantiasa beristiqamah, sebagaimana diperintahkan dan dijelaskan-Nya.

Dia juga berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ

al-Ashfahani, yang di dalamnya terdapat banyak hal-hal yang baik mengenai masalah ini.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍ ۖ أَن تَقُومُوا۟ لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَٰدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا۟ ... ﴿٤٦﴾

"Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu supaya kamu menghadapkan diri kepada Allah (dengan ikhlas) baik sedang berdua-duaan maupun sendirian kemudian fikirkanlah (tentang Muhammad)..." (QS. Saba': 46)

Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ: "Katakanlah kepada orang-orang kafir yang ingkar terhadap kerasulanmu, menolak kenabianmu, serta menuduh dirimu sebagai orang gila: 'Bangkitlah kalian secara suka rela tanpa didasari hawa nafsu dan tidak pula karena fanatisme, lalu sebagian kalian bertanya kepada sebagian lainnya, 'Apakah kalian melihat adanya ketidakwarasan pada sahabat kalian itu (maksudnya Nabi ﷺ) atau kalian melihatnya berbohong." Kemudian seseorang melihat sendiri mengenai diri Muhammad dan bertanya kepada orang lain mengenai berbagai hal yang tidak jelas tentang beliau, maka pasti akan tampak kebenaran yang kalian sembunyikan, tampak seperti matahari di siang bolong, yang berbicara bahwa Muhammad adalah Rasul Rabb semesta alam, yang datang untuk memberi kabar gembira dan memperingatkan kepada kalian akan adzab Allah dan siksaan-Nya yang sangat pedih jika kalian tidak memenuhi seruan dan ajakannya."

Allah ﷻ juga berfirman:

إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ ... ﴿١٩١﴾

"Sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Rabb kami, apa yang telah Engkau ciptakan ini tidaklah sia-sia. Mahasuci Engkau.'" (QS. Ali 'Imran: 190-191)

Langit dengan ketinggian dan keluasannya, dan bumi dengan kerendahannya, keluasan, dan kepadatannya, serta segala yang terdapat di antara keduanya merupakan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang sangat agung dan dapat kita saksikan, yang terdiri dari bintang-bintang yang tetap dan yang berpindah-pindah, lautan, pegunungan, pepohonan, tumbuh-tumbuhan, tanaman, buah-buahan, hewan, pertambangan, dan berbagai macam warna, rasa, aroma, serta keistimewaan lainnya.

Demikian juga dengan pergantian siang dan malam, pergantian masa (panjang dan pendek) di antara keduanya. Dalam kesemuanya itu terdapat bukti yang sangat jelas sekaligus dalil yang kuat bagi orang-orang yang berakal sehat yang memahami hakikat berbagai hal secara nyata, sehingga mereka tergerak untuk selalu berdzikir kepada Allah dalam segala keadaan mereka. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa hikmah-hikmah dan berbagai nikmat yang lapang dan sempurna ini merupakan bukti yang menunjukkan keagungan dan kekuasaan serta kebijaksanaan al-Khaliq, pilihan, dan rahmat-Nya. Dia tidak akan pernah menciptakan sesuatu yang sia-sia dan tanpa guna, dan tidak akan membiarkannya begitu saja, tetapi sebaliknya Dia menciptakannya secara sungguh-sungguh, dan akan memberikan balasan kejahatan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan, dan memberikan balasan kebaikan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.

Kemudian mereka mensucikan Pencipta mereka dari segala bentuk kekurangan dan menghadapkan diri kepada-Nya, memohon agar Dia melindungi mereka dari adzab Neraka dengan kekuasaan, keperkasaan, dan kekuatan-Nya. Sebab, tidak ada daya dan upaya melainkan hanya dengan pertolongan Allah.

Allah ﷻ berfirman:

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

"Apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, serta bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan." (QS. Al-Ghaasyiyah: 17-21)

Allah ﷻ mengingatkan hamba-hamba-Nya supaya memperhatikan berbagai makhluk ciptaan yang menunjukkan kekuasaan dan keagungan-Nya, seperti misalnya, unta. Unta merupakan makhluk yang sangat menakjubkan, dan susunan tubuhnya sangat aneh. Ia hewan yang sangat kasar, namun demikian, ia sangat lembut untuk dijadikan sebagai kendaraan pengangkut dan tunduk untuk dituntun oleh orang yang lemah sekalipun, dapat dimakan dagingnya serta dapat pula diminum susunya dan dimanfaatkan bulunya.

Demikian juga dengan langit, bagaimana ia ditinggikan dengan ketinggian yang sangat menakjubkan lagi kokoh. Juga gunung-gunung yang ditegakkan dimaksudkan agar bumi dengan seisinya tidak guncang. Dan di dalamnya diberikan berbagai macam manfaat dan barang tambang, demikian juga dengan bumi, bagaimana ia dihamparkan?

Hal itu telah membangkitkan orang badui untuk menjadikannya dalil atas kekuasaan Penciptanya, dan bahwasanya Dia adalah Rabb Yang Mahaagung, Mahapencipta, Yang Mahamenguasai, dan Yang memegang kendali. Hanya Dia-lah Ilah yang berhak diibadahi, yang mana selain-Nya tidak berhak diibadahi kecuali Dia.

Oleh karena itu, ketika salah seorang badui ditanya tentang wujud Allah, maka dia mengatakan: "Kotoran unta menunjukkan adanya unta, dan bekas kaki menunjukkan adanya orang yang pernah berjalan. Lalu bagaimana dengan malam yang gelap gulita, bumi yang mempunyai jalan-jalan serta cahaya yang terang benderang, tidakkah semuanya itu menunjukkan adanya Rabb Yang Mahamengetahui lagi Mahamelihat?

Allah ﷻ berfirman:

"Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di permukaan bumi ini sehingga mereka dapat memperhatikan?" (QS. Muhammad: 10)

Allah ﷻ berfirman, mengapa orang-orang musyrik, yang menyekutukan Allah dan mendustakan Rasul-Nya di muka bumi itu tidak berjalan sehingga mereka dapat melihat bekas dan peninggalan umat-umat terdahulu yang mendustakan para Rasul, bagaimana Dia telah menghukum mereka karena kedustaan dan kekufuran mereka itu, dan menyelamatkan kaum muslimin dari tengah-

- Disunnahkan bertanya kepada orang lain mengenai hal-hal yang tidak diketahui.
- Kerinduan para Sahabat yang sangat mendalam terhadap Surga dan keinginan keras mereka untuk masuk Surga.
- Kezuhudan para Sahabat di dunia dan upaya mereka mencari kesempatan mati syahid di jalan Allah.
- Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan syahid di jalan Allah, maka dia termasuk penghuni Surga selama dia tidak ditahan oleh hutang.

HADITS NO. 90

٩٠ - الرَّابِعُ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ الصَّدَقَةِ أَعْظَمُ أَجْرًا؟ قَالَ: ((أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ تَخْشَى الْفَقْرَ، وَتَأْمُلُ الْغِنَى، وَلَا تُمْهِلْ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ. قُلْتَ: لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا، وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ)). (متفق عليه).

90. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Ada seseorang yang datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata: 'Ya Rasulullah, sedekah apakah yang paling besar pahalanya?' Beliau menjawab: 'Hendaklah engkau bersedekah ketika engkau dalam keadaan sehat, kikir, takut fakir, dan selalu mengharapkan kekayaan. Dan janganlah engkau menunda-nunda sehingga apabila nyawa sudah berada di tenggorokan kamu baru berucap: 'Untuk si fulan sekian, dan si fulan sekian,' padahal ia (sedekah itu) sudah menjadi hak si fulan tersebut.'" (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/285 -*Fat-h*) dan Muslim (1032) (93).

Kosa kata asing:

- الشُّحُّ : Kikir yang disertai dengan sifat tamak.

- تَخْشَى : Takut
- تَأْمُلُ : Berambisi
- بَلَغَتِ الْحُلْقُوْمَ : Jika ruh telah sampai di tenggorokan.
- قُلْتَ لِفُلَانٍ : Kamu baru memberikan pengakuan hak, wasiat, atau warisan.
- وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ : Sungguh telah menjadi miliknya (fulan)

Kandungan hadits:

- Sedekah pada waktu sehat itu lebih utama daripada sedekah pada waktu sakit. Sebab, kekikiran itu pada umumnya menguasai jiwa manusia ketika ia berada dalam keadaan sehat. Pada saat itu, syaitan tengah gencar menakut-nakutinya dari kemiskinan serta mengimingi dirinya dengan panjang umur dan kebutuhannya akan harta kekayaan. Jika dia berkenan dan mau mengeluarkan sedekah, maka hal itu menunjukkan kesungguhan niatnya dan besarnya kecintaan dia kepada Allah ﷻ. Berbeda dengan keadaannya pada waktu sakit, pada saat itu dia cenderung melihat harta akan menjadi milik orang lain, sehingga sedekah pada saat itu memiliki nilai yang berkurang.
- Anjuran untuk segera berbuat kebaikan dan memberikan sedekah sebelum ajal tiba.

HADITS NO. 91

٩١ ـ الخَامِسُ: عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَخَذَ سَيْفًا يَوْمَ أُحُدٍ فَقَالَ: «مَنْ يَأْخُذُ مِنِّيْ هٰذَا؟» فَبَسَطُوْا أَيْدِيَهُمْ، كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ يَقُوْلُ: أَنَا أَنَا. قَالَ: «فَمَنْ يَأْخُذُهُ بِحَقِّهِ؟» فَأَحْجَمَ الْقَوْمُ، فَقَالَ أَبُوْ دُجَانَةَ رضي الله عنه: أَنَا آخُذُهُ بِحَقِّهِ، فَأَخَذَهُ فَفَلَقَ بِهِ هَامَ الْمُشْرِكِيْنَ. (رواه مسلم).

91. Dari Anas رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengambil pedang pada perang Uhud seraya berkata: "Siapakah yang bersedia menerima pedang ini dariku?" Maka para Sahabat segera mengulurkan tangan, dan masing-masing dari mereka berkata: "Aku, aku." Beliau bertanya: "Siapakah yang mau meng-

ambilnya dengan melaksanakan haknya?" Maka semua orang mundur. Kemudian Abu Dujanah ﷺ berkata: "Aku yang akan mengambilnya dengan menunaikan haknya." Kemudian Abu Dujanah mengambilnya, lalu dia menggunakannya untuk membelah kepala orang-orang musyrik. (HR. Muslim)

Nama Abu Dujanah adalah Simak bin Kharsyah.

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2470).

Kosa kata asing:

- يَأْخُذُهُ بِحَقِّهِ : Yang dengan pedang itu dia akan melawan musuh-musuh Allah dan memerangi mereka dengan sungguh-sungguh.

Kandungan hadits:

- Penjelasan mengenai keberanian Abu Dujanah ﷺ, pengorbanannya, dan kesungguhannya untuk berjihad. Dan itu tidak menunjukkan para Sahabat ﷺ itu pengecut. Mereka tidak berani mengambil pedang karena mereka takut tidak dapat memenuhi syarat dan tidak mampu menggunakannya sesuai dengan fungsinya. Dan mereka pertama kali mengulurkan tangan mereka untuk mengambil pedang tersebut agar dapat berperang dengannya tanpa adanya syarat tertentu.
- Dorongan Rasulullah ﷺ kepada para Sahabatnya untuk menambah pengorbanan dan semakin gencar melawan musuh.
- Diperbolehkan menawarkan senjata kepada pasukan perang untuk dipergunakannya dengan sebaik-baiknya.
- Kemampuan manusia dalam menggunakan dan memanfaatkan pedang itu berbeda-beda.
- Orang muslim harus mengarahkan senjatanya untuk memenggal kepala orang-orang musyrik dan memecah belah persatuan mereka, dan diharamkan untuk diarahkan kepada saudaranya yang muslim.

HADITS NO. 92

٩٢ ـ السَّادِسُ: عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ عَدِيٍّ قَالَ: أَتَيْنَا أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رضي الله عنه فَشَكَوْنَا إِلَيْهِ مَا نَلْقَى مِنَ الْحَجَّاجِ. فَقَالَ: «اصْبِرُوا فَإِنَّهُ لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلَّا وَالَّذِي

بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ حَتَّى تَلْقَوْا رَبَّكُمْ)). سَمِعْتُهُ مِنْ نَبِيِّكُمْ ﷺ

(رواه البخاري)

92. Dari Zubair bin 'Adi, ia berkata, kami pernah mendatangi Anas bin Malik ﷺ, lalu kami mengadukan kepadanya tentang penderitaan yang kami hadapi akibat kekejaman al-Hajjaj. Maka ia berkata: "Bersabarlah kalian, karena sesungguhnya kelak tidak akan datang suatu masa kepada kalian melainkan setelahnya lebih buruk daripada sebelumnya hingga kalian menemui Rabb kalian (meninggal dunia). Aku mendengarnya dari Nabi kalian ﷺ." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/19 -*Fat-h*).

Kosa kata asing:

- تَلْقَوْا رَبَّكُمْ : Hingga kematian menjemput kalian.

Kandungan hadits:

- Diperbolehkan bagi pemimpin atau penguasa mengadu kepada ulama.
- Kepemimpinan sejati bagi umat manusia adalah terdapat pada diri para ulama.
- Pemerintahan al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi penuh dengan kezhaliman.
- Kebijakan para ahli ilmu dan jauhnya pandangan mereka ke depan, serta pengetahuan mereka terhadap realitas yang dialami umat manusia, dan hal itu tampak pada sikap mereka yang konsisten ketika terjadi kesulitan dan dalam kondisi yang genting.
- Disunnahkan bersabar dalam menghadapi cobaan, dan segera mengerjakan amal shalih.
- Tidak akan datang suatu zaman melainkan zaman yang berikutnya lebih berat cobaannya.
- Tidak boleh melawan pemerintah atau penguasa selama mereka tidak melakukan kekufuran yang nyata yang ada buktinya dari Allah bagi umat.
- Mencegah kerusakan yang besar dengan kerusakan yang lebih kecil. Seandainya Anas bin Malik ﷺ membolehkan orang-orang melawan al-Hajjaj, niscaya akan timbul kerusakan dan fitnah yang dampaknya lebih besar yang hanya diketahui oleh Allah. Tetapi Anas memerintahkan mereka agar tetap bersabar karena takut terjadinya hal tersebut. Dan dalam hal itu terdapat penjelasan bagi beberapa kelompok oposisi modern, supaya mengasihi diri mereka, sebab segala sesuatu telah ditentukan waktunya. Dan Allah pasti akan menyempurnakan hal ini sehingga kita berhasil menggenggam bumi belahan timur dan barat, tetapi mereka terlalu tergesa-gesa.

- Adzab dunia itu lebih ringan daripada adzab akhirat.
- Hendaklah manusia segera berbuat amal shalih sebelum munculnya berbagai hal yang menghalanginya dari amal tersebut.
- Di antara hal yang dapat melupakan manusia dari kebaikan adalah kemiskinan yang parah, kekayaan, sakit, dan pikun.
- Karena kelemahannya yang sangat, maka hadits ini tidak dapat dijadikan dasar pijakan, tetapi beberapa bagian dari isinya mempunyai dalil-dalil shahih lain yang dapat menjadi syahid (pendukung) baginya.

HADITS NO. 94

٩٤ ـ الثَّامِنُ: عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ يَوْمَ خَيْبَرَ: ((لَأُعْطِيَنَّ هٰذِهِ الرَّايَةَ رَجُلًا يُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ، يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ)) قَالَ عُمَرُ رضي الله عنه: مَا أَحْبَبْتُ الْإِمَارَةَ إِلَّا يَوْمَئِذٍ، فَتَسَاوَرْتُ لَهَا رَجَاءَ أَنْ أُدْعَى لَهَا، فَدَعَا رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رضي الله عنه، فَأَعْطَاهُ إِيَّاهَا، وَقَالَ: ((امْشِ وَلَا تَلْتَفِتْ حَتَّى يَفْتَحَ اللهُ عَلَيْكَ)) فَسَارَ عَلِيٌّ شَيْئًا، ثُمَّ وَقَفَ وَلَمْ يَلْتَفِتْ؛ فَصَرَخَ: يَا رَسُولَ اللهِ، عَلَى مَاذَا أُقَاتِلُ النَّاسَ؟ قَالَ: ((قَاتِلْهُمْ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، فَإِذَا فَعَلُوا ذٰلِكَ فَقَدْ مَنَعُوا مِنْكَ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ)). (رواه مسلم).

94. Masih darinya (Abu Hurairah), bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda pada saat terjadi perang Khaibar: "Aku akan berikan panji ini kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, yang Allah akan memberikan kemenangan

kepadanya." 'Umar ﷺ berkata: "Aku tidak ingin memegang kepemimpinan kecuali pada hari itu saja. Kemudian aku menampakkan diri dengan harapan agar dipanggil oleh Rasulullah untuk mendapatkannya. Lalu beliau memanggil 'Ali bin Abi Thalib ﷺ dan menyerahkan panji itu kepadanya seraya berkata, "Berangkatlah dan jangan menoleh sehingga Allah memberikan kemenangan kepadamu." Maka 'Ali pun melangkah beberapa langkah dan kemudian berhenti tetapi tidak menoleh, lalu ia berteriak: "Wahai Rasulullah, atas dasar apa aku harus memerangi orang-orang?" Beliau menjawab: "Perangilah mereka sehingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah. Apabila mereka telah melakukan hal itu (bersyahadat), berarti mereka telah menyelamatkan darah dan harta mereka darimu kecuali dengan haknya, dan perhitungannya terserah kepada Allah." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2405).

Kosa kata asing:

- خَيْبَرُ : Adalah nama sebuah kota besar yang mempunyai beberapa benteng dan pesawahan yang terletak di sebelah utara Madinah ke arah Syam (Syria).
- صَرَخَ : Berteriak.

Kandungan hadits:

- Para pembawa panji kepemimpinan haruslah orang-orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah sifat Hizbullah (kelompok Allah) yang berjihad (di jalan Allah), sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-Maa-idah.
- Para Sahabat kurang begitu menyukai kepemimpinan, sebab di dalamnya terkandung tanggung jawab yang sangat berat.
- Diperbolehkan mengharapkan dan menunggu-nunggu suatu hal yang sudah jelas kebaikannya.
- Bimbingan Imam (pemimpin tertinggi) kepada komandan perang tentang cara dan strategi medan perang.
- Kesetiaan para Sahabat Rasulullah ﷺ dalam berpegang pada wasiat dan kesegeraan mereka dalam melaksanakannya.
- Barangsiapa yang belum memahami apa yang diamanatkan kepadanya, maka hendaklah dia menanyakan hal tersebut.
- Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya hanya akan terwujud dengan keimanan serta menjalankan semua yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.
- Mukjizat Rasulullah ﷺ, di mana beliau mampu memberitahukan hal-hal

yang ghaib, dan ternyata terjadi seperti apa yang beliau kabarkan, yaitu kemenangan perang Khaibar.

- Tidak diperbolehkan membunuh orang yang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat, kecuali tampak darinya tanda-tanda yang mengharuskan untuk membunuhnya, misalnya karena ia melakukan pembunuhan secara sengaja atau mengingkari sesuatu dalam urusan agama yang menjadikannya kafir atau murtad.
- Hukum-hukum Islam itu berlaku pada lahiriyah manusia, sedangkan segala yang bersifat bathiniyah, keputusannya berada di tangan Allah ﷻ.
- Zakat dapat diambil secara paksa jika pemiliknya tidak menunaikannya secara suka rela.

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Ankabuut: 69)

Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi memberitahukan kepada kita kisah orang-orang yang beriman, yang selalu mengerjakan apa yang telah mereka ketahui, serta membawa diri mereka untuk senantiasa berbuat taat kepada-Nya. Mereka senantiasa beramal dengan penuh ketaatan dan menjauhi berbuat maksiat kepada-Nya. Dan karenanya, Dia Yang Mahasuci akan menjadikan mereka mampu melihat jalan-jalan petunjuk sehingga diri mereka benar-benar lurus dan sampai ke maqam ridha dan penyerahan diri, mereka akan beribadah kepada Allah seakan-akan mereka melihat-Nya. Kalaupun mereka tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat mereka. Dengan demikian, mereka akan berbuat baik terhadap diri mereka sendiri dan kepada semua makhluk. Maka, Dia akan senantiasa bersama mereka, memberikan petunjuk, menerangi jalan mereka serta menjaga dan memelihara mereka.

Allah ﷻ juga berfirman:

وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

"Dan beribadahlah kepada Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." (QS. Al-Hijr: 99)

Di dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar tetap beristiqamah untuk berbuat taat dan bersungguh-sungguh melawan nafsu-nafsu/diri-diri mereka dalam beribadah kepada-Nya hingga datangnya kematian.

Menurut ijma' ahli tafsir, yang dimaksud *"al-yaqiin"* di sini adalah kematian. Dalil yang menjadi landasan adalah firman Allah ﷻ yang mengisahkan tentang penghuni Neraka, ketika mereka mengatakan:

قَالُوا۟ لَمْ نَكُ مِنَ ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ ٱلْمِسْكِينَ ﴿٤٤﴾ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ ٱلْخَآئِضِينَ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤٦﴾ حَتَّىٰٓ أَتَىٰنَا ٱلْيَقِينُ ﴿٤٧﴾

"Mereka menjawab: 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang me-

ngerjakan shalat. Dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin. Dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya. Dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian." (QS. Al-Muddatstsir: 43-47)

Dan di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dari hadits Ummul 'Ala' al-Anshariyyah ﵂, bahwa Nabi ﷺ telah bersabda:

((أَمَّا عُثْمَانُ فَقَدْ جَاءَهُ الْيَقِينُ مِنْ رَبِّهِ.))

"Adapun 'Utsman, maka sesungguhnya telah datang kepadanya keyakinan dari Rabbnya." Yaitu kematian dan peristiwa-peristiwa di dalamnya.

Ibnu Katsir mengatakan, dari ayat yang mulia di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah, seperti shalat dan lainnya merupakan suatu kewajiban bagi seorang hamba selama akalnya masih tetap berfungsi normal. Maka dia boleh mengerjakan shalat sesuai dengan keadaan yang dialaminya, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *'Shahih al-Bukhari'* dari 'Imran bin Hushain ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ.))

"Kerjakanlah shalat dengan berdiri, jika tidak mampu, maka kerjakan lah dengan duduk, dan jika tidak mampu juga, maka kerjakanlah dengan berbaring."

Dari ayat tersebut dapat juga diambil dalil yang menunjukkan kesalahan kaum *mulhidin* (menyimpang dari agama) yang berpendapat bahwa *al-yaqiin* yang dimaksud di dalam al-Qur-an di atas adalah *ma'rifah* (pengetahuan). Artinya, jika seseorang dari mereka telah sampai kepada tingkat ma'rifah, maka menurut mereka, *taklif* (beban syari'at) telah gugur darinya. Pendapat seperti itu jelas suatu kekufuran, kesesatan, dan kebodohan. Sebab, para Nabi ﷺ dan para Sahabatnya adalah orang-orang yang paling tahu tentang Allah, paling mengetahui hak-hak dan sifat-sifat-Nya serta hak-Nya untuk diagungkan. Sekalipun demikian, mereka adalah orang-orang yang paling taat dan paling banyak beribadah, dan terus-menerus mengerjakan kebaikan sampai ajal menjemput mereka.

Sebenarnya, yang dimaksud dengan *al-yaqiin* dalam ayat di atas adalah kematian, sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya. Segala puji dan sanjungan hanya layak menjadi milik Allah. Segala puji bagi-Nya atas

petunjuk yang diberikan-Nya. Kepada-Nya tempat memohon pertolongan dan bertawakkal. Dia-lah satu-satu-Nya tumpuan permohonan kita, semoga Dia mematikan kita semua dengan keadaan yang paling sempurna dan bagus. Sebab, Dia Mahadermawan lagi Mahamulia.

Sebelum Ibnu Katsir, al-'Allaamah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah telah berpendapat demikian. Lihat buku saya yang berjudul: *"Madaarijul 'Ubuudiyyah min Hadyi Khairil Bariyyah."*

Allah ﷻ berfirman:

وَٱذۡكُرِ ٱسۡمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلۡ إِلَيۡهِ تَبۡتِيلٗا ﴿٨﴾

"Sebutlah nama Rabbmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan." (QS. Al-Muzzammil: 8)

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya agar memperbanyak hal tersebut serta berkonsentrasi untuk beribadah kepada-Nya jika mereka telah selesai dari pekerjaannya dan segala urusan duniawi mereka telah berakhir, sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini,

فَإِذَا فَرَغۡتَ فَٱنصَبۡ ﴿٧﴾

"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain." (QS. Alam Nasyrah: 7)

Dan Dia juga berfirman:

فَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٍ خَيۡرٗا يَرَهُۥ ﴿٧﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan walaupun hanya seberat dzarrah (setitik debu), niscaya dia akan melihat balasannya." (QS. Az-Zalzalah: 7)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa barangsiapa mengerjakan kebaikan, maka Allah akan membalasnya dengan kebaikan dan dia akan melihat pahala yang diberikan kepadanya. Dan Allah Yang Mahasuci tidak akan pernah menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat amal kebaikan.

Dalam ayat tersebut terdapat motivator untuk mempersembahkan amal shalih ke hadapan-Nya agar mendapatkan balasan pahala-Nya ketika menghadap ke hadirat-Nya. Di dalam ayat itu juga terdapat dalil untuk tidak meremehkan ketaatan sekecil apapun menurut pandangan makhluk.

عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: ((إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِذَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَإِذَا أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً)). (رواه البخاري)

96. Dari Anas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, mengenai apa yang beliau riwayatkan dari Rabbnya ﷻ, Dia berfirman: "Jika seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku satu jengkal, maka Aku akan mendekatkan diri kepadanya satu hasta, dan jika dia mendekatkan diri kepada-Ku satu hasta, niscaya Aku akan mendekatkan diri kepadanya satu depa. Dan jika dia mendatangi-Ku dengan berjalan, niscaya Aku akan datang kepadanya dengan berlari." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/511-512 -*Fat-h*).

Kosa kata asing:

- فِيمَا يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ : Bahwa hadits tersebut adalah hadits qudsi, dan telah diberikan penjelasan sebelumnya.
- إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شِبْرًا : Barangsiapa yang mengerjakan suatu ketaatan meski hanya sedikit sekali, pasti Aku (Allah) akan membalasnya dengan berlipat-lipat kemuliaan. Setiap kali dia menambah ketaatan, pasti Aku akan menambahkan pahala kepadanya. Sebab, seorang hamba akan mendekatkan diri kepada-Ku dengan berbagai ketaatan, baik dengan mengerjakan hal-hal wajib maupun hal-hal sunnah, sebagaimana yang telah dikemukakan pada hadits tentang wali Allah di atas.
- ذِرَاعًا : Dari lengan sampai ke siku.
- الْبَاعُ : Depa. Kira-kira sepanjang dua tangan jika direntangkan.
- الْهَرْوَلَةُ : Semacam lari kecil yang disertai langkah cepat.

Kandungan hadits:

- Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan kemuliaan dan kedermawanan Rabb Yang Mahamulia, Dia akan memberikan balasan yang banyak untuk perbuatan yang sedikit.
- Penetapan sifat kedatangan atau kehadiran Allah ﷻ. Dan kami mengimaninya tanpa menanyakan bagaimana (datang-Nya), atau menyimpangkan maknanya, atau mengumpamakan (dengan makhluk-Nya). Dan sifat ini merupakan sifat Allah yang ditetapkan dalam al-Qur-an dan as-Sunnah.

HADITS NO. 97

٩٧ ـ الثَّالِثُ: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﵄ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ((نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ، وَالْفَرَاغُ)). (رواه البخاري)

97. Dari Ibnu 'Abbas ﵄, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Ada dua kenikmatan yang kebanyakan manusia tertipu oleh keduanya; Kesehatan dan kesempatan (waktu luang)." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/229-*Fat-h*).

Kosa kata asing:

- النِّعْمَةُ : Keadaan yang sangat baik yang dialami seseorang, atau ujian yang ditimpakan yang dimaksudkan sebagai kebaikan baginya.
- مَغْبُوْنٌ : Membeli dengan harga beberapa kali lipat, atau menjual dengan harga yang lebih murah dari harga beli.

Kandungan hadits:

- Manusia itu ibarat pedagang, sedang kesehatan dan kesempatan (waktu luang) merupakan modal. Oleh karena itu, barangsiapa yang mempergunakan modal itu dengan sebaik-baiknya, maka dia akan memperoleh untung. Sedangkan yang menyia-nyiakannya, maka dia akan merugi dan menyesal selamanya dan ia adalah orang yang tertipu.
- Diharuskan memanfaatkan kesehatan dan kesempatan (waktu luang) dengan sebaik-baik-nya, untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengerjakan amal kebaikan sebelum keduanya itu hilang. Sebab, kesempatan dan kekosongan itu selalu diakhiri dengan kesibukan, dan sehat itu selalu diikuti oleh penyakit.
- Islam sangat memperhatikan perihal waktu, karena waktu adalah kehidupan. Islam juga menekankan keselamatan fisik. Sebab, dapat membantu menyempurnakan agama.
- Dunia ini ladang untuk akhirat, oleh karena itu, diwajibkan membekali diri dengan ketakwaan dan memanfaatkan nikmat Allah untuk taat kepada-Nya.
- Cara menyukuri nikmat Allah yaitu dengan menggunakannya untuk ketaatan kepada-Nya.

HADITS NO. 98

٩٨ - الرَّابِعُ: عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ، فَقُلْتُ لَهُ: لِمَ تَصْنَعُ هٰذَا يَا رَسُولَ اللهِ، وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: «أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا؟». (متفق عليه)

98. Dari 'Aisyah ﵂, bahwa Nabi ﷺ selalu shalat di malam hari (qiyaamul lail) sehingga kedua kakinya bengkak. Lalu aku ('Aisyah) tanyakan kepada beliau: "Mengapa engkau lakukan ini, ya Rasulullah, padahal Allah telah memberikan kepadamu ampunan atas dosa-dosa yang telah berlalu dan yang akan datang?" Beliau menjawab: "Tidak bolehkah aku suka menjadi seorang hamba yang senantiasa bersyukur?" (Muttafaq 'alaih)

Hadits di atas adalah lafazh al-Bukhari. Hadits yang sama juga terdapat dalam kitab *asy-Shahihain* dari riwayat al-Mughirah bin Syu'bah.

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/584 -*Fat-h*) dan Muslim (2821). Dan hadits al-Mughirah bin Syu'bah menurut riwayat al-Bukhari (III/14 -*Fat-h*) dan Muslim (2819).

Kosa kata asing:

- شَكُوْرًا : Orang yang banyak bersyukur seraya mengakui seluruh nikmat yang diberikan kepadanya, baik melalui ucapan maupun perbuatan.
- تَتَفَطَّرَ : Terpecah-pecah

Kandungan hadits:

- Ibnu Abi Jumrah mengemukakan: "Jangan sampai kita menyangka, bahwa dosa-dosa yang diberitahukan kepada Nabi ﷺ oleh Allah ﷻ bahwa dengan karunia-Nya Dia akan mengampuninya, janganlah kita menyangka dosa-dosa beliau sama dengan dosa-dosa yang kita kerjakan, kita berlindung kepada Allah dari sangkaan seperti itu. Dosa yang dimaksud adalah dari sisi pemenuhan terhadap Rububiyah Allah (bukan dosa maksiat), berupa pengagungan, pembesaran, dan pemanjatan rasa syukur. Sementara realita

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (772).

Kosa kata asing:

- صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ : Aku shalat bersama Nabi, yaitu shalat di malam hari.
- مُتَرَسِّلًا : Dibaca tartil dengan bacaan huruf yang jelas seraya memberikan hak masing-masing huruf.

Kandungan hadits:

- Diperbolehkan berjama'ah dalam shalat sunnah, dan disunnahkan untuk memperpanjang shalat (qiyaamul lail).
- Diperbolehkan membaca al-Qur-an tidak secara berurutan suratnya seperti susunan al-Qur-an, dan tidak ada kemakruhan dalam hal tersebut.
- Membaca al-Qur-an seharusnya disertai dengan penghayatan ayat-ayatnya dan pemahaman terhadap makna yang dikandungnya.
- Diperbolehkan berdo'a dan memohon kepada Allah pada saat membaca al-Qur-an.
- Pengagungan (*ta'zhiim*) dibaca pada waktu ruku', sedangkan pemujian terhadap ketinggian Allah (*A'laa*) pada waktu sujud. Sebab, al-A'laa (Mahatinggi) lebih mendalam daripada ta'zhiim, dan sujud lebih memperlihatkan ketawadhu'an (kerendahan diri) kepada Allah.
- Diperbolehkan menyamakan lamanya berdiri, ruku', dan sujud (ketika shalat).
- Nama-nama surat al-Qur-an sudah dikenal di kalangan para Sahabat pada masa Rasulullah ﷺ.
- Diperbolehkan menyebut al-Baqarah dan Ali-'Imran tanpa menyebut kata "surat".
- Ijtihad Rasulullah ﷺ dalam hal ibadah dan kesungguhan beliau dalam berbuat taat kepada Allah ﷻ.

HADITS NO. 103

١٠٣ - التَّاسِعُ: عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رضي الله عنه قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ لَيْلَةً، فَأَطَالَ الْقِيَامَ حَتَّى هَمَمْتُ بِأَمْرِ سُوْءٍ! قِيْلَ: وَمَا هَمَمْتَ بِهِ؟ قَالَ: هَمَمْتُ أَنْ أَجْلِسَ وَأَدَعَهُ. (متفق عليه).

103. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata, "Aku pernah mengerjakan shalat bersama Nabi ﷺ di suatu malam. Lalu beliau memperlama berdiri sehingga aku berkeinginan melakukan suatu keburukan. Kemudian ditanyakan: 'Apa yang engkau inginkan itu?' Dia menjawab: 'Aku ingin duduk dan meninggalkan beliau shalat sendirian.'" (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/19 -*Fat-h*) dan Muslim (773).

Kosa kata asing:

- صَلَّيْتُ : Mengerjakan shalat tahajjud.
- هَمَمْتُ : Berkeinginan untuk mengerjakan sesuatu.

Kandungan hadits:

- Pilihan Nabi ﷺ untuk memperlama shalat malam.
- Tidak ada orang yang sanggup mengerjakan apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dalam hal kesungguhan dalam beribadah.
- Keutamaan 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ dan ketabahannya dalam beribadah serta kesungguhannya untuk selalu mengikuti Nabi ﷺ meskipun harus melawan hawa nafsu dan apa yang disukainya.
- Keinginan untuk keluar dari shalat tidak dikategorikan sudah keluar darinya selama belum diniatkan dan dilakukan.
- Menyalahi gerakan imam (dalam shalat) dikategorikan sebagai perbuatan buruk.
- Barangsiapa yang tidak mengerti maksud ucapan seseorang secara benar, maka hendaknya ia menanyakan apa yang tidak dipahaminya dari ungkapannya tersebut.
- Disunnahkan dalam qiyaamul lail untuk memperpanjang bacaan al-Qur-an dan oleh sebab itu dianjurkan untuk memelihara Sunnah, dan tidak diperbolehkan mengganti panjangnya bacaan dengan banyaknya jumlah rakaat, sebagaimana yang terjadi pada masa-masa sekarang, khususnya pada saat qiyaamul lail di bulan Ramadhan.

HADITS NO. 104

١٠٤ ـ الْعَاشِرُ: عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: «يَتْبَعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ: أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ؛ فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى وَاحِدٌ: يَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ، وَيَبْقَى

عَمَلُهُ)). (متفق عليه).

104. Dari Anas ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Yang mengikuti mayit itu ada tiga hal; Keluarga, harta benda, dan amal perbuatannya. Kemudian dua di antaranya kembali pulang, dan hanya satu yang tetap ikut bersamanya: Keluarga dan harta bendanya kembali pulang, sedang amal perbuatannya tetap berada bersamanya." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/362 -*Fat-h*) dan Muslim (2960).

Kosa kata asing:

- يَتْبَعُ الْمَيِّتَ : Yang ikut mengantarkan jenazah adalah keluarga dan kendaraannya ke kuburan, seperti yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Arab.

Kandungan hadits:

- Perintah untuk mengerjakan apa yang akan tetap menyertai manusia, yaitu amal shalih, agar dia menjadi sahabat yang menemaninya di dalam kubur ketika orang-orang yang mengantarnya sudah kembali pulang dan meninggalkannya sendirian.
- Manfaat hakiki yang dapat diambil oleh mayit adalah amal perbuatannya. Oleh karena itu, hendaknya dia menyedekahkan harta yang dimilikinya, sebab harta yang ditinggalkannya akan menjadi hak milik ahli warisnya. Demikian juga keluarga, kesedihan dan kedukaan mereka sama sekali tidak memberikan manfaat kecuali bagi mereka yang mau memanjatkan do'a yang baik untuknya. Oleh karena itu, para orang tua hendaknya tidak bermalas-malasan untuk mendidik generasi muda sesuai dengan manhaj (agama) Allah ﷻ.

HADITS NO. 105

١٠٥ - الْحَادِي عَشَرَ: عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((الْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ، وَالنَّارُ مِثْلُ ذَلِكَ)). (رواه البخاري).

105. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda: "Surga itu lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian daripada tali sandalnya. Dan Neraka pun demikian." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/321 –*Fat-h*).

Kosa kata asing:

- الشِّرَاكُ : Tali sandal, yang tanpanya sandal tidak akan dapat dipergunakan.

Kandungan hadits:

- Ketaatan dapat mengantar seseorang sampai ke Surga, sedangkan kemaksiatan dapat mendekatkannya ke Neraka.
- Ketaatan dan kemaksiatan terkadang bisa berada dalam posisi yang paling mudah untuk dikerjakan. Oleh karena itu, seseorang berkewajiban untuk tidak segan-segan mengerjakan kebaikan meski sedikit sekali jumlahnya, dan tidak pula segan untuk menghindari keburukan meski pun keburukan itu kecil.
- Mencapai Surga itu mudah jika maksud dan tujuannya sudah benar dan disertai dengan berbagai amal kebaikan.

HADITS NO. 106

١٠٦ - الثَّانِي عَشَرَ: عَنْ أَبِي فِرَاسٍ رَبِيعَةَ بْنِ كَعْبٍ الْأَسْلَمِيِّ خَادِمِ رَسُولِ اللهِ ﷺ، وَمِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ رضي الله عنه قَالَ: كُنْتُ أَبِيتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَآتِيهِ بِوَضُوئِهِ، وَحَاجَتِهِ فَقَالَ: ((سَلْنِي)) فَقُلْتُ: أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ. فَقَالَ: ((أَوَ غَيْرَ ذَلِكَ؟)) قُلْتُ: هُوَ ذَاكَ قَالَ: ((فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ)). (رواه مسلم).

106. Dari Abu Firas Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslami, dia seorang pelayan Rasulullah ﷺ, dan termasuk ahli shuffah ﷺ, ia berkata: "Aku pernah bermalam bersama

Rasulullah ﷺ, kemudian aku membawakan air wudhu'nya dan kebutuhan-kebutuhan beliau (yang lain). Lalu beliau bersabda: 'Ajukanlah permintaan kepadaku.' Maka kukatakan: 'Aku mohon kepadamu agar dapat menemanimu di Surga.' Beliau bertanya: 'Adakah permintaan selain itu?' 'Ya, cukup hanya itu saja,' jawabku. Maka beliau bersabda: 'Bantulah aku untuk (memenuhi permintaan)mu itu dengan banyak mengerjakan sujud (shalat).'" (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (489).

Kosa kata asing:

- الصُّفَّة : Tempat yang beratap di belakang masjid Rasulullah, yang menjadi tempat tinggal orang-orang fakir dan penghuninya adalah para tamu Islam.
- حَاجَتَهُ : Segala yang dibutuhkan beliau, baik pakaian maupun yang lainnya.
- مُرَافَقَتَكَ : Berada di dekatmu, di mana aku senantiasa melihatmu dan berbahagia karena melihatmu.

Kandungan hadits:

- Surga itu diperoleh dengan perjuangan jiwa untuk selalu berbuat taat dan menjauhi hawa nafsu, dan bukan diperoleh hanya dengan angan-angan. Oleh karena itu, Rasulullah memberikan petunjuk untuk mengerjakan hal-hal yang dapat meninggikan derajat. Sebab, orang- orang yang mengaktifkan diri mereka dengan penuh kesungguhan, akan memperoleh kedekatan kepada Rasulullah ﷺ di Surga.
- Keinginan keras para Sahabat untuk memperoleh keberuntungan dengan menjadi pendamping Rasulullah ﷺ di akhirat.
- Diperbolehkan membawakan air wudhu' bagi orang yang sehat.
- Kegigihan dan kesungguhan Rasulullah ﷺ dalam memperbaiki dan mendidik para Sahabatnya. Beliau laksana seorang dokter yang selalu berusaha menyembuhkan mereka. Seorang dokter pun membutuhkan bantuan pasien dalam upaya penyembuhan tersebut, yaitu kedisiplinan pasien untuk mentaati apa yang dianjurkan dokter.
- Di dalam hadits di atas terdapat penjelasan mengenai realisasi 'ubudiyyah. Dan hal itu telah saya jelaskan secara panjang lebar dalam buku saya, *"Madaarijul 'Ubuudiyyah Min Hadyi Khairil Bariyyah"*.
- Secara umum, teman dan Sahabat Rasulullah ﷺ itu berasal dari kalangan kaum fakir miskin. Demikian juga pengikut para Nabi lainnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits tentang Heraclius ketika dia bertanya kepada Abu Sufyan tentang Rasulullah ﷺ.
- Para Sahabat Rasulullah ﷺ bertujuan mencari keridhaan Allah dan menjadi pendamping beliau di Surga. Sebab, pandangan mereka tidak tertuju kepada

dunia, tetapi tertuju kepada akhirat.

- Di antara kemuliaan akhlak adalah membalas orang yang berbuat baik kepada engkau. Jika tidak dapat memberi balasan kepadanya, maka ucapkanlah kepadanya: "جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا" "Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepada engkau." Barangsiapa yang melakukan hal tersebut, berarti dia telah memberikan pujian dan balasan yang sangat memadai.

HADITS NO. 107

١٠٧ ـ الثَّالِثَ عَشَرَ: عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ - وَيُقَالُ: أَبُو عَبْدِ الرَّحْمٰنِ - ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ((عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ، فَإِنَّكَ لَنْ تَسْجُدَ لِلّٰهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ اللهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيْئَةً)). (رواه مسلم).

107. Dari Abu 'Abdillah -dan ada juga yang menyebut: Abu 'Abdirrahman- Tsauban, bekas budak Rasulullah ﷺ, ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Hendaklah kamu memperbanyak sujud. Sebab, tidaklah engkau bersujud kepada Allah sekali saja melainkan pasti Allah akan meninggikan dirimu satu derajat dan menghapus darimu satu kesalahan." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (488).

Kosa kata asing :

- حَطَّ : Menutup dan menghapus

Kandungan hadits:

- Beberapa amalan sunnah dan berbagai amal ketaatan dapat menghapuskan dosa dan meninggikan derajat.
- Seorang muslim berkewajiban untuk bersungguh-sungguh dalam mengerjakan shalat, baik fardhu maupun sunnah.
- Seorang alim yang Rabbani, hendaknya ia mendidik para sahabatnya dan menasihati mereka demi kebaikan dunia dan akhirat mereka.

BAB 13

PENJELASAN TENTANG BANYAKNYA JALAN MENUJU KEBAIKAN

Perlu adanya keberagaman jalan untuk menuju kepada kebaikan agar aktivitas umat manusia dalam mencari kemuliaan itu tetap langgeng. Sebab, jika seseorang sudah merasa bosan dan berganti dengan kesibukan yang lain, berarti dia telah memperbaharui aktivitasnya dan bangkit pula kekuatannya untuk berbuat ketaatan.

Keaneka ragaman jalan ini harus sesuai dengan keridhaan Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi pada setiap saat sesuai dengan waktu dari masing-masing aktivitas dan hendaklah dilakukan pada waktunya. Dengan demikian, sebaik-baik ibadah pada waktu shalat adalah shalat, pada waktu jihad adalah jihad, dan pada waktu datangnya tamu adalah menghormati dan memberikan semua haknya, dan seterusnya.

Demikianlah seorang hamba mutlak yang tidak dapat digambarkan, tidak pula dibatasi oleh indikasi-indikasi, dan amal perbuatannya bukan sesuai dengan kehendaknya, akan tetapi sesuai dengan kehendak Rabbnya. Maka ia akan menjadi orang yang beruntung lagi mendapatkan tempat kembali yang menyenangkan.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا تَفْعَلُواْ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

"Kebaikan apa pun yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah pasti mengetahuinya." (QS. Al-Baqarah: 215)

Dia juga berfirman:

Dia juga berfirman:

وَمَا تَفْعَلُواْ مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ... ﴿١٩٧﴾

"Kebaikan apa pun yang kamu kerjakan, niscaya Allah mengetahuinya..." (QS. Al-Baqarah: 197)

Selain itu, Dia juga berfirman:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan meski hanya sebesar dzarrah (atom), niscaya dia akan melihat balasannya." (QS. Az-Zalzalah: 7)

Ketiga ayat tersebut telah dijelaskan pada bab *al-Mujaahadah.*

Allah ﷻ juga berfirman;

مَنْ عَمِلَ صَـٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ... ﴿١٥﴾

"Barangsiapa berbuat kebaikan, maka pahalanya untuk dirinya sendiri..." (QS. Al-Jatsiyah: 15)

Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya bahwa barangsiapa mengerjakan amal kebaikan, maka manfaat dari amal perbuatan tersebut adalah untuk dirinya sendiri, tidak akan sampai kepada Allah kecuali ketakwaan seseorang. Yang dijadikan dalil dari ayat tersebut dalam bab ini adalah bahwa kata "*shaalihan*" dalam ayat tersebut adalah nakirah dalam *siyaq* (alur) syarat. Dan ia menunjukkan keumuman yang mencakup permasalahan secara beragam dan sesuai dengan jumlah bagian-bagiannya. *Wallaahu a'lam.*

Ayat-ayat al-Qur-an yang membahas mengenai hal ini cukup banyak. Sedangkan hadits yang membahas masalah ini pun sangat banyak, hampir tidak terhitung. Berikut ini akan kami sebutkan beberapa hadits, di antaranya:

HADITS NO. 117

١١٧ ـ اَلْأَوَّلُ: عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ رضي الله عنه قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «اَلْإِيْمَانُ

بِاللهِ، وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ)). قُلْتُ: أَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: ((أَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا، وَأَكْثَرُهَا ثَمَنًا)). قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ أَفْعَلْ؟ قَالَ: ((تُعِينُ صَانِعًا أَوْتَصْنَعُ لِأَخْرَقَ)). قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ إِنْ ضَعُفْتُ عَنْ بَعْضِ الْعَمَلِ؟ قَالَ: ((تَكُفُّ شَرَّكَ عَنِ النَّاسِ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ مِنْكَ عَلَى نَفْسِكَ)). (متفق عليه).

117. Dari Abu Dzarr Jundab bin Junadah ﷺ dia bercerita, aku bertanya: "Ya Rasulullah, amal perbuatan apa yang paling baik?" Beliau menjawab: "Beriman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya." Budak yang bagaimanakah yang paling utama?" Tanyaku lebih lanjut. Beliau menjawab: "Budak yang paling bagus bagi tuannya dan yang paling mahal harganya." Kutanyakan lagi: "Lalu, bagaimana jika aku tidak mampu melakukannya?" Beliau menjawab: "Hendaklah engkau memberi bantuan kepada orang yang tidak mampu atau berbuat sesuatu untuk orang yang kurang mampu melakukannya." "Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku tidak mampu mengerjakan beberapa pekerjaan?" Tanyaku. Beliau menjawab: "Hendaklah engkau mencegah kejahatanmu dari orang lain, sebab hal itu merupakan sedekah darimu untuk dirimu sendiri." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/148) dan Muslim (84).

Kosa kata asing:

- الرِّقَابُ : Adalah bentuk jamak dari kata (رَقَبَةٌ). Yang dimaksudkan di sini adalah seseorang yang berada dalam penguasaan orang lain. Membebaskan atau memerdekakannya, atau memberikan bantuan kepadanya untuk merdeka akan membuahkan pahala yang banyak.
- أَنْفَسُهَا : Yaitu paling bagus dan paling baik.
- تَكُفُّ : Yaitu mencegah.

Kandungan hadits:

- Modal paling utama bagi seseorang adalah iman kepada Allah ﷻ dan peng-

تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزِئُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى)). (رواه مسلم).

118. Dari Abu Dzarr رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Bagi masing-masing persendian (ruas) dari anggota tubuh salah seorang di antara kalian harus dikeluarkan shadaqahnya. Setiap tasbih (kalimat: *Subhaanallaah*) adalah shadaqah, setiap tahmid (kalimat: *Alhamdulillaah*) adalah shadaqah, setiap tahlil (kalimat: *Laa Ilaaha illallaah*) adalah shadaqah, setiap takbir (kalimat: *Allaahu Akbar*) adalah shadaqah, menyuruh untuk berbuat baik pun juga shadaqah, dan mencegah kemunkaran pun shadaqah. Dan semua itu bisa diganti dengan dua rakaat shalat Dhuha." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (720).

Kosa kata asing:

- عَلَى كُلِّ سُلَامَى. : Secara etimologis, kata (عَلَى) mengandung arti keharusan. Di sini, kalimat tersebut berfungsi sebagai penekanan terhadap Sunnah ini. Sedangkan kata (سُلَامَى) sendiri berarti setiap ruas tubuh, termasuk di dalamnya tulang.
- تَسْبِيحَةٌ : Ucapan *Subhaanallaah* (Mahasuci Allah).
- تَحْمِيدَةٌ : Ucapan *Alhamdulillaah* (Segala puji bagi Allah).
- تَهْلِيلَةٌ : Ucapan *Laa Ilaaha illallaah* (Tidak ada Ilah yang haq selain Allah).
- تَكْبِيرَةٌ : Ucapan *Allaahu Akbar* (Allah Mahabesar).
- يُجْزِئُ : Sebanding dalam hal pahala.
- الضُّحَى : Waktu ketika meningginya matahari, sekitar satu tombak, sampai sebelum waktu Zhuhur.

Kandungan hadits:

- Anjuran memperbanyak shadaqah, sebagai wujud syukur kepada Allah ﷻ atas nikmat sehat dan perlindungan-Nya dari malapetaka.
- Banyaknya pintu kebaikan dan ketaatan dengan memperbanyak do'a dan dzikir kepada Allah, dan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.
- Keutamaan shalat Dhuha, dan ia merupakan shalatnya orang-orang yang ingin kembali kepada Allah ﷻ, sehingga tidak ada yang mampu memelihara dalam mengerjakannya kecuali mereka yang hendak kembali kepada-Nya.

- Keluasan rahmat Allah terhadap hamba-hamba-Nya, sebab hamba-hamba-Nya itu tidak mungkin sanggup mengeluarkan shadaqah setiap hari seperti itu. Oleh karena itu, Dia menggantikannya dengan dua rakaat shalat Dhuha.

HADITS NO. 119

١١٩ ـ اَلثَّالِثُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((عُرِضَتْ عَلَيَّ أَعْمَالُ أُمَّتِيْ حَسَنُهَا وَسَيِّئُهَا، فَوَجَدْتُ فِيْ مَحَاسِنِ أَعْمَالِهَا اْلأَذَى يُمَاطُ عَنِ الطَّرِيْقِ، وَوَجَدْتُ فِيْ مَسَاوِئِ أَعْمَالِهَا النُّخَاعَةُ تَكُوْنُ فِيْ الْمَسْجِدِ لاَ تُدْفَنُ)). (رواه مسلم).

119. Juga darinya (Abu Dzarr), dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda: "Pernah diperlihatkan kepadaku amal perbuatan umatku, yang baik maupun yang buruk. Kemudian aku mendapatkan di antara amal kebaikannya berupa menyingkirkan hal-hal yang menggangu dari tengah jalan, dan aku dapatkan pula dari amal keburukannya terdapat dahak yang dibiarkan di masjid, tidak ditanah (dibersihkan)." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (553).

Kosa kata asing:

- الأذى : Segala sesuatu yang membahayakan, baik itu berupa batu, duri, atau yang lainnya.
- يُمَاط : Dijauhkan atau dibuang.
- النُّخَاعَة : Dahak yang dikeluarkan dari kerongkongan.
- لاَ تُدْفَن : Tidak dihilangkan dengan cara memendamnya dalam tanah. Sebab, lantai masjid pada zaman dulu masih berupa tanah. Sedangkan sekarang, dahak yang ada di masjid harus dihilangkan dengan cara dicuci dengan air dan digosok, dan masalah ini termasuk masalah yang logis. *Wallaahu a'lam.*

Kandungan hadits:

- Allah memperlihatkan kepada Rasul-Nya tentang amal perbuatan umat-Nya.

- Amal perbuatan itu terbagi menjadi dua, baik dan buruk.
- Amal perbuatan baik adalah segala bentuk perbuatan yang di dalamnya terdapat kebaikan, baik besar maupun kecil. Sedangkan amal perbuatan buruk adalah segala macam perbuatan yang di dalamnya mengandung keburukan, baik besar maupun kecil.
- Dianjurkan untuk memperbanyak amal kebaikan, dan di antara amal kebaikan itu ada yang sering dianggap remeh oleh sebagian orang, misalnya menyingkirkan hal-hal yang mengganggu dari jalanan dan membersihkan dahak di masjid.
- Perintah untuk mengerjakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan memberikan kebaikan bagi manusia, serta menjauhi segala sesuatu yang membahayakan mereka dan menyebabkan kerusakan bagi mereka.
- Diperintahkan untuk menghormati masjid dan membersihkannya dari segala bentuk kotoran, misalnya dahak, lendir, kencing, serta menjaga etika/adab yang berlaku di dalamnya.
- Perintah untuk membuang segala bentuk gangguan dari jalan kaum muslimin. Sebab, yang demikian itu merupakan bagian dari iman.

HADITS NO. 120

١٢٠ - اَلرَّابِعُ عَنْهُ: أَنَّ نَاسًا قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالْأُجُوْرِ، يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّيْ، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَيَتَصَدَّقُوْنَ بِفُضُوْلِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ: «أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُوْنَ بِهِ: إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةً. وَكُلِّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةً، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَفِيْ بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ». قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا

- Kaum muslimin yang fakir di zaman dahulu merasa iri untuk bisa berbuat baik seperti orang-orang kaya.
- Kemudahan dan keringanan yang ada pada Islam. Setiap muslim dapat dengan mudah mengerjakan apa saja dalam rangka berbuat taat kepada Allah.
- Baik orang kaya maupun orang miskin sama-sama diperintahkan untuk mengerjakan ketaatan dan menjauhi kemunkaran.
- Hikmah seorang pemberi fatwa dan pendidik dalam membimbing orang yang merasakan kesempitan pada dirinya dan tidak mempunyai kemampuan untuk berlomba-lomba mengerjakan kebaikan.
- Hadits ini merupakan dasar penetapan bahwa qiyas itu adalah hujjah, hal itu sangat jelas terlihat pada sabda Rasulullah ﷺ: "Bagaimana pendapat kalian jika dia melampiaskannya ke wanita yang bukan isterinya (zina), bukankah dia berdosa? Maka demikian juga jika dia melampiaskannya di tempat yang halal (isterinya), maka dia akan memperoleh pahala."

HADITS NO. 121

١٢١ ـ الْخَامِسُ: عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِيَ النَّبِيُّ ﷺ: ((لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلِيقٍ)). (رواه مسلم).

121. Dari Abu Dzarr juga, dia bercerita, Nabi ﷺ bersabda kepadaku: "Janganlah sekali-kali engkau meremehkan perbuatan baik sekecil apa pun, meski perbuatan baik itu hanya berupa penyambutan saudaramu dengan wajah yang berseri-seri." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2626).

Kosa kata asing:

- لَا تَحْقِرَنَّ : Janganlah meremehkan nilainya di hadapanmu, atau jangan menganggapnya kecil.
- طَلِيْق : Disertai senyum penuh kegembiraan.

Kandungan hadits:

- Larangan meremehkan amal perbuatan sekecil apa pun selama perbuatan

itu baik. Oleh karena itu, tidak selayaknya meninggalkan perbuatan baik, dengan maksud meremehkan atau membedakan syi'ar-syi'ar Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian pelaku bid'ah di zaman ini, di mana mereka membagi amal menjadi dua bagian: kulit dan isi. Namun, anggapan mereka itu telah saya bantah habis dalam buku saya yang berjudul, *"Dalaa-ilush Shawaab fii Ibthaali Bid'ati Taqsiimid Diin ilaa Qisyrin wa Lubaabin."*

- Disunnahkan membahagiakan kaum muslimin, karena yang demikian itu merupakan bentuk (manifestasi) kasih sayang di antara mereka.

HADITS NO. 122

١٢٢ ـ اَلسَّادِسُ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ: تَعْدِلُ بَيْنَ الِاثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ، فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا، أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خَطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ». (متفق عليه).

وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ أَيْضًا مِنْ رِوَايَةِ عَائِشَةَ ﵄ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنَّهُ خُلِقَ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْ بَنِي آدَمَ عَلَى سِتِّينَ وَثَلَاثِمِائَةِ مَفْصِلٍ، فَمَنْ كَبَّرَ اللهَ، وَحَمِدَ اللهَ، وَهَلَّلَ اللهَ، وَسَبَّحَ اللهَ وَاسْتَغْفَرَ اللهَ، وَعَزَلَ حَجَرًا عَنْ طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ شَوْكَةً أَوْ عَظْمًا عَنْ

122. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda: "Pada tiap-tiap persendian tubuh manusia ini harus dikeluarkan shadaqah setiap hari yang mana padanya terbit matahari; mendamaikan antara dua orang merupakan shadaqah, membantu seseorang untuk menaikkan atau mengangkatkan barangnya ke atas binatang tunggangan (kendaraan)nya adalah shadaqah, dan kata-kata yang baik pun shadaqah, setiap langkah yang engkau tempuh dalam perjalanan menuju ke masjid untuk shalat adalah shadaqah, dan menyingkirkan gangguan dari jalanan juga shadaqah." (Muttafaq 'alaih)

Dan juga diriwayatkan oleh Muslim, dari 'Aisyah ﷺ dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya setiap orang dari anak cucu Adam mempunyai tigaratus enampuluh persendian. Barangsiapa yang bertakbir mengagungkan Allah, bertahmid memuji Allah, bertahlil mengesakan Allah, bertasbih menyucikan Allah, beristighfar memohon ampunan kepada Allah, serta menyingkirkan batu, duri, atau tulang dari jalanan manusia, atau menyuruh berbuat baik, atau mencegah berbuat kemunkaran, sebanyak tigaratus enam puluh kali, maka pada hari itu ia telah menjauhkan dirinya dari Neraka."

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/309 –*Fat-h*) dan Muslim (1009). Hadits 'Aisyah ﷺ diriwayatkan oleh Muslim (1007).

Kosa kata asing:

- تَعْدِلُ : Membagi dan menghukumi dengan adil.
- مَتَاعَهُ : Apa-apa yang bermanfaat berupa makanan, pakaian atau selainnya.
- الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ : Ucapan yang menyenangkan pendengarnya dan menghibur hati.
- زَحْزَحَ : Menjauhkan.

Kandungan hadits:

- Matan hadits ini sama seperti hadits Abu Dzarr sebelumnya, (nomor 118), tetapi ada tambahannya, yaitu:
- Disunnahkan untuk mendamaikan dua orang yang berselisih secara adil dan memperlakukan mereka dengan akhlak mulia.
- Dianjurkan untuk memelihara shalat jama'ah di masjid.

124. Juga darinya, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai wanita-wanita muslimah, janganlah seorang tetangga merasa hina terhadap tetangga-nya yang lain meskipun hanya (dengan) kikil kambing." (Muttafaq 'alaih)

Al-Jauhari mengatakan, yaitu kikil unta. Tetapi bisa juga dipergunakan pada kambing.

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/197 –*Fat-h*) dan Muslim (1030).

Kosa kata asing:

- لَا تَحْقِرَنَّ : Janganlah meremehkan atau menganggap kecil.
- الفِرْسِن : Tulang yang masih terdapat padanya sedikit daging (kikil). Pada awalnya, istilah itu hanya diperuntukkan bagi unta saja, tetapi kemudian dipergunakan juga untuk kambing.

Kandungan hadits:

- Anjuran untuk memberikan hadiah dan shadaqah meski dalam jumlah yang tidak banyak.
- Larangan bersifat kikir atau bakhil.
- Disunnahkan untuk senantiasa menyambung hubungan baik antara kaum muslimin, khususnya antar tetangga.
- Larangan menghina suatu amal kebaikan, di dalam hadits tersebut terdapat juga bantahan terhadap orang yang beranggapan bahwa dalam agama itu terdapat kulit dan isi, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya.

HADITS NO. 125

١٢٥ ـ التَّاسِعُ: عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ، أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً: فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيمَانِ)). (متفق عليه).

125. Masih dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Iman itu terdiri dari tujuh puluh atau enam puluh cabang lebih. Yang paling utama adalah ucapan Laa Ilaaha illallaah (tiada Ilah yang berhak yang diibadahi

Kandungan hadits:

- Kebinasaan merupakan akhir bagi orang-orang yang suka berlebih-lebihan dalam ucapan dan perbuatan mereka.
- Celaan terhadap tindakan banyak bicara.
- Kekerasan tidak mendatangkan kebaikan.
- Islam adalah agama yang mengajarkan kesederhanaan dan keseimbangan dalam ucapan dan perbuatan.

HADITS NO. 145

١٤٥ ـ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((إِنَّ الدِّيْنَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّيْنُ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَأَبْشِرُوْا، وَاسْتَعِيْنُوْا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ)). (رواه البخاري).

وَفِيْ رِوَايَةٍ لَهُ: سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَاغْدُوْا وَرُوْحُوْا وَشَيْءٌ مِنَ الدُّلْجَةِ الْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبْلُغُوْا.

145. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya agama itu mudah. Dan agama ini tidak dipersulit kecuali dia akan mengalahkannya. Oleh karena itu, bersahajalah, mendekatlah (dalam beramal pada kesempurnaan), dan bergembiralah kalian, serta minta tolonglah kepada Allah pada waktu pagi, sore, dan sebagian dari malam hari." (HR. Al-Bukhari)

Dalam hadits lain yang juga diriwayatkan oleh al-Bukhari disebutkan: "Sederhanalah dalam beramal, mendekatlah pada kesempurnaan, pergunakanlah waktu pagi, sore, dan sedikit dari malam hari. Serta bersahajalah, niscaya kalian akan sampai (pada tujuan)."

Sabda beliau, " الدِّينُ " ada yang berharakat dhammah, karena fa'il (subjek)-nya tidak disebutkan. Tetapi ada yang meriwayatkannya dengan harakat fat-hah. Diriwayatkan, " لَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ " (tak seorang pun yang mempersulit agama ini)."

Sabda Rasulullah, " الْغَدْوَةِ ", " الرَّوْحَةِ " dan " الدُّلْجَةِ " merupakan isti'arah dan perumpamaan. Artinya, mohonlah bantuan untuk berbuat taat kepada Allah ﷻ dengan amal kebaikan pada saat kalian semangat dan pada saat hati kalian sedang tidak banyak aktivitas, ketika kalian dapat menikmati ibadah tanpa merasakan kejenuhan dan dapat mencapai tujuan kalian. Sebagai-mana seorang musafir yang cerdas akan berjalan pada ketiga waktu di atas dan akan beristirahat bersama dengan binatang tunggangannya (kendaraannya) pada selain waktu tersebut, sehingga dia bisa sampai di tujuan tanpa merasa lelah. *Wallaahu a'lam.*

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/93 –*Fat-h*).
Riwayat kedua juga diriwayatkan oleh al- Bukhkari (XI/294 –*Fat-h*).

Kosa kata asing:

- سَدِّدُوْا : Bersahaja dan sederhanalah dalam berbuat, tidak berlebih-lebihan dan tidak mengurangi.
- قَارِبُوْا : Jika kalian tidak sanggup mengambil secara sempurna, maka kerjakanlah yang mendekatinya.
- الْقَصْدَ : Sederhanalah dalam segala hal dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak mengurangi.

Kandungan hadits:

- Islam adalah agama yang penuh kemudahan dan berusaha menghilangkan segala bentuk kesulitan, dan inilah salah satu keistimewaan umat Islam yang dirahmati. Allah sendiri telah melepaskan segala bentuk belenggu dan rantai dari diri mereka sebagaimana yang pernah mengekang umat-umat terdahulu. Maka, Dia mengutus Muhammad ﷺ dengan membawa agama yang paling baik, hanif lagi penuh toleransi.
- Setiap orang yang berlebihan dalam agama akan terhenti di tengah jalan. Sebab, berlebihan akan mengakibatkan kejenuhan dan kebosanan. Berlebihan dalam ibadah juga akan mengakibatkan kebosanan atau pengabaian terhadap hal yang lebih utama atau menunda pelaksanaan kewajiban dari waktunya. Misalnya, orang yang shalat sepanjang malam, lalu tertidur pada akhir malam hingga melewati waktu Shubuh atau tidak ikut mengerjakan shalat berjama'ah di masjid.
- Hadits di atas menunjukkan disunnahkannya mengambil keringanan dalam niat pada waktunya, karena mengambil sesuatu yang berat pada saat diberikan keringanan merupakan perbuatan yang berlebihan. Misalnya, orang yang meninggalkan tayammum pada saat dia tidak boleh menyentuh air karena suatu alasan, tentunya akan tertimpa bahaya.
- Peringatan bagi orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk benar-benar memilih waktu bepergian dalam kondisi prima. Sebab, jika dia ber-

jalan pada malam dan siang hari tanpa istirahat, maka dia akan kelelahan, bahkan akan menghentikan perjalanannya. Karena seorang yang memaksakan diri dalam perjalanan berakibat dilematis, dia tidak sampai ke tujuan dan tidak juga memberi kesempatan kendaraannya beristirahat, sehingga dapat berakibat fatal. Jika demikian halnya dengan orang yang beribadah, maka dia harus memanfaatkan waktu-waktu semangat dalam beribadah, dan hendaklah dia meneruskan semangatnya itu.

- Sederhana dalam ibadah akan mengantarkan kepada keridhaan Allah ﷻ, dan mendorong pelakunya untuk terus beribadah kepada-Nya.

HADITS NO. 146

١٤٦ ـ وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ الْمَسْجِدَ فَإِذَا حَبْلٌ مَمْدُودٌ بَيْنَ السَّارِيَتَيْنِ فَقَالَ: ((مَا هٰذَا الْحَبْلُ؟)) قَالُوا: هٰذَا حَبْلٌ لِزَيْنَبَ، فَإِذَا فَتَرَتْ تَعَلَّقَتْ بِهِ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((حُلُّوهُ، لِيُصَلِّ أَحَدُكُمْ نَشَاطَهُ، فَإِذَا فَتَرَ فَلْيَرْقُدْ)). (متفق عليه).

146. Dari Anas رضي الله عنه, dia bercerita bahwa Nabi ﷺ pernah masuk masjid, dan ternyata di dalamnya terdapat tambang yang terikat di antara dua tiang. Maka beliau bertanya: "Tali apa ini?" Para Sahabat menjawab: "Ini adalah tali milik Zainab, jika dia merasa lelah (beribadah), dia berpegangan pada tali tersebut." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Lepaskanlah tali itu. Hendaklah salah seorang di antara kalian mengerjakan shalat pada waktu semangat, dan jika dia merasa malas, maka hendaklah dia berbaring (tidur)." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/36 –*Fat-h*) dan Muslim (784).

Kosa kata asing:

- السَّارِيَةُ : Tiang penyangga atap.
- فَتَرَتْ : Malas dalam mengerjakan shalat.
- نَشَاطَهُ : Waktu semangat dan kosong.

Sedang mengenai larangan, maka mereka semua pasti mampu menjauhi dan menghindarinya.

Adapun ayat di atas, menunjukkan bahwasanya Sunnah Rasulullah ﷺ adalah hujjah.

Dan Allah ﷻ juga berfirman:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur-an) menurut kemauan hawa nafsunya, Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS. An-Najm: 3-4)

Allah Yang Mahasuci menjelaskan tentang Rasul-Nya, bahwa beliau tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, tetapi atas perintah Rabbnya agar disampaikan kepada umat manusia secara lengkap, tanpa memberikan tambahan atau melakukan pengurangan.

Ayat di atas juga merupakan dalil yang menunjukkan bahwa Sunnah itu juga merupakan wahyu dari Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi, tetapi ia merupakan wahyu yang tidak dibacakan (seperti al-Qur-an).

Allah ﷻ juga berfirman:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ... ﴿٣١﴾

"Katakanlah (hai Muhammad): Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu dan mengampuni dosa-dosamu ... " (QS. Ali-'Imran: 31)

Ayat di atas menetapkan bahwa siapa pun yang mengaku cinta kepada Allah tetapi dia tidak berjalan di jalan Muhammad, berarti dia telah berdusta dalam pengakuannya itu, sehingga dia benar-benar mengikuti syari'at Muhammad yang mencakup ucapan dan perbuatannya. Barangsiapa yang telah melakukan hal tersebut, maka dia telah sampai kepada apa yang ia harapkan, yaitu cinta kepada Allah, bahkan tewujud baginya kecintaan Allah terhadapnya, di mana hal itu (kecintaan Allah terhadapnya) lebih agung dari yang pertama (cintanya kepada Allah). Sebab, Allah merupakan pihak yang tidak perlu mencintai, tetapi yang lebih penting adalah engkau dicintai.

Ada beberapa orang yang mengaku mencintai Allah ﷻ, lalu mereka

"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman sehingga mereka menjadikan dirimu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka ada suatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisaa': 65)

Allah Yang Mahatinggi bersumpah dengan menyebut diri-Nya sendiri Yang Mahamulia lagi Mahasuci bahwasanya tidaklah seseorang benar-benar telah beriman sehingga ia menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai pemberi keputusan dalam segala urusan. Apa yang telah menjadi keputusan beliau, maka itulah yang benar yang harus dipatuhi secara lahir maupun bathin. Jadi, seorang muslim tidak boleh mendapatkan kesempitan dalam dirinya, tetapi justru berserah diri sepenuhnya tanpa penolakan dan penentangan.

Ketahuilah wahai orang muslim, bahwa Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi tidak akan bersumpah dengan menyebut diri-Nya sendiri yang mulia dan Dzat-Nya Yang Mahasuci melainkan di dua tempat di dalam Kitab-Nya, ayat ini adalah salah satunya, yaitu dalam masalah pengambilan keputusan, dan yang kedua terletak pada firman-Nya ini:

وَفِي ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾ فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ
وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ﴿٢٣﴾

"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rizkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Rabb langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan." (QS. Adz-Dzaariyaat: 22-23) Yaitu dalam masalah rizki.

Dalam hal ini terdapat berbagai macam ilmu dan pengetahuan yang tidak terhingga. Dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali orang yang dikaruniai penglihatan terhadapnya bahwa penetapan hukum dan syari'at merupakan hak Allah, sebagaimana rizki merupakan hak bagi hamba. Dan sebagaimana Rabb telah menciptakanmu dan memberimu rizki, maka merupakan kewajibanmu untuk tidak tunduk kecuali pada hukum-Nya dan tidak mengikuti kecuali syari'at-Nya serta tidak mencintai kecuali agama-Nya.

Ayat di atas merupakan dasar pokok mengenai kewajiban berhukum kepada Allah dan Rasul-Nya serta berserah diri kepada syari'at yang hanif atau lurus secara lahir maupun bathin.

Allah ﷻ berfirman:

فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ ... ﴿٥٩﴾

"Jika kamu berselisih dalam suatu perkara, maka kembalikanlah perkara itu kepada Allah dan Rasul-Nya... " (QS. An-Nisaa': 59)

Para ulama mengemukakan bahwa maksudnya adalah kembali kepada al-Qur-an dan as-Sunnah.

Ayat di atas merupakan dalil dan bukti yang sangat jelas mengenai wajibnya kembali kepada Kitabullah al-Qur-an dan Sunnah Rasulullah ﷺ dalam setiap perselisihan yang terjadi di antara umat manusia. Ayat itu sama seperti firman-Nya berikut ini:

وَمَا ٱخۡتَلَفۡتُمۡ فِيهِ مِن شَيۡءٖ فَحُكۡمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِۚ ... ﴿١٠﴾

"Dan apa yang kamu perselisihkan mengenai sesuatu, maka keputusannya terserah kepadaAllah... " (QS. Asy-Syuura: 10)

Maka apa saja yang menjadi ketetapan al-Qur-an dan as-Sunnah, itulah yang benar dan haq. Dan tidak ada lagi setelah yang haq kecuali kesesatan.

Allah ﷻ berfirman:

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ ... ﴿٨٠﴾

"Barangsiapa yang taat kepada Rasul maka dia benar-benar telah taat kepada Allah." (QS. An-Nisaa': 80)

Allah ﷻ menceritakan tentang hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, yakni barangsiapa mentaatinya, berarti dia telah mentaati Allah, dan barangsiapa bermaksiat kepada Rasulullah ﷺ, berarti dia telah bermaksiat kepada Allah. Yang demikian itu tidak lain kecuali disebabkan karena beliau tidak berkata hanya karena mengikuti hawa nafsu, namun apa yang diucapkannya tiada lain adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya. Oleh karena itu, disebutkan di dalam kitab, *ash-Shahihain*, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa mentaatiku, berarti dia telah mentaati Allah, dan barangsiapa mendurhakaiku berarti dia mendurhakai Allah. Dan barangsiapa mentaati amir (penguasa), berarti dia telah mentaatiku. Dan barangsiapa mendurhakai amir, berarti dia telah durhaka terhadapku."

Allah ﷻ berfirman:

Kandungan hadits:

- Seorang muslim wajib mengerjakan amal shalih dan berbuat baik. Kalau tidak bisa melakukannya, maka cukup baginya memberikan petunjuk kepada orang lain untuk mengerjakannya. Sebab, orang yang menjadi penyebab dikerjakannya amal shalih, maka baginya pahala seperti yang diterima oleh pelakunya tanpa sedikit pun mengurangi pahala pelakunya tersebut.

HADITS NO. 174

١٧٤ـ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: ((مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا)). (رواه مسلم).

174. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Siapa saja yang menyeru kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala yang didapat oleh orang yang mengikutinya tanpa sedikit pun mengurangi pahala mereka. Juga siapa saja yang menyeru kepada kesesatan, maka baginya dosa seperti dosa orang yang mengikutinya, dan hal itu tidak mengurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2674).

Kosa kata asing:

- هُدًى : Kebenaran dan kebaikan.
- ضَلَالَةٌ : Kebathilan dan kejahatan.

Kandungan hadits:

- Orang yang menjadi penyebab dilakukannya suatu perbuatan dan orang yang melakukan perbuatan tersebut mempunyai nilai yang sama baik dalam hal siksaan maupun pahala.
- Seorang muslim harus benar-benar memperhatikan akhir dari segala sesuatu

ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللهِ تَعَالَى فِيْهِ، فَوَاللهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ)). (متفق عليه).

175. Dari Abul 'Abbas Sahl bin Sa'ad as-Sai'di ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda pada saat perang Khaibar: "Besok aku akan benar-benar memberikan bendera peperangan (panji) kepada seseorang yang akan diberikan kemenangan melalui kedua tangannya oleh Allah. Dia seorang yang sangat mencintai Allah dan Rasul-Nya, Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya." Sepanjang malam, orang-orang (para Sahabat) membicarakan siapakah di antara mereka yang akan diserahi panji tersebut. Ketika pagi hari tiba, mereka mendatangi Rasulullah ﷺ. Masing-masing mereka berharap akan diserahi panji tersebut. Lalu beliau bersabda: "Di mana 'Ali bin Abi Thalib?" Ada yang menjawab: "Ya Rasulullah, 'Ali sedang sakit mata." Kemudian beliau bersabda, "Kirimkan utusan (untuk memanggil)nya." Selanjutnya, utusan itu datang bersama 'Ali, lalu Rasulullah meludahi kedua mata 'Ali seraya mendo'akannya, sampai akhirnya sembuh, hingga seolah-olah tidak ada bekas sakit pada dirinya. Kemudian beliau memberinya panji. Maka 'Ali ﷺ berkata: "Wahai Rasulullah, apakah aku harus memerangi mereka sehingga mereka seperti kita?" Rasulullah menjawab: "Kerjakan tugas dengan tenang sehingga engkau berhasil sampai di daerah mereka, lalu ajaklah mereka masuk Islam. Selanjutnya, beritahukan kepada mereka tentang hak Allah yang Mahatinggi yang wajib mereka kerjakan. Demi Allah, seandainya Allah memberi petunjuk kepada seseorang melalui dirimu, maka yang demikian itu lebih baik bagimu daripada (mendapatkan) seekor unta merah." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/70 –*Fat-h*) dan Muslim (2406).

Kosa kata asing:

- يَوْمَ خَيْبَرَ : Salah satu hari dari hari-hari terjadinya perang Kahibar. Sudah menjadi kebiasaan bangsa Arab untuk menggunakan kata " يَوْمٌ " untuk sebutan perang, meskipun perang tersebut memakan waktu berhari-hari. Khaibar adalah sebuah perkampungan di sebelah utara Madinah an-Nabawiyyah dari arah Syam (Syria), yang ditinggali oleh orang-orang Yahudi. Semoga laknat Allah atas mereka.
- غَدَوْا : Mengadakan perjalanan pada permulaan siang.

kebaikan, maka akan lenyap berkah dari hartanya, dan dia pun akan mencampakkan dirinya ke jurang kebinasaan.

- Kesungguhan dan keseriusan para Sahabat untuk menjalankan perintah Rasulullah ﷺ dan kesegeraan mereka dalam menyambut seruan beliau, karena di dalamnya terdapat kehidupan, cahaya, dan petunjuk.

Al-'Allamah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah telah menjadikannya sebagai titik tolak untuk memberikan penjelasan mengenai surat ini dalam beberapa bukunya, misalnya buku *Miftaah Daaris Sa'aadah, al-Jawaabul Kaafi, 'Iddatush Shaabiriin, Ighaatsatul Lahafaan, Madaarijus Saalikiin*, dan *al-Kalaam 'alas Simaa'*. Berikut ini ringkasan dari perkataan beliau (dinukil di sini) karena penting dan manfaatnya yang besar:

"Surat ini, sekalipun sangat pendek tapi mempunyai nilai yang sangat agung dan merupakan surat yang mencakup segala bentuk kebaikan. Oleh karena itu, Imam asy-Syafi'i berkata: 'Seandainya seluruh umat manusia memikirkan ayat ini, niscaya ia akan mencukupi mereka.' Hal itu dapat dijelaskan bahwasanya empat tingkatan yang terdapat dalam ayat secara keseluruhan dapat mengantarkan seseorang untuk mencapai kesempurnaannya. Pertama, mengetahui kebenaran. Kedua, mengamalkannya. Ketiga, mengajarkan kepada orang yang kurang memahaminya dengan baik. Keempat, bersabar dalam mempelajari dan mengamalkan serta mengajarkannya.

Allah telah menyebutkan keempat tingkatan tersebut di dalam surat ini. Dia telah bersumpah dengan menyebut masa, yang merupakan waktu berlangsungnya amal perbuatan yang menguntungkan dan yang merugikan pada kondisi yang dialami manusia di alam akhirat, karena di dalamnya terdapat pelajaran dan tanda-tanda. Karena sesungguhnya perjalanan siang dan malam -adalah sesuai dengan ketetapan kekuasaan Allah yang Mahamulia lagi Mahamengetahui yang telah mengatur sesuai dengan kepentingan manusia secara rapi dan teratur. Juga pergantiannya secara silih berganti dengan jarak waktu yang sama atau terkadang salah satu dari keduanya ada yang lebih panjang masanya, juga perbedaan terang dan gelap di antara keduanya, panas dan dingin, bertebaran dan diamnya binatang. Juga dibaginya masa menjadi abad, tahun, bulan, hari, jam, dan demikian seterusnya- semua itu merupakan salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah, juga merupakan salah satu bukti kemampuan dan kebijaksanaan-Nya. Dia mengingatkan akan apa yang menjadi permulaan, yaitu penciptaan waktu, para pelaku (umat manusia) dan amal perbuatan mereka menghadapi kehidupan akhir. Dan sebagaimana kekuasaan-Nya tidak menganggap enteng sedikit pun pada kehidupan permulaan (dunia), maka demikian juga tidak memandang enteng pada kehidupan akhir. Dan bahwasanya hikmah-Nya yang menuntut penciptaan zaman, para pelaku, dan juga amal perbuatan mereka. Allah telah membagi amal perbuatan itu menjadi dua bagian; baik dan buruk, Dia enggan untuk menyamakan/mensejajarkan keduanya. Dia juga enggan untuk tidak memberikan balasan kebaikan kepada orang yang berbuat baik, dan keburukan kepada yang berbuat buruk. Kemudian Dia mengkategorikan keduanya menjadi dua kelompok, yaitu orang-orang yang beruntung dan orang-orang yang merugi. Bahkan sebagai manusia, seseorang itu merugi kecuali orang-orang yang beriman dan berbuat amal shalih.

HADITS NO. 177

١٧٧ـ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمٰنِ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ فَقَدْ غَزَا وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا فِيْ أَهْلِهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا)). (متفق عليه).

177. Dari 'Abdurrahman Zaid bin Khalid al-Juhani ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Barangsiapa yang menyediakan bekal bagi orang yang berperang di jalan Allah berarti dia telah ikut berperang. Dan barangsiapa yang memberikan nafkah kepada keluarga orang yang berperang dengan kebaikan, berarti dia telah ikut berperang." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/49 –*Fat-h*) dan Muslim (1895).

Kandungan hadits:

- Siapa saja yang menolong seorang muslim untuk berjihad, dengan mempersiapkan segala yang dibutuhkannya dalam perjalanan atau dengan mencukupi kebutuhan keluarganya selama kepergiannya, maka baginya pahala seperti pahala yang diperoleh orang yang berjihad tersebut.
- Perintah untuk menjaga kondisi internal masyarakat muslim. Sebab, hal itu akan memperkuat dan memperkokoh pendirian para mujahid di jalan Allah dan orang-orang yang menjaga perbatasan-perbatasan negeri Muslim, guna memelihara kehormatan Islam, sehingga mereka akan merasa tenang dan tidak merisaukan rumah, keluarga dan orang-orang yang ditinggalkannya.
- Masyarakat muslim itu hidup saling menjamin dan tolong-menolong untuk berbuat kebajikan dan ketakwaan.

HADITS NO. 178

١٧٨ـ وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بَعَثَ بَعْثًا إِلَى بَنِيْ لِحْيَانَ مِنْ هُذَيْلٍ فَقَالَ: ((لِيَنْبَعِثْ

178. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengirim utusan kepada Bani Lihyan dari suku Hudzail, lalu beliau bersabda: "Hendaklah ada seseorang dari setiap dua orang (untuk berangkat dan yang lain menetap) dan pahalanya dibagi untuk keduanya." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (1896).

Kandungan hadits:

- Sebaiknya tidak semua orang dalam satu kabilah atau suatu negara untuk berangkat perang, tetapi sebagian saja. Bagi orang-orang yang menetap pun mendapatkan pahala yang sama seperti orang-orang yang berangkat perang, jika mereka berbuat baik terhadap keluarga yang ditinggalkan serta memberi nafkah kepada mereka.

HADITS NO. 179

١٧٩ـ وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ لَقِيَ رَكْبًا بِالرَّوْحَاءِ، فَقَالَ: ((مَنِ الْقَوْمُ؟)) قَالُوا: الْمُسْلِمُونَ، فَقَالُوا: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: ((رَسُولُ اللهِ)) فَرَفَعَتْ إِلَيْهِ امْرَأَةٌ صَبِيًّا فَقَالَتْ: أَلِهٰذَا حَجٌّ؟ قَالَ: ((نَعَمْ وَلَكِ أَجْرٌ)). (رواه مسلم).

179. Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bertemu dengan satu rombongan di Rauha', lalu beliau bertanya: "Siapakah orang-orang itu?" Para Sahabat menjawab: "Kaum muslimin." Lalu orang-orang itu bertanya: "Siapakah engkau ini?" "Aku Rasulullah," jawab beliau. Kemudian ada seorang wanita yang mengangkat anaknya seraya bertanya: "Apakah anak ini boleh mengerjakan haji?" Beliau menjawab: "Ya, dan engkau akan memperoleh pahala." (HR. Muslim)

HADITS NO. 221

٢٢١ـ وَعَنْ خَوْلَةَ بِنْتِ عَامِرٍ الْأَنْصَارِيَّةِ، وَهِيَ امْرَأَةُ حَمْزَةَ رضي الله عنهما، قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: ((إِنَّ رِجَالًا يَتَخَوَّضُونَ فِي مَالِ اللهِ بِغَيْرِ حَقٍّ، فَلَهُمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)). (رواه البخاري).

221. Dari Khaulah binti 'Amir al-Anshariyah, dia adalah isteri Hamzah ﷺ, dia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya orang-orang yang mempergunakan (membelanjakan) harta Allah dengan cara yang tidak benar, maka bagi mereka adalah Neraka pada hari Kiamat." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/217 *–Fat-h*).

Kosa kata asing:

- يَتَخَوَّضُوْنَ : Membelanjakan harta dengan cara yang tidak benar.
- مَالُ اللهِ : Harta kaum muslimin yang berada di tangan orang-orang yang mengurusnya (baitul maal).

Kandungan hadits:

- Larangan membelanjakan harta kaum muslimin dan mempergunakannya dengan sewenang-wenang dengan cara yang tidak benar.
- Pelaku hal tersebut akan disiksa dengan siksaan Neraka pada hari Kiamat kelak.

Firman Allah ﷻ, inilah bentuk ketaatan yang Kami perintahkan dalam melaksanakan berbagai kewajiban haji dengan diberikan pahala yang melimpah atasnya dan menjauhi berbagai kemaksiatan dan larangan, sehingga melakukan pelanggaran padanya merupakan sesuatu (dosa) yang besar dengan sendirinya. Dan baginya terhadap hal tersebut, akan mendapatkan pahala yang banyak. Sebagaimana ketaatan dijanjikan pahala yang banyak, maka demikian juga dengan tindakan menjauhi hal-hal yang haram dan berbagai macam larangan.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

"Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." (QS. Al-Hajj: 32)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa orang yang mengagungkan perintah dan menjunjung tinggi agama Allah ﷻ, maka yang demikian itu merupakan tanda keselamatan hatinya dan kesucian jiwanya serta kelurusan 'aqidahnya.

Siyaq (alur pembicaraan) ayat al-Qur-an yang terdapat dalam surat al-Hajj di atas menunjukkan berbagai kewajiban haji dan tempat-tempat pelaksanaannya serta penyembelihan kurban. Dan sebaik-baik ibadah haji adalah yang selalu mengangkat suara (dengan bertalbiyah) dan bersungguh-sungguh. Sebab, semuanya itu merupakan syi'ar-syi'ar haji yang paling tampak. Oleh karena itu, orang yang menunaikan haji harus mengagungkan penyembelihan binatang kurban, memilih yang baik-baik dan gemuk. Telah ditegaskan dari para ulama Salaf bahwa mereka mempersembahkan binatang kurban yang gemuk-gemuk, mencari dan memilih yang terbaik. Adapun hadits yang dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ yang di antaranya berbunyi: "Gemukkanlah binatang-binatang kurban kalian, karena ia sebagai kendaraan kalian di atas shirath," maka hal itu sama sekali tidak mempunyai dasar yang kuat, sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam buku, *"Silsilatul Ahaadiits allati laa Ashla Lahaa."*

Allah ﷻ berfirman:

"Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman." (QS. Al-Hijr: 88)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ agar beliau bertawadhu' (bersikap rendah diri) kepada orang-orang yang beriman dan mengasihi mereka.

«اِشْفَعُوا تُؤْجَرُوا وَيَقْضِي اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا أَحَبَّ». (متفق عليه).

وَفِي رِوَايَةٍ: «مَا شَاءَ».

246. Dari Abu Musa al-Asy'ari ﵁, ia berkata, Nabi ﷺ jika didatangi oleh seseorang yang mempunyai keperluan, maka beliau menghadapkan diri kepada orang-orang yang duduk bersama beliau seraya bersabda: "Berilah pertolongan, niscaya kalian akan mendapatkan pahala. Allah senantiasa memenuhi apa yang dikatakan oleh Nabi-Nya apa pun yang disukainya." (Muttafaq 'alaih)

Dan dalam suatu riwayat disebutkan: "Apa pun yang dikehendakinya."

Pengesahan Hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/299 -*Fat-h*) dan Muslim (2627). Dan yang lain ada pada riwayat al-Bukhari.

Kandungan Hadits:

- Anjuran untuk selalu berusaha dalam memenuhi kebutuhan orang muslim baik kebutuhan tersebut akhirnya terpenuhi atau tidak. Di dalam hadits tersebut juga terdapat anjuran untuk berbuat baik dalam bentuk perbuatan atau penyediaan sarana yang mengantarkan kepadanya dalam segala bentuk.
- Tidak ada yang terjadi melainkan apa yang sudah menjadi kehendak Allah.

HADITS NO. 247

٢٤٧- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﵄ فِي قِصَّةِ بَرِيرَةَ وَزَوْجِهَا. قَالَ: قَالَ لَهَا النَّبِيُّ ﷺ: «لَوْ رَاجَعْتِهِ؟» قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ تَأْمُرُنِي؟ قَالَ: «إِنَّمَا أَشْفَعُ» قَالَتْ: لَا حَاجَةَ لِي فِيهِ. (رواه البخاري).

247. Dari Ibnu 'Abbas ﵄, mengenai kisah Barirah dan suaminya. Ia berkata, Nabi ﷺ bersabda kepadanya (Barirah): "Andai saja kamu mau rujuk kepada

suamimu?" Berkata Barirah: "Ya Rasulullah, apakah engkau memerintahkanku?". Beliau ﷺ menjawab: "Aku hanya pemberi syafa'at (sebagai penengah)." Barirah pun berkata: "Aku tidak butuh lagi kepadanya." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/408 –*Fat-h*).

Kosa Kata Asing:

- بَرِيرَةُ : Seorang budak yang dimerdekakan 'Aisyah رضي الله عنها, yang berada di bawah perlindungan suaminya, Mughits. Mughits sangat mencintainya, tetapi Barirah sebaliknya, ia sangat membencinya. Lalu Rasulullah ﷺ membantu Mughits dengan menganjurkan Barirah rujuk lagi kepadanya. Setelah Barirah meminta penafsiran kata-kata Rasulullah dan telah jelas baginya bahwa beliau tidak menyuruhnya dengan sebuah perintah yang tidak boleh ditentangnya, bahkan ucapan Rasulullah itu hanya permintaan untuk memilih saja, maka dia lebih memilih dirinya sendiri, sedang Rasulullah ﷺ tidak mengecam dan tidak pula mencelanya.

Kandungan hadits:

- Jika budak wanita telah merdeka sepenuhnya, sedangkan dia berada di bawah kekuasaan suaminya yang juga budak, maka budak wanita itu mempunyai hak pilih untuk membatalkan pernikahan.
- Syafa'at itu bukan termasuk perintah, tetapi ia hanya sebatas perantara suatu amal kebaikan dan sebagai penghubung kepada pemenuhan kebutuhan orang muslim.
- Syafa'at imam itu bukan perintah.
- Diperbolehkan menolak anjuran seorang pemberi syafa'at, dan tidak ada celaan bagi yang menolak maupun yang memberi syafa'at.

BAB 31

MENGADAKAN PERDAMAIAN DI ANTARA UMAT MANUSIA

Orang-orang mukmin harus benar-benar berusaha untuk mendamaikan saudara-saudara mereka yang muslim jika terjadi pertikaian di antara mereka, karena mereka semua adalah bersaudara, sedangkan saudara itu harus bersatu dan tidak saling berselisih, saling akur dan tidak saling bermusuhan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ... ﴿١١٤﴾

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi shadaqah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia..." (QS. An-Nisaa': 114)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa kebanyakan ucapan orang-orang yang saling berbisik-bisik tidak mengandung kebaikan kecuali bisikan orang-orang yang menyuruh bershadaqah atau berbuat kebaikan atau mengadakan perdamaian di antara umat manusia.

Allah ﷻ berfirman:

وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ... ﴿١٢٨﴾

"Dan perdamaian itu lebih baik..." (QS. an-Nisaa': 128)

Ayat ini berlaku pada seorang wanita yang berada pada kekuasaan suaminya, lalu dia bersepakat dengan suaminya untuk meninggalkan beberapa

مَرَّ رَجُلٌ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ لِرَجُلٍ عِنْدَهُ جَالِسٍ: ((مَا رَأْيُكَ فِي هٰذَا؟)) فَقَالَ: رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِ النَّاسِ، هٰذَا وَاللهِ حَرِيٌّ إِنْ خَطَبَ أَنْ يُنْكَحَ، وَإِنْ شَفَعَ أَنْ يُشَفَّعَ. فَسَكَتَ رَسُولُ اللهِ ﷺ، ثُمَّ مَرَّ رَجُلٌ آخَرُ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ((مَا رَأْيُكَ فِي هٰذَا؟)) فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ هٰذَا رَجُلٌ مِنْ فُقَرَاءِ الْمُسْلِمِينَ هٰذَا حَرِيٌّ إِنْ خَطَبَ أَنْ لَا يُنْكَحَ، وَإِنْ شَفَعَ أَنْ لَا يُشَفَّعَ، وَإِنْ قَالَ أَنْ لَا يُسْمَعَ لِقَوْلِهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ((هٰذَا خَيْرٌ مِنْ مِلْءِ الْأَرْضِ مِثْلِ هٰذَا)). (متفق عليه).

253. Dari Abu 'Abbas Sahal bin Sa'ad as-Sa'idi ﷺ, ia berkata: "Ada seseorang yang berjalan melewati Nabi ﷺ lalu beliau bertanya kepada seorang Sahabat yang duduk di sampingnya: 'Bagaimana pendapatmu tentang orang ini?' Orang itu menjawab: 'Dia seorang yang paling terpandang. Demi Allah, orang itu jika meminang pasti diterima dan jika memintakan syafa'at pasti dikabulkan.' Maka Rasulullah ﷺ pun diam. Kemudian ada orang lain lagi yang berjalan, maka Rasulullah ﷺ bertanya: 'Bagaimana pendapatmu tentang orang yang satu ini?' Orang itu menjawab: 'Wahai Rasulullah, dia termasuk orang miskin di kalangan kaum muslimin. Orang ini pantasnya jika meminang tidak diterima, jika memintakan syafa'at pasti tidak dikabulkan dan jika berkata niscaya tidak akan didengar perkataannya.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Orang ini lebih baik daripada bumi yang terpenuhi oleh orang seperti itu (orang yang pertama tadi).'" (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/132 -*Fat-h*).

Hadits ini tidak dikeluarkan oleh Muslim. Sehingga hadits ini merupakan riwayat al-Bukhari saja.

Kosa kata asing:

- شَفَعَ : Bertawassul dengan kehormatan kepada kehormatan untuk mencapai kemuliaan.

Kandungan hadits:

- Para Sahabat Rasulullah ﷺ selalu menemani beliau dan tidak memisahkan diri dari beliau, sehingga tidak ada kebaikan yang ada pada beliau yang lepas dari mereka.
- Diperbolehkan bagi seorang guru untuk membuka majelisnya dengan mengajukan pertanyaan kepada anak didiknya.
- Allah tidak melihat bentuk rupa manusia, harta, kekayaan, dan nasab keturunan mereka.
- Tidak menghinakan orang-orang miskin, orang-orang yang tertutup (tersembunyi) amal mereka, dan orang-orang yang bertakwa, karena bisa jadi satu orang dari mereka lebih baik daripada isi bumi dari kalangan penguasa dan orang-orang terhormat.
- Pembedaan dan pengutamaan di antara umat manusia itu dengan takwa: " إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ " *"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kamu."*
- Anjuran untuk menikah dengan orang-orang shalih baik laki-laki maupun perempuan meskipun mereka miskin, karena mereka lebih *kufu'* (sepadan) dalam hal agama dan akhlak.
- Tidak ada nilai bagi suatu tradisi yang berkembang yang bertentangan dengan nilai-nilai syari'at.
- Membicarakan perihal seseorang yang tidak hadir di tempat agar orang lain mengetahui keadaannya atau agar mereka menjauhi kejahatannya, tidak dikategorikan sebagai ghibah yang diharamkan.

HADITS NO. 254

٢٥٤- وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ:
((احْتَجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَقَالَتِ النَّارُ: فِيَّ الْجَبَّارُوْنَ
وَالْمُتَكَبِّرُوْنَ، وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: فِيَّ ضُعَفَاءُ النَّاسِ
وَمَسَاكِيْنُهُمْ، فَقَضَى اللهُ بَيْنَهُمَا: إِنَّكِ الْجَنَّةُ

Kandungan hadits:

- Keutamaan membersihkan masjid dan menghilangkan kotoran darinya serta mengambil pelayan untuk melakukannya.
- Perhatian besar Rasulullah ﷺ terhadap umatnya serta menanyakan keadaan mereka serta memantau terus-menerus keadaan mereka.
- Di dalamnya juga terungkap ketawadhu'an Rasulullah ﷺ, di mana beliau meminta kepada Allah untuk diberi pelayan dan teman. Selain itu, seorang pemimpin harus senantiasa mengamati rakyatnya untuk mengetahui kebutuhan mereka seraya berusaha memenuhi segala yang diperlukan.
- Diperbolehkan memberi tahu berita kematian seseorang kepada orang yang mempunyai kepentingan dengannya. Dan hal itu tidak termasuk dalam penyebaran berita kematian yang dilarang.
- Keutamaan menghadiri shalat jenazah orang yang baik.
- Diperbolehkan shalat jenazah bagi orang yang belum mengerjakannya meskipun setelah dikuburkan.
- Do'a Rasulullah ﷺ bagi kaum muslimin adalah cahaya dan berkah.
- Pemberian balasan berupa do'a.
- Tidak boleh menghinakan orang lain atau meremehkan kedudukan mereka karena ketidaktahuan kedudukan mereka di sisi Allah.

HADITS NO. 257

٢٥٧ـ وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ((رُبَّ أَشْعَثَ أَغْبَرَ مَدْفُوعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ.)) (رواه مسلم).

257. Darinya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Banyak orang yang berpenampilan kumal dan berdebu yang semua pintu tertutup untuknya, tetapi jika dia bersumpah kepada Allah (karena mengharapkan kemurahan-Nya), niscaya Dia akan merealisasikan sumpahnya." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2622).

Kosa kata asing:

- أَشْعَثَ : Rambutnya acak-acakan karena minimnya perhatian dari dirinya sendiri.
- أَغْبَرَ : Berdebu.

HADITS NO. 260

٢٦٠ـ وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ ﷺ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ سِتَّةَ نَفَرٍ، فَقَالَ الْمُشْرِكُوْنَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: اطْرُدْ هٰؤُلَاءِ لَا يَجْتَرِئُوْنَ عَلَيْنَا، وَكُنْتُ أَنَا وَابْنُ مَسْعُوْدٍ وَرَجُلٌ مِنْ هُذَيْلٍ وَبِلَالٌ وَرَجُلَانِ لَسْتُ أُسَمِّيْهِمَا، فَوَقَعَ فِيْ نَفْسِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَقَعَ، فَحَدَّثَ نَفْسَهُ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: ﴿وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ﴾ (٥٢)... (رواه مسلم).

260. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, ia berkata: "Kami berenam pernah bersama Nabi ﷺ, lalu orang-orang musyrik berkata kepada Nabi ﷺ: 'Usirlah mereka itu agar tidak mengganggu pembicaraan kita.' Pada saat itu aku (bersama) Ibnu Mas'ud, seseorang dari bani Hudzail, Bilal, dan dua orang yang aku tidak mengetahui namanya, maka terjadilah pada diri Rasulullah ﷺ apa-apa yang dikehendaki Allah untuk terjadi, lalu beliaupun berbicara pada dirinya sendiri. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat: '*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabb-nya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya.*'" *)(HR. Muslim)

Pengesahan Hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2413) (46).

Kosa Kata Asing:

- نَفَرٌ : Merupakan kata dalam bentuk jamak yang tidak mempunyai *mufrad* (bentuk tunggal, berarti beberapa orang, yang berjumlah tiga sampai sepuluh orang.
- وَقَعَ فِيْ نَفْسِ رَسُوْلِ اللهِ : Terlintas dalam benak Rasulullah untuk mengusir mereka; karena keteguhan mereka dan harapan besar beliau untuk mengislamkan para pemimpin kaum musyrik.

---

*) (QS. Al-An'aam: 52)

Kandungan hadits:

- Orang-orang kafir dan orang-orang munafik tidak memandang orang lain kecuali dengan sikap sombong, serta selalu ingin tampil beda dengan orang lain dalam berbicara, berdiri, duduk, dan dalam segala posisi serta gerakan.
- Kaum fakir miskin dan kaum mustadh'afin (orang tertindas) termasuk golongan *as-saabiquunal awwaluun* (orang-orang terdahulu yang pertama masuk Islam), yang mereka adalah pengikut para Nabi.
- Kewajiban untuk menjauhkan segala bentuk gangguan dari orang-orang shalih dan hal-hal yang bisa membuat mereka marah.
- Islam dan iman bukan monopoli salah seorang saja, yang bisa mengusir siapa saja yang dia kehendaki dan memperkenankan siapa yang dikehendakinya.
- Islam merupakan dakwah yang sifatnya internasional, mencakup seluruh belahan alam ini, tidak ada keutamaan seseorang atas orang lain kecuali dengan takwa.
- Rasulullah ﷺ pun melakukan ijtihad, Jika salah, maka beliau akan diperbaiki oleh wahyu secara langsung, dan beliau tidak akan tetap berada di atas kesalahan.
- Tidak ada pilih kasih di dalam agama Allah, barangsiapa yang melakukan kesalahan, maka kesalahan itu harus ditolak.
- Tujuan itu tidak bisa menghalalkan segala cara. Selama tujuan itu masih dibenarkan oleh syari'at, maka sarana yang digunakan pun harus sesuai dengan syari'at. Dengan demikian, pada sarana itu berlaku hukum tujuan, dan Rabb yang mensyari'atkan tujuan, tidak melupakan sarana. Maka camkanlah prinsip ini, karena di sini terletak kesalahpemahaman dan tergelincirnya kaki. Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan dan meminta agar selalu berpegang teguh pada Islam dan as-Sunnah.

HADITS NO. 261

٢٦١- وَعَنْ أَبِي هُبَيْرَةَ عَائِذِ بْنِ عَمْرٍو الْمُزَنِيِّ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ بَيْعَةِ الرِّضْوَانِ رضي الله عنه، أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ أَتَى عَلَى سَلْمَانَ وَصُهَيْبٍ وَبِلَالٍ فِي نَفَرٍ فَقَالُوا: مَا أَخَذَتْ سُيُوفُ اللهِ مِنْ عَدُوِّ اللهِ مَأْخَذَهَا، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رضي الله عنه:

- Keinginan keras para Sahabat ﷺ untuk tidak membuat Allah marah, dan cepatnya penyesalan mereka serta kembali kepada kebenaran, dan tidak terus menerus dalam kebathilan.

HADITS NO. 262

٢٦٢ـ وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيْمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا» وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى، وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا. (رواه البخاري).

262. Dari Sahal bin Sa'ad ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku dan orang yang menanggung anak yatim berada di Surga seperti ini." Beliau mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah, serta merenggangkan sedikit di antara kedua jari tersebut. (HR. Al-Bukhari).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/439 -*Fat-h*).

Kosa kata asing:

- الْيَتِيْمُ : Anak kecil yang ditinggal mati oleh bapaknya.
- السَّبَّابَةُ : Jari telunjuk.
- فَرَّجَ : Merenggangkan.

Kandungan hadits:

- Anjuran untuk memelihara anak yatim dan mengurus harta kekayaannya. Dan yang demikian itu merupakan sebab masuknya seseorang ke Surga serta kesempatan menemani para Nabi dan orang-orang shiddiq, orang-orang syahid, serta orang-orang shalih. Mereka itulah sebaik-baik teman.

HADITS NO. 263

٢٦٣ـ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «كَافِلُ الْيَتِيْمِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي

الْجَنَّةِ)) وَأَشَارَالرَّاوِي وَهُوَ مَالِكُ ابْنُ أَنَسٍ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى. (رواه مسلم).

وَقَوْلُهُ ﷺ: ((اَلْيَتِيْمُ لَهُ أَوْلِغَيْرِهِ)) مَعْنَاهُ: قَرِيْبُهُ، أَوِ الأَجْنَبِيُّ مِنْهُ. فَالْقَرِيْبُ مِثْلُ أَنْ تَكْفُلَهُ أُمُّهُ أَوْ جَدُّهُ أَوْ أُخُوهُ أَوْ غَيْرُهُمْ مِنْ قَرَابَتِهِ، وَاللهُ أَعْلَمُ.

263. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang yang menanggung anak yatim, baik anak yatim itu keluarganya atau keluarga orang lain, maka aku dan dia adalah seperti ini di Surga." Perawi hadits ini, yaitu Imam Malik bin Anas, mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah. (HR. Muslim)

Sabda Rasulullah ﷺ: "Anak yatim, baik keluarganya maupun keluarga orang lain," maksudnya adalah kerabatnya atau orang yang bukan keluarganya. Yang dimaksudkan dengan kerabat adalah seperti anak yatim yang diurus sendiri oleh ibunya, kakeknya, saudaranya, atau kerabatnya yang lain. *Wallaahu a'lam*.

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan Muslim (2983).

Kandungan hadits:

- Hadits ini menambahkan masalah lain selain yang telah ada pada hadits sebelumnya, yaitu perluasan pemahaman anak yatim, yang mencakup kerabat dan yang bukan kerabat. Dan bahwasanya keutamaan penanggungan anak yatim itu mencakup semuanya itu.

HADITS NO. 264

٢٦٤ـ وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ الَّذِي تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَلَا اللُّقْمَةُ وَ اللُّقْمَتَانِ إِنَّمَا

- Perintah untuk menjaga kesucian (kehormatan) diri, sebagaimana firman Allah ﷻ:

...يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ ... ﴿٢٧٣﴾

"... Orang yang tidak tahu, menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta..." (QS. Al-Baqarah: 273)

- Miskin merupakan sifat yang bisa dipuji jika disertai dengan pemeliharaan diri dari meminta-minta, bersabar atas penderitaan, dan ridha terhadap apa yang telah ditetapkan oleh Allah.
- Pujian bagi sifat malu pada setiap keadaan dan kapan pun, dan bahwasanya malu itu tidak mendatangkan kecuali kebaikan.
- Disunnahkan untuk menyerahkan shadaqah kepada orang yang mempunyai sifat *ta'affuf* (pemeliharaan diri) dan tidak meminta secara memaksa dan terus-menerus.
- Diperbolehkan untuk bershadaqah meski dalam jumlah yang sedikit, misalnya kurma atau satu suap nasi, dan shadaqah itu sebagai pelindung dari api Neraka.

HADITS NO. 265

٢٦٥- وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: ((السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِيْنِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ)) وَأَحْسِبُهُ قَالَ: ((وَكَالْقَائِمِ الَّذِي لَا يَفْتُرُ، وَكَالصَّائِمِ الَّذِي لَا يُفْطِرُ.)) (متفق عليه).

265. Darinya (Abu Hurairah ؓ) juga, dari Nabi ﷺ: "Orang yang mengurusi janda dan orang miskin sama seperti orang yang berjihad di jalan Allah." Dan aku kira beliau bersabda: "Dan seperti orang yang selalu shalat malam yang tidak pernah letih, serta seperti orang yang berpuasa yang tidak pernah berbuka." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/497 -*Fat-h*) dan Muslim (2982).

Kosa kata asing:

- الْأَرْمَلَة : Wanita yang ditinggal mati suaminya (janda).
- الْقَائِم : Orang yang bangun malam untuk mengerjakan shalat (tahajjud).

268. Dari 'Aisyah ﵂, ia berkata: "Ada seorang wanita yang datang menemuiku dengan membawa dua orang anak perempuan untuk meminta-minta, tetapi aku tidak mempunyai apa-apa kecuali hanya satu butir kurma. Lalu kuberikan kurma itu kepadanya. Selanjutnya, wanita itu membagi satu butir kurma itu untuk kedua anak perempuannya sedang dia sendiri tidak ikut memakannya. Lantas, wanita itu bangkit dan keluar. Kemudian Nabi ﷺ datang kepada kami, maka aku ceritakan peristiwa itu kepada beliau, maka beliau pun bersabda: 'Barangsiapa yang diuji dengan anak-anak perempuan, lalu dia mengasuhnya dengan baik maka anak-anak perempuan itu akan menjadi tirai penghalang baginya dari api Neraka.'" (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/283 -*Fat-h*) dan juga Muslim (2629).

Kosa kata asing:

- تَسْأَلُ : Meminta sesuatu karena butuh.
- ابْتُلِيَ : Diuji dan dicoba.
- سِتْرًا : Hijab dan pelindung.

Kandungan hadits:

- Dibolehkan bagi seseorang jika sudah benar-benar lapar untuk meminta-minta kepada orang lain sehingga rasa laparnya hilang.
- Disunnahkan untuk bershadaqah sesuai dengan kemampuan seseorang, meski hanya sedikit.
- Besarnya kasih sayang kedua orang tua kepada anak-anaknya.
- Mengasuh dan memelihara anak-anak perempuan meskipun mereka bagi sebagian orang tidak disenangi, merupakan salah satu jalan untuk mendapatkan rahmat Allah.
- Penjelasan tentang keadaan rumah Rasulullah ﷺ dan bahwasanya rizki beliau sangat mencukupi.
- Penjelasan tentang keutamaan mengutamakan orang lain merupakan salah satu sifat orang-orang mukmin. Di mana 'Aisyah telah mengutamakan wanita dan kedua anak perempuannya itu atas dirinya sendiri. Dan hal itu menunjukkan kedermawanan 'Aisyah dan kemuliaannya padahal dia sangat membutuhkannya.
- Dibolehkan menyebut-nyebut kebaikan dan membicarakan nikmat Allah jika tidak dimaksudkan untuk berbangga-bangga dan riya', serta ingin mendapat yang lebih dari itu.

HADITS NO. 269

٢٦٩ـ وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: جَاءَتْنِي مِسْكِينَةٌ تَحْمِلُ ابْنَتَيْنِ لَهَا، فَأَطْعَمْتُهَا ثَلَاثَ تَمَرَاتٍ، فَأَعْطَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا تَمْرَةً وَرَفَعَتْ إِلَى فِيهَا تَمْرَةً لِتَأْكُلَهَا، فَاسْتَطْعَمَتْهَا ابْنَتَاهَا، فَشَقَّتِ التَّمْرَةَ الَّتِي كَانَتْ تُرِيدُ أَنْ تَأْكُلَهَا بَيْنَهُمَا، فَأَعْجَبَنِي شَأْنُهَا، فَذَكَرْتُ الَّذِي صَنَعَتْ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: «إِنَّ اللهَ قَدْ أَوْجَبَ لَهَا بِهَا الْجَنَّةَ، أَوْ أَعْتَقَهَا بِهَا مِنَ النَّارِ» (رواه مسلم).

269. Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Aku pernah didatangi oleh seorang perempuan miskin yang membawa dua orang anak perempuannya. Kemudian aku berikan makanan kepadanya dengan tiga buah kurma, maka perempuan itu memberikan satu butir kurma itu kepada masing-masing anaknya, dan yang sebutir lagi dia angkat ke mulutnya untuk dimakan tetapi tiba-tiba diminta oleh kedua anaknya, kemudian dia membelah biji kurma yang akan dimakannya itu dan dibagikan kepada kedua anaknya itu. Keadaan perempuan itu sungguh membuatku kagum. Kemudian apa yang telah dilakukan oleh wanita itu aku ceritakan kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda: 'Sesungguhnya Allah telah mewajibkan baginya Surga atau dia dibebaskan dari api Neraka lantaran perbuatan tersebut.'" (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2630).

Kosa kata asing:

- فَاسْتَطْعَمَتْهَا : Meminta ibunya agar memberi sebutir kurma itu kepada keduanya.
- شَأْنُهَا : Keadaannya.

HADITS NO. 271

٢٧١ـ وَعَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ رضي الله عنهما قَالَ: رَأَى سَعْدٌ أَنَّ لَهُ فَضْلاً عَلَى مَنْ دُوْنَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((هَلْ تُنْصَرُوْنَ وَتُرْزَقُوْنَ إِلاَّ بِضُعَفَائِكُمْ)) (رواه البخاري هكذا مرسلا، فإن مصعب بن سعد تابعي، ورواه الحافظ أبو بكر البرقاني في (صحيحه) متصلا عن مصعب عن أبيه رضي الله عنه).

271. Dari Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, ia berkata: Sa'ad merasa bahwa dirinya mempunyai kelebihan atas orang yang berada di sekitarnya (para sahabat yang lain), kemudian Nabi ﷺ bersabda: "Bukankah kalian mendapat pertolongan dan rizki berkat adanya orang-orang lemah di antara kalian?"

(Diriwayatkan oleh al-Bukhari seperti ini dengan status mursal. Karena sesungguhnya Mush'ab bin Sa'ad adalah seorang Tabi'in. Dan diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Bakar al-Barqani dalam kitab *Shahih*nya yang bersambungan dari Mush'ab, dari ayahnya ﷺ).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/88 -*Fat-h*).

Di dalam kitab, *Fat-hul Baari*, al-Hafizh Ibnu Hajar mengungkapkan: "Gambaran *siyaq* (redaksi) hadits ini *mursal*, karena Mush'ab tidak pernah mengetahui zaman ucapan itu diucapkan. Tetapi hal itu diarahkan bahwa dia mendengar hal itu dari ayahnya. Dan sudah pernah ada pernyataan secara jelas dari Mush'ab, bahwa dia meriwayatkannya dari ayahnya, berita ini datang dari al-Isma'ili, dia (Isma'ili) meriwayatkannya melalui jalan Mu'adz bin Hani', dia berkata: Muhammad bin Thalhah memberitahu kami, di dalamnya dia mengatakan, dari Mush'ab bin Sa'ad dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda. Kemudian dia menyebutkan yang *marfu'* (dari Rasulullah ﷺ) tanpa menyebut kalimat yang pertama (di atas), yaitu: Sa'ad merasa....."

Kosa kata asing:

- رَأَى : Beranggapan.
- أَنَّ لَهُ فَضْلاً عَلَى مَنْ دُوْنَهُ : Bahwa dia mempunyai kelebihan dari para sahabatnya yang lain.

Kandungan hadits:

- Kaum lemah itu menjadi sumber kebaikan bagi umat, di mana meskipun lemah fisik mereka, tetapi sebenarnya mereka kuat dalam keimanan dan keyakinan mereka kepada Rabb mereka, serta keterlepasan mereka dari belenggu nafsu dan godaan perhiasan dunia. Oleh karena itu, jika mereka memanjatkan do'a dengan ikhlas maka Allah akan mengabulkan do'a mereka. Demikian juga Allah memberi rizki kepada hamba-hamba-Nya disebabkan oleh mereka.
- Perintah untuk bertawadhu' dan tidak merasa lebih tinggi dari orang lain.
- Hikmah Nabi ﷺ dalam merubah kemunkaran dan menyatukan hati serta mengarahkannya kepada hal-hal yang dicintai dan diridhai oleh Allah.

HADITS NO. 272

٢٧٢ـ وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عُوَيْمِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: ((اِبْغُونِي الضُّعَفَاءَ، فَإِنَّمَا تُنْصَرُونَ، وَتُرْزَقُونَ بِضُعَفَائِكُمْ.)) (رواه أبو داود بإسناد جيد).

272. Dari Abud Darda' 'Uwaimir رضي الله عنه, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Carikanlah untukku orang-orang lemah, karena sesungguhnya kalian mendapat pertolongan dan rizki berkat adanya orang-orang lemah di antara kalian." (Diriwayatkan Abu Dawud dengan sanad *jayyid*).

Pengesahan hadits:

Hadits *shahih,* diriwayatkan Abu Dawud (2594), at-Tirmidzi (1702), an-Nasa-i (VI/45-46), dan lain-lainnya melalui jalan Ibnu Jabir. Dia mengatakan: "Zaid bin Artha-ah memberitahuku dari Jubair bin Nufair al-Hadhrami, bahwasanya dia pernah mendengar Abud Darda', lalu dia menyebutkan hadits tersebut."

Penulis katakan: "Sanad ini shahih, orang-orangnya *tsiqah.*"

Kosa kata asing:

- اِبْغُونِي : Bantulah aku untuk mencari orang-orang lemah.

Kandungan hadits:

- Sama seperti sebelumnya.

BAB 34

BERWASIAT KEPADA KAUM WANITA

Rasulullah ﷺ telah mewasiatkan agar berbuat baik kepada kaum wanita, yaitu dengan berlemah lembut serta berbuat baik kepada mereka karena kelemahan mereka dan kebutuhan mereka terhadap orang yang dapat mengurus urusan mereka.

Allah ﷻ berfirman:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ... ﴿١٩﴾

"Dan bergaullah dengan mereka secara patut (dengan cara yang baik)..." (QS. An-Nisaa': 19)

Dan hal itu dapat direalisasikan dengan mengungkapkan kata-kata yang baik kepada mereka serta memperbaiki tindakan dan penampilan kalian kepada mereka sesuai dengan kemampuan kalian sebagaimana kalian menyukai hal tersebut darinya, maka kerjakanlah hal yang sama seperti itu.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَن تَسْتَطِيعُوٓا۟ أَن تَعْدِلُوا۟ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۖ فَلَا تَمِيلُوا۟ كُلَّ ٱلْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَٱلْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِن تُصْلِحُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٢٩﴾

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil diantara isteri-isteri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan

laki-laki yang sangat kuat, jahat dan berbuat kerusakan serta disegani oleh kaumnya." Kemudian beliau menyebut-nyebut tentang wanita, di mana beliau memberikan nasihat tentang pergaulan dengan mereka, beliau ﷺ bersabda: "Salah seorang di antara kalian ada yang sengaja memarahi isterinya sampai memukulnya seperti memukul budaknya. Bisa jadi pada malam harinya dia menidurinya." Kemudian beliau ﷺ memberi nasihat kepada para Sahabat tentang tertawa mereka karena ada suara kentut, maka beliau ﷺ bersabda: 'Mengapa salah seorang di antara kalian menertawakan sesuatu yang dia sendiri juga melakukannya." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/705 *-Fat-h*) dan juga Muslim (2855).

Kosa kata asing:

- رَجُلٌ عَزِيْزٌ : Seorang yang langka.
- مَنِيْعٌ : Orang kuat yang mempunyai kemampuan menolak.
- رَهْطِهٖ : Kaumnya.
- جَلْدَ الْعَبْدِ : Dalil yang menunjukkan pemukulan yang bisa melukai dan menimbulkan rasa sakit.
- يُضَاجِعُهَا : Mencampurinya.

Kandungan hadits:

- Rasulullah ﷺ tidak mengajarkan umat manusia melainkan dengan wahyu, di antaranya berisikan kisah-kisah umat-umat terdahulu.
- Jika menasihati orang-orang, seorang ulama harus mengingatkan mereka akan sunnah-sunnah Allah yang telah berlaku pada umat-umat terdahulu, karena di dalamnya terdapat nasihat-nasihat yang baik dan peringatan bagi orang-orang yang ingat.
- Penjelasan mengenai mukjizat Nabi Shalih ﷺ, yaitu unta.
- Manusia tidak mengetahui apa yang dapat memperbaiki keadaan mereka di dunia dan di akhirat jika mereka meninggalkan manhaj Nabi mereka, dan bahwasanya, kebinasaan akan menimpa pada mereka.
- Orang yang menyebarluaskan kerusakan di tengah-tengah umat manusia dan membelokkan mereka dari jalan Allah adalah orang-orang yang suka berfoya-foya dan mempunyai banyak kekayaan, serta mempunyai kekuatan dan disegani karena kebengisannya.
- Mayoritas kaum awam mengikuti para pemuka dan pembesar mereka.
- Jika kaum awam meridhai secara umum kerusakan kaum khawash (kaum yang khusus), maka mereka akan diliputi oleh adzab secara keseluruhan.
- Diperbolehkan mendidik seorang budak dengan pukulan keras.
- Diperbolehkan memukul isteri dengan pukulan yang tidak melukai. Tetapi pukulan itu diberikan setelah diberi nasihat dan pisah ranjang.

- Tawa itu dilakukan karena suatu hal yang aneh dan menakjubkan. Adapun suatu hal yang sudah biasa terjadi pada setiap orang, maka menertawakannya merupakan tindakan yang bertolak belakang dengan perangai serta merusak kehormatan seorang muslim.

HADITS NO. 275

٢٧٥- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ((لَا يَفْرَكْ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ.)) أَوْ قَالَ: ((غَيْرَهُ)) (رواه مسلم).

275. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah seorang mukmin laki-laki memarahi seorang mukminah. Jika dia merasa tidak senang terhadap salah satu perangainya, maka ada perangai lain yang dia sukai." Atau beliau mengatakan: "Yang lainnya." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (1469).

Kandungan hadits:

- Seorang suami dilarang membenci isterinya dalam segala hal yang dapat menyeretnya untuk menceraikannya, tetapi dia harus menyeimbangkan antara yang membuatnya benci dengan apa yang membuatnya ridha. Sehingga dengan demikian, dia akan memaafkannya serta melupakan tindakannya yang kurang menyenangkannya, serta menutupi hal-hal yang dibencinya dengan yang disukainya.

  Demikianlah Islam mengajarkan kepada kita sikap menengah dalam cinta dan benci. Oleh karena itu, 'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata: "Wahai Aslam, janganlah cintamu menjadikan dirimu bergantung dan jangan pula kebencianmu mengakibatkan kehancuran."

  Dia bertanya: "Bagaimana hal itu bisa terjadi?"

  'Umar menjawab: "Jika kamu jatuh cinta, maka jangan sampai cinta membuatmu tergantung, sebagaimana seorang bayi bergantung pada apa yang dicintainya. Dan jika kamu membenci, maka jangan sampai kebencianmu itu menjadikanmu ingin merusak dan membinasakan temanmu."

  Penulis katakan: "Hal itu benar, sebagaimana yang telah dijelaskan

276. Dari 'Amr bin al-Ahwash al-Jusyami ﷺ, bahwasanya ia mendengar Nabi ﷺ bersabda pada haji Wada', setelah memanjatkan pujian dan sanjungan kepada Allah ﷻ serta memberikan peringatan dan nasihat: "Ingatlah, sampaikanlah pesan kebaikan kepada kaum wanita (isteri), karena sesungguhnya mereka itu adalah tawanan yang ada pada kalian. Kalian tidak mempunyai hak sedikit pun selain itu kecuali jika mereka jelas-jelas berbuat kejahatan. Jika mereka berbuat kejahatan, maka pisahkanlah mereka di tempat tidur, serta pukullah mereka dengan pukulan yang tidak melukai. Jika mereka mentaati kalian, maka janganlah kalian mencari-cari jalan (untuk berlaku kasar). Ingatlah sesungguhnya kalian mempunyai hak atas isteri-isteri kalian, dan isteri-isteri kalian pun mempunyai hak atas kalian. Hak kalian atas mereka adalah mereka tidak boleh memasukkan orang yang tidak kalian sukai ke dalam kamar kalian dan mereka tidak mengizinkan masuk orang yang tidak kamu sukai ke dalam rumah kalian. Dan ketahuilah, hak mereka atas kalian adalah kalian harus memberi pakaian dan makanan yang baik kepada mereka." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits tersebut hasan shahih").

Sabda beliau " عَوَانٌ " adalah jamak dari kata " عَانِيَةٌ " yang berarti tawanan. Rasulullah ﷺ menyerupakan wanita yang sudah masuk di bawah kekuasaan suaminya seperti tawanan. Dan 'pukulan yang melukai' berarti pukulan keras yang bisa menimbulkan luka. Dan sabda beliau, " فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا " berarti janganlah kalian mencari jalan untuk membenarkan kalian bertindak kasar dan menyakiti mereka. *Wallaahu a'lam.*

Pengesahan hadits:

Derajatnya *hasan lighairihi*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1163), Ibnu Majah (1851) melalui jalan al-Husain bin 'Ali al-Ju'fi, dari Za-idah, dari Syabib bin Gharqadah al-Bariqi, dari Sulaiman bin 'Amr bin al-Ahwash, ayahku memberitahuku (lalu dia menyebutkan hadits tersebut).

At-Tirmidzi mengemukakan: "Hadits ini derajatnya *hasan shahih*."

Penulis katakan: "Di dalamnya terdapat Sulaiman bin 'Amr bin al-Ahwash yang padanya terdapat ke*majhul*an, tetapi haditsnya dianggap pada saat *mutaba'ah*. Dan telah diriwayatkan darinya dua orang *tsiqah* (yang terpercaya)."

Hadits di atas mempunyai syahid yang diriwayatkan oleh Ahmad (V/72-73) melalui jalan Hammad bin Salamah, ia berkata: "'Ali Ibnu Zaid mengabarkan dari Abu Hurrah ar-Raqqasyi, dari pamannya, dengan hadits yang sama."

Penulis katakan: "Di dalamnya terdapat 'Ali bin Zaid, ia adalah putera Jad'an, padanya terdapat kelemahan, tetapi haditsnya tidak menjadi masalah dalam hal syahid. Dengan demikian, hadits ini derajatnya *hasan* melalui dua jalannya."

Kosa kata asing:

- لَيْسَ تَمْلِكُوْنَ مِنْهُنَّ شَيْئاً غَيْرَ ذَلِكَ : Kalian tidak mempunyai hak sedikit pun selain

itu (yakni, selain bersenang-senang dan menjaga kehormatan suami pada dirinya, juga harta dan anak-anaknya serta mengurusnya dan mengabdi kepadanya).

- بِفَاحِشَةٍ : Masalah besar yang berupa buruknya pergaulan.
- مُبَيِّنَةٍ : Secara jelas dan terang.
- الْمَضَاجِعِ : Tempat tidur.

Kandungan hadits:

- Dalam memberikan nasihat disunnahkan untuk memulainya dengan pemanjatan pujian dan sanjungan kepada Allah, karena hanya Dia yang berhak menerimanya.
- Jika seorang isteri memperlihatkan *nusyuz* (penentangan/kedurhakaan), maka sang suami berkewajiban untuk mengarahkan dan membimbingnya melalui beberapa tahapan sebagai berikut:
  1. Memberi nasihat, mengingatkan, menakuti-nakuti, dan bahkan menganjurkan untuk berbuat baik.
  2. Pisah ranjang.
  3. Pukulan yang tidak melukai.
- Seorang suami mempunyai beberapa hak atas isteri, sebagaimana isteri juga mempunyai hak atas suaminya.
- Tidak diperbolehkan bagi setiap isteri untuk memperkenankan seorang pun masuk ke rumah suaminya kecuali dengan seizinnya.
- Seorang isteri tidak boleh membelanjakan harta suaminya atau harta miliknya kecuali dengan seizinnya.
- Seorang suami berkewajiban untuk memberi nafkah kepada isterinya serta memuliakannya sesuai dengan kemampuannya.

HADITS NO. 277

٢٧٧ـ وَعَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ حَيْدَةَ ﷺ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا حَقُّ زَوْجَةِ أَحَدِنَا عَلَيْهِ؟ قَالَ: ((أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ وَلَا تَضْرِبِ الْوَجْهَ، وَلَا تُقَبِّحْ، وَلَا تَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ.)) حَدِيْثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَقَالَ: مَعْنَى (لَا تُقَبِّحْ) أَيْ: لَا تَقُلْ قَبَّحَكِ اللهُ.

277. Dari Mu'awiyah bin Haidah ﷺ, ia berkata: "Aku bertanya: 'Ya Rasulullah, apakah hak isteri salah seorang di antara kami atas suaminya?' Beliau menjawab: 'Hendaklah engkau memberi makan kepadanya jika engkau makan, memberi pakaian jika engkau memakai pakaian, serta tidak memukul wajah, tidak juga menjelekkan, dan tidak pula memisahkan diri darinya kecuali di dalam rumah.'" (Hadits ini derajatnya hasan yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan dia mengatakan: "Makna " لَا تُقَبِّحْ " berarti janganlah kamu mengatakan: 'Mudah-mudahan Allah memburukkan dirimu.'"

Pengesahan hadits:

Shahih, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (2142), Ibnu Majah (1850), Ahmad (IV/446-447, dan V/III).

Melalui jalan Abu Qaz'ah al-Bahili, dari Hakim bin Mu'awiyah al-Qusyairi, dari ayahnya, lalu dia menyebutkan hadits tersebut.

Penulis katakan: "Sanad hadits ini shahih dan para rijalnya pun *tsiqah*."

Dan diriwayatkan oleh Ahmad (V/III) dan Abu Dawud (2144) secara ringkas melalui jalan Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya.

Perlu penulis katakan: "Sanadnya *hasan*."

Kosa kata asing:

- لَا تَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ : Janganlah mendiamkannya (*hajr*) kecuali dia tetap berada di rumah.

Kandungan hadits:

- Dilarang memukul pada bagian wajah karena kemuliaannya.
- Tidak boleh mencela isteri dengan menyebutnya sebagai ciptaan yang buruk, karena semua ciptaan Allah itu baik.
- Seorang suami berkewajiban untuk mengetahui hak isteri untuk selanjutnya ia menunaikannya kepadanya.
- Pisah ranjang merupakan salah satu cara untuk mendidik isteri, kecuali ada hal yang mewajibkannya untuk keluar dari rumah. Telah tetap pemisahan Nabi ﷺ dari isteri-isteri beliau di tempat minum di luar rumah. Dan al-Bukhari telah menerjemahkan hal itu dengan ungkapannya: "*Bab Hijratun Nabi ﷺ Nisaa-ahu fii ghairi Buyuutihinna*".
- Hak isteri atas suaminya adalah mendapatkan makan dan pakaian serta nafkah. Dan diharamkan bagi suaminya menahan sebagian dari itu dengan tujuan untuk menghinakannya.

HADITS NO. 278

٢٧٨ـ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ» (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح).

278. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap isterinya." (HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini hasan shahih").

Pengesahan hadits:

Hadits ini Shahih dengan jalan-jalannya, sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam *takhrij* hadits-hadits *al-Washiyyatush Shughra*, hal. 41-42. Dan telah disebutkan dari sekumpulan Sahabat yang hadits-hadits mereka tampak ada di sana.

Kosa kata asing:

- حُسْنُ الْخُلُقِ : Penyifatan yang mencakup bagi kriteria kebaikan, yang tiangnya adalah pencurahan segala bentuk kebaikan, menyingkirkan gangguan, menampakkan wajah berseri-seri, dan memberikan nasihat kepada kaum muslimin.

Kandungan hadits:

- Di dalamnya terdapat dalil bagi Ahlus Sunnah, pengikut Salafush Shalih, terhadap 'aqidah mereka dalam keimanan. Dan bahwa iman yang meliputi ucapan dan perbuatan dapat bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.
- Di dalamnya juga terdapat dalil yang menunjukkan bahwa iman itu mempunyai pokok dan kesempurnaan.
- Barangsiapa yang tidak terdapat kebaikan padanya terhadap keluarganya, berarti tidak ada kebaikan juga padanya terhadap orang lain.
- Di dalamnya juga terdapat dalil yang menunjukkan bahwa kaum kerabat itu lebih berhak mendapatkan kebaikan. Dan sebagian orang ada yang menjadikannya sebagai hadits yang tidak mempunyai asal muasal sama sekali, sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam kitab saya: *Silsilatul Ahaadiits allati laa Ashla Laha*, yang oleh sebagian orang-orang bodoh dibaca sebagai satu ayat di dalam al-Qur-an.

- Perintah untuk mempergauli isteri dengan wajah berseri-seri, menyingkirkan gangguan, berbuat baik kepadanya, serta bersabar menghadapinya.
- Berakhlak baik merupakan salah satu sifat orang mukmin yang sempurna dan orang-orang yang benar-benar bertakwa dan mukhlis.

HADITS NO. 279

٢٧٩ـ وَعَنْ إِيَاسِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي ذُبَابٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((لَا تَضْرِبُوْا إِمَاءَ اللهِ)) فَجَاءَ عُمَرُ رضي الله عنه إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: ذَئِرْنَ النِّسَاءُ عَلَى أَزْوَاجِهِنَّ، فَرَخَّصَ فِيْ ضَرْبِهِنَّ، فَأَطَافَ بِآلِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ نِسَاءٌ كَثِيْرٌ يَشْكُوْنَ أَزْوَاجَهُنَّ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((لَقَدْ أَطَافَ بِآلِ بَيْتِ مُحَمَّدٍ نِسَاءٌ كَثِيْرٌ يَشْكُوْنَ أَزْوَاجَهُنَّ لَيْسَ أُولَئِكَ بِخِيَارِكُمْ.)) (رواه أبو داود بإسناد صحيح).

279. Dari Iyas bin 'Abdillah bin Abi Dzubab رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kalian memukul wanita." Kemudian 'Umar رضي الله عنه datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata: "Wanita-wanita itu kini berani kepada suaminya. Oleh karena itu, beliau membolehkan pemukulan terhadapnya." Kemudian banyak wanita mengerumuni keluarga Rasulullah ﷺ untuk mengadukan perlakuan suaminya, lantas Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh telah banyak wanita yang mengerumuni rumah keluarga Muhammad untuk mengadukan perlakuan suaminya, maka mereka (para suami) itu bukanlah orang-orang yang terbaik di antara kalian semua." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad shahih).

Pengesahan hadits:

Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2146), Ibnu Majah (1985) dan lain-lain, melalui jalan az-Zuhri, dari 'Abdullah bin 'Abdillah bin 'Umar bin

al-Khaththab.

Saya (penulis) katakan, rijal hadis ini *tsiqah*, tetapi mereka berbeda pendapat tentang kesahabatan Iyas bin 'Abdillah bin Abi Dzubab, maka Abu Hatim dan Abu Zur'ah menetapkannya, sebagaimana yang terdapat dalam kitab, *al-Jarh wat Ta'diil* (II/280), dan Ibnu 'Abdil Barr dalam kitab, *al-Istii'aab* (I/105), dan di*nafi*'kan oleh al-Bukhari dalam kitab, *at-Taariikhul Kabiir* (I/440). Adapun Ibnu Hibban, maka telah ditetapkannya di dalam kitab *Masyaahiir Ulama'al-'Amshaar* (hal. 61), di mana dia mengatakan: "Dia (Iyas) termasuk di antara orang yang menyaksikan ibadah haji Rasulullah ﷺ dan mengetahui darinya." Kemudian dia kembali dan menafikannya (hal. 134), di mana dia mengatakan: "Menurutku, predikat Sahabat pada Iyas itu tidak benar. Oleh karena itu, kami menurunkannya dari tingkatan para Sahabat ke tingkatan para Tabi'in secara keseluruhan." Dan dia melakukan hal yang sama dalam kitab *ats-Tsiqaat* (III/12, dan IV/34).

Al-Hafizh Ibnu Hajar memilih untuk menetapkan (bahwa Iyas adalah Sahabat), di mana di dalam kitab, *Tahdziibut Tahdziib* (I/389), dia mengatakan: "Ahmad bin Hanbal, al-Bukhari, dan Ibnu Hibban, menyatakan dengan tegas bahwa Iyas tidak memiliki predikat Sahabat. Dan Ahmad tidak meriwayatkan haditsnya dalam *Musnad*nya. Dan Ibnu Hibban menyebutkannya dalam barisan para Tabi'in yang *tsiqah* dan menyebutnya juga dalam barisan Sahabat. Dan yang yang rajih adalah bahwa Iyas termasuk Sahabat.

Dan haditsnya diberi predikat *shahih* dalam kitab *al-Ishaabah* (I/90).

Dapat penulis katakan: "Apa yang ditarjih oleh al-Hafizh Ibnu Hajar itulah yang benar, insya Allah, karena orang-orang yang menetapkan kesahabatan Iyas adalah para Imam, demikian juga yang menafikannya. Dan yang ditetapkan di kalangan para Imam adalah bahwa orang yang mengetahui itu merupakan hujjah bagi orang yang tidak mengetahui. *Wallaahu a'lam.*"

Oleh karena itu, dengan sanad ini, hadits di atas adalah shahih.

Dengan ketetapan bahwa Iyas bukan termasuk Sahabat, maka hadits tersebut menurut Ibnu Hibban (4186) masih mempunyai beberapa syahid, dari Ibnu 'Abbas, dengan derajat *mursal*. Dan yang lainnya ada pada al-Baihaqi (VII/304) dari 'Ummu Kultsum binti Abi Bakar dengan derajat *mursal*.

Secara global, hadits tersebut diperkuat oleh beberapa hadits shahih seperti hadits Abu Hurairah sebelumnya. Dengan demikian, hadits tersebut *tsabit* (shahih). Segala puji hanya bagi Allah sebelum dan sesudahnya.

Kosa kata asing:

- إِمَاءَ اللهِ : Wanita.
- آلَ مُحَمَّدٍ : Isteri beliau.

Kandungan hadits:

- Pukulan merupakan salah satu cara untuk mendidik wanita yang melakukan nusyuz. Secara global, pukulan itu diperbolehkan, tetapi dengan beberapa syarat sebagai berikut:
  1. Pukulan itu tidak boleh melukai.
  2. Menghindari pukulan pada wajah dan tidak boleh sambil mengeluarkan cemoohan.
  3. Pukulan itu dilakukan setelah pemberian nasihat dan pemisahan tempat tidur.
  4. Pukulan itu dimaksudkan untuk mendidik dan bukan untuk mencelakai.
- Suami adalah pemimpin dalam rumah tangga, oleh karena itu, dia harus mengantarkan keluarganya berjalan dengan penuh ketenangan, seraya membimbing dan mendidik mereka dengan penuh hikmah dan pelajaran yang baik.
- Dibolehkan seorang alim untuk merujuk kembali dari fatwa-fatwanya untuk mengetahui akibat dan dampak fatwa tersebut.
- Diperbolehkan mengadu kepada pemimpin atau ulama jika si pengadu merasa dirugikan oleh pihak lain akibat fatwa yang dikeluarkannya itu, atau dizhalimi oleh pihak lain akibat fatwa yang dikeluarkannya.
- Orang yang dizhalimi (jika ia melaporkan kepada pihak yang berwajib) tidak dianggap ghibah.
- Dalam hadits tersebut terdapat penolakan terhadap paham Syi'ah Rafidhah yang sarat dengan bid'ah, yang mengklaim bahwa isteri-isteri Rasulullah ﷺ bukan termasuk ahli bait beliau.
- Di dalam hadits tersebut juga terdapat salah satu rahasia poligami yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, yaitu pada sisi syari'at, di mana isteri-isteri beliau menjadi perantara bagi isteri kaum muslimin secara keseluruhan dalam tanya jawab.

HADITS NO. 280

٢٨٠- وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رضي الله عنهما أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: ((الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ.)) (رواه مسلم).

280. Dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Dunia ini adalah kesenangan, dan sebaik-baik kesenangan dunia adalah wanita shalihah." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (1467).

Kosa kata asing:

- مَتَاعٌ : Sesuatu yang bisa dibuat bersenang-senang dari waktu ke waktu hingga akhirnya habis.

Kandungan hadits:

- Diperbolehkan untuk bersenang-senang dengan berbagai hal yang baik yang ada di dunia yang dihalalkan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya tanpa berlebih-lebihan atau dengan sombong.
- Dianjurkan untuk memilih wanita Shalihah, karena wanita Shalihah merupakan salah satu sendi kebahagiaan sekaligus penolong bagi suami untuk mentaati Rabbnya.
- Sebaik-baik kesenangan dunia adalah yang dapat mengajak atau membantu mengantarkan kepada ketaatan kepada Allah. Sebab, setiap kesenangan itu akan berakhir kecuali kesenangan yang berkaitan dengan ketaatan kepada Allah, di mana kesenangan ini akan langgeng dan abadi bagi Allah yang tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang telah berbuat baik.

BAB 35

HAK SUAMI ATAS ISTERI
(KEWAJIBAN ISTERI TERHADAP SUAMI)

Ketahuilah bahwa seorang suami adalah pemimpin di dalam rumah, bagi isteri dan anak-anaknya, karena Allah ﷻ telah menjadikannya sebagai pemimpin dengan pertimbangan, karena dia telah diberi keutamaan oleh Allah dan karena dia yang memberi nafkah. Oleh karena itu, seorang suami mempunyai beberapa hak atas isterinya yang isteri harus senantiasa memelihara dan menunaikannya.

Allah ﷻ berfirman:

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ... ﴿٣٤﴾

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shalih, adalah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).. " (QS. An-Nisaa': 34)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa seorang suami merupakan pemimpin bagi isterinya. Dengan demikian, seorang suami merupakan pemimpin, pembesar, penguasa dan hakim yang memberi keputusan terhadapnya, serta pembimbing bagi isterinya jika isterinya itu menyimpang. Sebab, laki-laki itu lebih utama daripada perempuan, dan laki-laki lebih baik daripada perempuan.

Oleh karena itu, kenabian hanya diserahkan kepada kaum laki-laki saja. Demikian juga dengan jabatan penguasa tertinggi atau pengambil keputusan. Hal itu didasarkan pada sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Bakrah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ اِمْرَأَةً

"Tidak akan beruntung kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita."

Selain itu, karena suami yang memberikan nafkah, serta menyerahkan mahar (mas kawin) dan berbagai hal yang telah diwajibkan Allah kepada mereka di dalam Kitab-Nya maupun dalam Sunnah Nabi-Nya. Dengan demikian laki-laki itu lebih baik daripada perempuan, lagi pula dia memiliki banyak keutamaan yang diberikan kepada wanita. Berdasarkan hal tersebut, maka dia layak menjadi pemimpin atasnya, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah. Dengan demikian, wanita-wanita yang taat kepada Allah lagi menunaikan hak-hak suaminya, dengan cara mereka memelihara diri pada saat suami tidak sedang berada bersama mereka, juga menjaga harta dan anak-anaknya, mereka itulah wanita-wanita shalihah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan balasan (pahala) orang-orang yang berbuat baik, laki-laki maupun perempuan.

Sedangkan hadits-hadits lain, di antaranya adalah hadits 'Amr bin al-Ahwash yang telah disampaikan pada bab sebelumnya.

Pengesahan hadits:

Telah disampaikan sebelumnya pada hadits nomor (276) pada bab, "Berwasiat Kepada Kaum Wanita."

HADITS NO. 281

٢٨١ـ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ ((إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَلَمْ تَأْتِهِ فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ)) (متفق عليه).

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُمَا: ((إِذَا بَاتَتِ الْمَرْأَةُ هَاجِرَةً فِرَاشَ زَوْجِهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ))

suaminya untuk bercampur termasuk dosa besar yang berhak mendapatkan murka Allah.

- Para Malaikat mendo'akan keburukan terhadap para pelaku maksiat selama mereka masih tetap dalam kemaksiatan tersebut, dan do'a para Malaikat itu dikabulkan baik yang berupa kebaikan maupun keburukan, karena Rasulullah ﷺ sendiri memperingatkan umatnya untuk menghindari hal tersebut.

Manfaat:

Ketahuilah bahwa sabda Rasulullah ﷺ: "Melainkan Rabb yang berada di langit akan murka kepadanya," yakni, Allah yang berada di langit. Yang demikian itu sama seperti firman Allah ﷻ:

ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يَخۡسِفَ بِكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾ أَمۡ أَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يُرۡسِلَ عَلَيۡكُمۡ حَاصِبٗا فَسَتَعۡلَمُونَ كَيۡفَ نَذِيرِ ﴿١٧﴾

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjugkirbalikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang? Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku." (QS. Al-Mulk: 16-17)

Dan hal tersebut yang ditakwilkan oleh Ibnu 'Allan dalam kitab, *'Daliiul Faalihiin'*, (III hal. 142), dengan penakwilan yang munkar, di mana dia mengatakan: "Jika yang dimaksudkan di dalam hadits tersebut adalah para penghuninya, maka mereka itu adalah para Malaikat, tetapi jika yang dimaksudkan adalah Allah ﷻ, maka ditakwilkan bahwa yang berada di langit itu adalah kekuasaan, kerajaan, atau perintah-Nya, karena kemustahilan tempat dan posisi bagi Dia, Yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Dan penakwilan yang terakhir (kekuasaan, kerajaan atau perintah-Nya) lebih dekat kepada sabda Rasulullah: "Maka Dia akan murka kepadanya." Dan jika yang benar adalah penakwilan yang pertama (para penghuninya), maka penggunaan bentuk tunggal " اَلَّذِي " maksudnya adalah jenis Malaikat. Dan "murka" yang dinisbatkan kepada Allah ﷻ, maksudnya adalah *"Majaz Mursal"* hubungannya adalah meng*itlaq*kan yang lazim, namun yang dimaksud adalah yang dilazimkan. Adapun *"intiqam"* (pembalasan dendam) adalah sifat fi'il atau kehendak untuk dendam, dengan demikian ia adalah "sifat Dzat sebagaimana yang disebutkan pada awal kitab (kitab *'Daliilul*

Faalihiin)." Dan untuk menjelaskan 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang mengikuti kaum Salaf (ahli hadits), di sini saya sebutkan beberapa hal, yaitu:

1. Bahwa penafsiran: *"Dzat yang ada di langit,"* sebagai Malaikat adalah pendapat baru, dan saya telah menyampaikan penolakan terhadap hal itu di dalam kitab saya yang berjudul: *Ainallaah: Difaa'un 'an Hadiitsil Jaariyah Riwaayatan wa Diraayatan.* (Di mana Allah? Sebuah pembelaan terhadap hadits *"Jariyah"* secara periwayatan dan pemahaman).
2. Bahwa penafsiran: *"Dzat yang ada di langit,"* sebagai kekuasaan, kerajaan, atau perintah Allah, merupakan penafsiran yang tidak benar. Sebab, kekuasaan Allah ﷻ, kerajaan, dan perintah-Nya ada di langit dan di bumi.
3. Ucapan Ibnu 'Allan: "Kemustahilan tempat dan arah bagi Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi," maka hal itu merupakan pemahaman yang salah terhadap huruf *jarr* (فِيْ), di mana dia menafsirkannya sebagai *zharaf* (keterangan tempat), padahal yang sebenarnya adalah kebalikan dari itu, di mana huruf itu berarti عَلَى , sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah ﷻ:

   "Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi... " (QS. At-Taubah: 2).

   Kata فِيْ dalam ayat ini berarti عَلَى (di atas). Demikian juga dengan firman-Nya: ﴿وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ﴾ *"Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma."* (QS. Thaahaa: 71). Kata *fii* di sini juga berarti *'alaa* (di atas).
4. Demikianlah yang dikemukakan oleh para pentahqiq, seperti Abul Hasan al-'Asy'ari dalam kitabnya, *al-Ibaanah*, Ibnu 'Abdil Barr dalam kitabnya, *at-Tamhiid*, al-Baihaqi dalam kitabnya, *al-Asmaa' wash-Shifaat*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam kitab, *Majmuu'ul Fataawa*, Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi dalam kitab, *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyah*, dan lain-lain.
5. Dengan demikian itu, hadits di atas merupakan salah satu dari puluhan dalil yang menunjukkan bahwa Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi berada di atas langit. Artinya, Dia berada di ketinggian yang paling tinggi, di atas Arsy dan di atas semua makhluk-Nya.
6. Para ulama telah menulis beberapa kitab yang membahas masalah tersebut, seperti misalnya kitab, *Ijtimaa'ul Juyuusy al-Islamiyyah 'alaa Azwil Mu'aththilah wal Jahmiyyah*, karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dan *al-'Uluww lil 'Aliyyil 'Azhiim*, karya adz-Dzahabi, serta kitab, *al-'Uluww*, karya Ibnu Qudamah al-Maqdisi رحمهم الله semuanya.

   Dan semuanya itu telah saya catat dalam buku saya yang berjudul *"Ainallaah?"*

nya tidak boleh demikian, karena masing-masing akan dijatuhi hukuman berdasarkan dosa masing-masing.

Oleh karena itu, pendapat sebagian orang yang mengatakan bahwa suami bukan sebagai pemimpin di dalam rumah jika dalam kondisi tidak adanya Daulah Islamiyyah, di mana di sana engkau dapat menyaksikan seorang suami tidak memerintahkan isterinya untuk memakai jilbab serta tidak memukul anak-anaknya yang tidak mengerjakan shalat, Pendapat ini tidak berdasar dan tidak kuat sama sekali.

Sebab, jika rakyat atau bawahan melepaskan tanggung jawabnya, maka tindakannya akan terlihat sama dengan para pemimpin dan penguasa mereka, sebagaimana yang dikatakan oleh al-'Allamah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab, *Miftaah Daaris Sa'aadah*, (I/253-254): "Sesungguhnya di antara hikmah Allah ﷻ dalam keputusan-Nya menjadikan para raja, pemimpin dan pelindung umat manusia berada satu jenis dengan amal perbuatan mereka, bahkan amal perbuatan mereka seakan-akan tampak tercermin pada pemimpin dan penguasa mereka. Jika mereka lurus maka akan lurus pula penguasa mereka, dan jika mereka adil maka akan adil pula penguasa mereka terhadap mereka, tetapi jika mereka zhalim maka akan zhalim pula penguasa dan pemimpin mereka. Jika tampak tipu muslihat dan penipuan di tengah-tengah mereka, maka demikian pula yang terjadi pada para pemimpin mereka. Dan jika mereka menolak hak-hak Allah atas mereka dan enggan memenuhinya, maka para penguasa dan pemimpin mereka pun akan menolak hak-hak yang ada pada mereka dan kikir untuk menerapkannya pada mereka. Dan jika dalam muamalah mereka mengambil sesuatu yang bukan haknya dari orang-orang lemah, maka para penguasa pun akan mengambil hal-hal yang bukan haknya serta menimpakan berbagai beban dan tugas kepada mereka.

Setiap yang mereka keluarkan (yang mereka ambil) dari orang-orang lemah, maka akan dikeluarkan (di ambil) pula oleh para penguasa itu dari diri mereka dengan kekuatan/paksaan. Dengan demikian, amal perbuatan mereka tercermin pada amal perbuatan penguasa dan pemimpin mereka. Dan menurut hikmah Ilahiyyah, tidaklah di angkat seorang pemimpin atas orang-orang jahat lagi suka berbuat keji kecuali orang-orang yang sejenis dengan mereka. Ketika pada kurun-kurun pertama merupakan kurun yang paling baik, maka demikian itu pula para pemimpin mereka. Dan ketika mereka mulai tercemari, maka para pemimpin mereka pun mulai tercemari pula. Dengan demikian, hikmah Allah ﷻ menolak jika kita di zaman ini dipimpin oleh orang-orang seperti Mu'awiyah dan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, apalagi orang-orang seperti Abu Bakar dan 'Umar, tetapi pemimpin kita itu sesuai dengan keadaan kita. Dan pemimpin orang-orang sebelum kita pun sesuai dengan kondisi mereka. Masing-masing dari kedua hal tersebut merupakan konsekwensi dan tuntutan hikmah Allah."

HADITS NO. 284

٢٨٤ـ وَعَنْ أَبِي عَلِيٍّ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: ((إِذَا دَعَا الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ لِحَاجَتِهِ فَلْتَأْتِهِ وَإِنْ كَانَتْ عَلَى التَّنُّورِ)) (رواه الترمذي والنسائي وقال الترمذي: حديث حسن صحيح).

284. Dari Abu 'Ali Thalq bin 'Ali رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika seorang suami mengajak isterinya untuk memenuhi kebutuhan (biologis)nya, maka hendaklah dia memenuhinya meski dia sedang (menjaga masakan) di atas tungku api." (Diriwayatkan at-Tirmidzi dan an-Nasa-i. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits hasan shahih.")

Pengesahan hadits:

Shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1160), an-Nasa-i di dalam kitab, *al-Kubra* (IV/254 - *Tuhfatul Asyraaf*) dan lain-lain melalui jalan dari Qais bin Thalq, dari ayahnya.

Saya (penulis) katakan: "Sanad hadits ini shahih."

Kosa kata asing:

- حَاجَتُهُ : Apa yang dibutuhkan suami dari isteri, yang isterinya harus memenuhinya. Dan yang dimaksudkan di sini adalah hubungan badan. *Wallaahu a'lam*.
- التَّنُّوْرِ : Tungku api yang dipergunakan untuk memanggang roti.

Kandungan hadits:

- Hak suami atas isterinya cukup besar, oleh karena itu isteri harus mempersiapkan diri untuknya.
- Perintah kepada kaum wanita agar mencari keridhaan dan kebahagiaan suaminya dengan melakukan segala yang disukai suaminya, karena dia mempunyai keutamaan atas dirinya, berupa perlindungan dan pemeliharaan.
- Urusan itu mempunyai tingkat kepentingan masing-masing, sebagian lebih penting daripada sebagian lainnya.

HADITS NO. 285

٢٨٥ـ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((لَوْ

HADITS NO. 288

٢٨٨ـ وَعَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رضي الله عنهما عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً هِيَ أَضَرُّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ)) (متفق عليه).

288. Dari Usamah bin Zaid, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Aku tidak meninggalkan suatu fitnah (cobaan) sepeninggalku yang bahayanya bagi kaum laki-laki melebihi (bahaya) kaum wanita." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/137 *-Fat-h*), dan juga Muslim (2740).

Kosa kata asing:

- فِتْنَةً : Ujian dan cobaan.

Kandungan hadits:

- Fitnah yang ditimbulkan oleh wanita lebih berbahaya daripada yang lainnya bagi kaum laki-laki. Oleh karena itu, sepatutnya mereka tetap tinggal di rumah serta tidak bertabarruj (menampakkan kecantikan mereka) dengan tabarruj kaum Jahiliyyah.

Allah ﷻ memberitahukan bahwasanya orang tua berkewajiban untuk memberikan nafkah kepada anak sesuai dengan kemampuannya, karena taklif (pembebanan) itu berdasarkan pada kemampuan.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ... ﴿٣٩﴾

"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya.. " (QS. Saba': 39)

Apa pun yang kalian nafkahkan seperti yang telah diperintahkan dan dibolehkan bagi kalian, maka semuanya itu akan diberi ganti oleh Allah untuk kalian selama di dunia dan di akhirat kelak, hal itu akan dibalas dengan pahala dan balasan, sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih yang menyebutkan bahwa Allah ﷻ berfirman: *"Berikanlah nafkah, niscaya Aku akan memberi nafkah kepadamu."*

HADITS NO. 289

٢٨٩ـ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ((دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ، أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ))

(رواه مسلم).

289. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Satu dinar yang engkau nafkahkan di jalan Allah, satu dinar yang engkau nafkahkan untuk memerdekakan seorang budak dan satu dinar yang engkau shadaqahkan kepada seorang miskin, serta satu dinar yang kamu berikan kepada keluargamu, maka pahala yang paling besar adalah untuk nafkah yang engkau berikan kepada keluargamu." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (995).

Kosa kata asing:

- فِيْ رَقَبَةٍ : Untuk memerdekakan budak laki-laki atau perempuan.
- عِيَالِكَ : Anggota keluargamu dan orang-orang yang berada di bawah tanggunganmu.

Kandungan hadits:

- Memberi nafkah kepada keluarga merupakan salah satu ibadah yang paling besar dan termasuk nafkah yang paling baik, yang ia merupakan nafkah wajib. Dan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan berbagai macam kewajiban lebih Dia sukai daripada yang lainnya. Selain itu, pemberian nafkah bisa menyambung tali ikatan keluarga, serta mewujudkan cinta kasih dan persatuan, menyatukan hati dan pendapat.
- Pintu untuk berinfak di jalan Allah itu sangat banyak, di antaranya infak di jalan Allah untuk mempersiapkan pasukan perang, memerdekakan budak, serta membantu kaum fakir miskin.

HADITS NO. 290

٢٩٠ـ وَعَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ - وَيُقَالُ لَهُ: أَبُوْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ - ثَوْبَانَ بْنِ بُجْدُدَ مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((أَفْضَلُ دِيْنَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ دِيْنَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى عِيَالِهِ، وَدِيْنَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى دَابَّتِهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَدِيْنَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى أَصْحَابِهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.))

(رواه مسلم).

290. Dari Abu 'Abdillah -dan ia disebut juga dengan Abu 'Abdirrahman- Tsauban bin Bujdud, seorang budak yang dimerdekakan Rasulullah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Sebaik-baik dinar (harta) yang dinafkahkah seorang laki-laki adalah dinar yang dinafkahkan kepada keluarganya, dinar yang diinfakkan untuk kepentingan binatangnya yang dipergunakan untuk berjuang di jalan Allah, dan dinar yang diinfakkan kepada sahabat-sahabatnya yang berjuang di jalan Allah." (HR. Muslim)

jika dia menahan makanan orang yang seharusnya dia beri makan."

Pengesahan hadits:

Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (1692) dan Ahmad (II/160). Riwayat yang kedua diriwayatkan oleh Muslim (996).

Kosa kata asing:

- كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا : Cukuplah seseorang berdosa dengan menyia-nyiakan keluarganya.
- عَمَّنْ يَمْلِكُ قُوتَهُ : Orang yang seharusnya diberi nafkah olehnya.

Kandungan hadits:

- Diharamkan mengabaikan keadaan keluarga dan menolak memberi nafkah kepada mereka.
- Seorang laki-laki bertanggung jawab kepada orang yang menjadi tanggungannya, seperti keluarganya, kerabatnya, dan pelayannya.
- Memberi nafkah kepada orang yang menjadi tanggunganmu merupakan nafkah yang paling utama.

HADITS NO. 295

٢٩٥- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اَللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُولُ الْآخَرُ: اَللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.)) (متفق عليه).

295. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Tidaklah waktu pagi muncul mendatangi umat manusia melainkan dalam waktu yang bersamaan dua Malaikatpun turun, lalu salah satu dari keduanya berdo'a: 'Ya Allah, berikanlah ganti kepada orang yang menafkahkan hartanya.' Sedangkan Malaikat yang satu lagi berdo'a: 'Ya Allah, berikanlah kebinasaan kepada orang yang menahan hartanya (kikir).'" (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/304 -*Fat-h*) dan Muslim (1010).

أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا۟ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ ... ﴿٢٦٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untukmu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan dari padanya.. " (QS. Al-Baqarah: 267)

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menginfakkan sebagian harta yang baik-baik yang telah Dia berikan kepada mereka, juga dari buah-buahan dan tanam-tanaman yang telah ditumbuhkan untuk mereka dari dalam bumi. Kemudian Dia melarang mereka untuk bershadaqah dengan harta kekayaan yang buruk-buruk dan hina. Karena, Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik. Kemudian Dia memberikan hujjah yang tepat yang berbentuk analogi, di mana barangsiapa yang berniat memberikan hal yang buruk dan menginfakkan yang jelek-jelek, maka jika semuanya itu diberikan kepada kalian, niscaya kalian tidak akan mau mengambilnya, kecuali jika hal itu tidak kalian ketahui. Sesungguhnya Allah lebih tidak membutuhkan hal itu daripada kalian. Maka janganlah kalian memberikan kepada Allah apa yang kalian tidak sukai.

HADITS NO. 297

٢٩٧ـ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَبُو طَلْحَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَكْثَرَ الأَنْصَارِ بِالْمَدِيْنَةِ مَالاً مِنْ نَخْلٍ، وَكَانَ أَحَبُّ أَمْوَالِهِ إِلَيْهِ بَيْرَحَاءَ، وَكَانَتْ مُسْتَقْبِلَةَ الْمَسْجِدِ، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ يَدْخُلُهَا وَيَشْرَبُ مِنْ مَاءٍ فِيْهَا طَيِّبٍ. قَالَ أَنَسٌ: فَلَمَّا نَزَلَتْ هٰذِهِ الآيَةُ: ﴿لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ﴾ قَامَ أَبُو طَلْحَةَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ

ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ اللهَ تَعَالَى أَنْزَلَ عَلَيْكَ: ﴿ لَن تَنَالُواْ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَ ﴾ وَإِنَّ أَحَبَّ مَالِي إِلَيَّ بَيْرَحَاءُ، وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ لِلّٰهِ تَعَالَى أَرْجُو بِرَّهَا وَذُخْرَهَا عِنْدَ اللهِ تَعَالَى، فَضَعْهَا يَا رَسُولَ اللهِ حَيْثُ أَرَاكَ اللهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ((بَخٍ! ذٰلِكَ مَالٌ رَابِحٌ، ذٰلِكَ مَالٌ رَابِحٌ، وَقَدْ سَمِعْتُ مَا قُلْتَ، وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا فِي الْأَقْرَبِينَ.)) فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: أَفْعَلُ يَا رَسُولَ اللهِ، فَقَسَّمَهَا أَبُو طَلْحَةَ فِي أَقَارِبِهِ، وَبَنِي عَمِّهِ. (متفق عليه).

297. Dari Anas ﷺ, ia berkata: "Abu Thalhah ﷺ adalah orang Anshar yang paling kaya dengan pohon kurma di Madinah. Harta kekayaan yang paling dicintainya adalah kebun Bairaha' yang menghadap (dekat) dengan masjid. Rasulullah ﷺ sering masuk kebun itu dan minum air bersih yang berada di dalamnya." Anas berkata: "Ketika turun ayat ini, *'Sekali-kali kamu tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai,'* Abu Thalhah menghadap Rasulullah ﷺ dan berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah ﷻ menurunkan ayat ini kepadamu: *'Sekali-kali kamu tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.'* Dan bahwasanya kekayaanku yang paling aku cintai adalah kebun Bairaha', dan kebun itu aku shadaqahkan karena Allah ﷻ dengan mengharapkan kebajikan dan simpanan di sisi Allah ﷻ. Oleh karena itu, pergunakanlah ya Rasulullah sesuai dengan petunjuk Allah yang diberikan kepadamu." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Bagus, itu adalah harta yang menguntungkan. Itu adalah harta yang menguntungkan. Aku telah mendengar apa yang kamu katakan tadi, dan aku berpendapat, hendaklah engkau membagikan kebun itu kepada sanak kerabat." Kemudian Abu Thalhah berkata: "Aku akan kerjakan, ya Rasulullah." Maka Abu Thalhah pun membagi-bagikan kebun itu untuk sanak kerabat dan keponakan-keponakannya. (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/325 -*Fat-h*) dan Muslim (998).

BAB 38

KEWAJIBAN MENYURUH KELUARGA, ANAK-ANAK YANG SUDAH BESAR DAN ORANG-ORANG YANG BERADA DI BAWAH KEKUASAANNYA UNTUK TAAT KEPADA ALLAH ﷻ, SERTA MENCEGAH MEREKA DARI PENYIMPANGAN, MENDIDIK MEREKA DAN MELARANG MEREKA DARI PERBUATAN YANG DILARANG.

Seorang hamba yang beriman harus menyuruh keluarga dan anak-anaknya serta seluruh orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya -yakni para budak laki-laki maupun perempuan- untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta membimbing dan mendidik mereka serta mengingatkan mereka pada saat mereka melakukan sesuatu yang tidak sepatutnya, dan janganlah belas kasihan menjadi penghalang untuk menjalankan agama Allah, serta tidak boleh terhalangi oleh celaan orang yang mencela.

Allah ﷻ berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَوٰةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ... ﴿١٣٢﴾

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya." (QS. Thaahaa: 132)

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menyelamatkan keluarganya dari adzab Allah dengan mentaati-Nya serta bersabar dalam menjalankannya.

Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka." (QS. At-Tahriim: 6)

Seorang muslim berkewajiban untuk mengajari keluarganya, baik itu isteri, anak, kerabat, budak laki-laki maupun perempuan, berbagai kewajiban yang telah ditugaskan Allah kepada mereka serta larangan yang telah diberikan kepada mereka, agar mereka semua berbuat taat kepada-Nya dan menghindari berbagai perbuatan maksiat kepada-Nya, supaya mereka selamat dari api Neraka.

Dan untuk itu seorang muslim harus menjadi suri tauladan bagi mereka, sehingga dia pun dapat selamat, di mana ucapannya sesuai dengan perbuatannya, sehingga dia bisa menjadi imam bagi keluarganya dalam kebaikan.

HADITS NO. 298

٢٩٨ـ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: أَخَذَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ رضي الله عنهما تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ((كِخْ كِخْ، ارْمِ بِهَا، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ !؟)) (متفق عليه).

وَفِي رِوَايَةٍ ((أَنَّا لَا تَحِلُّ لَنَا الصَّدَقَةُ.))

298. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Hasan bin 'Ali رضي الله عنهما mengambil sebutir dari kurma shadaqah, lalu memasukkannya ke dalam mulutnya, maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Jangan, jangan! Buanglah butir kurma itu. Apakah kamu belum tahu bahwa kami tidak makan shadaqah." (Muttafaq 'alaih)

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan: "Sesungguhnya shadaqah itu tidak halal bagi kita."

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/354 -*Fat-h*) dan Muslim (1069).

299. Dari Abu Hafsh 'Umar bin Abi Salamah 'Abdillah bin 'Abdil Asad, anak tiri Rasulullah ﷺ, ia berkata: "Ketika aku masih kecil, di mana aku berada di dalam asuhan Rasulullah ﷺ, sedang tanganku berganti-gantian menyentuh apa yang ada di tempat makan, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: 'Wahai anak muda, sebutlah nama Allah ﷻ, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu.' Dan begitulah cara makanku setelah itu." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/521 *-Fat-h*) dan juga Muslim (2202).

Kosa kata asing:

- رَبِيْبُ رَسُوْلِ اللهِ : Putera isterinya, Ummu Salamah رضي الله عنها.
- حِجْرٌ : Pengasuhan, dan maksudnya adalah berada dalam pantauan dan pendidikan beliau.
- الصَّحْفَةُ : Bejana makanan, seperti nampan.
- طِعْمَتِيْ : Cara makanku setelah sabda beliau itu.

Kandungan hadits:

- Kewajiban mendidik anak dengan etika Islam dalam makan, minum, tidur, dan lain-lainnya.
- Di antara etika makan adalah:
  1. Menyebut nama Allah.
  2. Makan dengan menggunakan tangan kanan.
  3. Mengambil makanan dari arahnya dan tidak mengambil dari arah orang yang makan bersamanya.
- Kesegeraan para Sahabat untuk menepati bimbingan Rasulullah ﷺ serta keteguhan mereka pada petunjuk beliau.
- Di dalamnya terdapat keutamaan 'Umar bin Abi Salamah رضي الله عنه, karena ketaatannya memenuhi perintah Rasulullah ﷺ serta kesinambungannya menjalankan semua konsekuensinya, serta keteguhannya berpegang pada Sunnah Rasulullah ﷺ.

HADITS NO. 300

٣٠٠- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ((كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِيْ أَهْلِهِ

وَمَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِيْ بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْؤُوْلَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِيْ مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.)) (متفق عليه).

300. Dari Ibnu 'Umar, ia berkata, aku mendengar Rasulullah bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan masing-masing kalian akan ditanya (bertanggung jawab) atas kepemimpinannya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan akan ditanya (bertanggung jawab) tentang kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya, seorang wanita juga pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya, pembantu pun pemimpin dalam menjaga harta tuannya dan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Dengan demikian, kalian semua adalah pemimpin dan akan ditanya (bertanggung jawab) tentang kepemimpinannya." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada hadits nomor 283, dalam bab "Hak Suami atas Isteri (Kewajiban Isteri terhadap Suami)."

HADITS NO. 301

٣٠١ـ وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مُرُوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِيْ الْمَضَاجِعِ.)) (حديث حسن

رواه أبو داود بإسناد حسن).

301. Dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Perintahkanlah anak-anak kalian yang sudah berumur tujuh tahun untuk mengerjakan shalat, dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika mereka sudah berumur sepuluh tahun. Serta pisahkanlah mereka dalam tempat tidur mereka." (Hadits hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang hasan).

Pengesahan hadits:

Shahih lighairihi, diriwayatkan oleh Abu Dawud (495), Ahmad (II/180 dan 187), al-Hakim (I/197), dan lain-lain melalui jalan Siwar bin Dawud al-Muzani, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Kemudian dia menyebutkannya secara *marfu'*.

Saya (penulis) katakan: Sanad hadits ini *hasan*, sebagaimana yang dikatakan oleh penulis ﷺ, bahwa Siwar bin Dawud berstatus *hasan*, dia di*tsiqah*kan oleh Ibnu Ma'in." Sedangkan Imam Ahmad mengatakan: "*la ba'-sa bihi* (tidak ada masalah dengannya)." Dan ad-Daruquthni mengatakan: "*Yu'tabar bihi*," haditsnya bisa dianggap.

Sedangkan al-'Uqaili telah keliru di dalam kitabnya *adh-Dhu'afaa'-ul Kabiir* (II/168), yang mana dia mengatakan setelah dia meriwayatkan satu haditsnya yang lain, "Dengan sanad ini, keduanya tidak dapat diikuti... ."

Saya (penulis) katakan: "Ibnu 'Adi meriwayatkan dalam kitab *al-Kaamil* (III/929) melalui jalan al-Khalil bin Murrah dari Laits bin Abi Salim, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya."

Mutaba'ah ini dapat dijadikan sandaran, meskipun pada al-Khalil dan Laits masih terdapat beberapa komentar tentang mereka.

Adapun 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, maka ia merupakan sanad *hasan*, karena sanad ini dijadikan hujjah oleh sekelompok ulama, seperti Imam Ahmad, Ibnul Madini, Ishaq bin ar-Rahawaih dan al-Bukhari.

Hadits ini mempunyai syahid lain dari Sibrah bin Ma'bad al-Juhani -yang ia adalah setelahnya-. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (494), at-Tirmidzi (407), Ahmad (III/404), ad-Darimi (I/333), al-Hakim (201), al-Baihaqi (II/14, III/83-84), dan lain-lain melalui jalan 'Abdul Malik bin ar-Rabi' bin Bakrah, dari ayahnya, dari kakeknya.

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih*."

Al-Hakim mengungkapkan: "Shahih dengan syarat Muslim."

Saya (penulis) katakan: "Tidak, pada ucapan keduanya terdapat hal yang perlu ditinjau kembali, dan Muslim telah meriwayatkan untuk 'Abdul Malik bin ar-Rabi' secara *mutaba'ah*, sehingga bukan merupakan syarat Muslim."

Dan hadits 'Abdul Malik ini derajatnya *hasan* insya Allah, jika dia tidak menyelisihi, maka haditsnya juga dijadikan hujjah oleh banyak ulama dan dia hanya dilemahkan oleh Ibnu Ma'in saja.

Secara umum, hadits ini shahih dengan semua syahid dan jalannya. Segala puji hanya pagi Allah, demikian pula sanjungan atas nikmat Islam dan as-Sunnah.

Kosa kata asing:

- الْمَضَاجِعُ : Tempat tidur.

Kandungan hadits:

- Ibadah amaliyah dalam Islam yang pertama kali diajarkan kepada anak setelah tauhid adalah shalat.
- Para orang tua harus membiasakan anak-anaknya untuk mengerjakan shalat serta mengajarkan hukum-hukum dan etikanya, sebagaimana yang dinukil oleh al-Baghawi dalam kitab *Syarhus Sunnah* (II/407), dari asy-Syafi'i ﷺ: "Para orang tua, baik bapak maupun ibu, harus mendidik mereka serta mengajarkan thaharah dan shalat kepada anak-anak mereka, dan memukul mereka karena tidak melakukan hal itu jika mereka sudah dewasa. Anak laki-laki yang sudah bermimpi basah atau anak perempuan yang sudah haidh atau genap berusia lima belas tahun, maka mereka ini sudah harus mengerjakannya."
- Pukulan merupakan salah satu cara mendidik -khususnya jika pukulan itu mendatangkan manfaat atau mencegah yang tidak baik- yang dilakukan setelah diberi nasihat dan bimbingan. Tetapi pukulan itu harus mendidik dan tidak boleh melukai, dan hendaknya dihindari pukulan pada wajah.
- Kepada para bapak diperintahkan untuk melindungi anak-anak mereka dari hal-hal yang bisa menimbulkan fitnah di dalam diri mereka. Oleh karena itu, tempat tidur mereka harus dipisahkan.
- Umur tamyiz (mulai berpikir) dan pengajaran adalah tujuh tahun, sedangkan masa pubertas dimulai dari sejak umur sepuluh tahun.
- Setiap periode kehidupan manusia mempunyai keistimewaan masing-masing yang dapat dibedakan, dan perilaku seseorang dapat diarahkan dengannya. Maka, bagi para pendidik harus mengetahui dan menguasai hal tersebut.
- Dalam kitab *Syarhus Sunnah* (II/407), al-Baghawi mengatakan: "Di dalam hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwa shalat anak-anak setelah dia mengerti adalah sah."
- Di dalam kitab *al-Kifaayah*, hal. 63, al-Khathib al-Baghdadi mengatakan: "Perintah mengerjakan shalat dan pukulan karena tidak mengerjakannya adalah dalam kondisi latihan, bukan kewajiban."

HADITS NO. 302

٣٠٢ـ وَعَنْ أَبِي ثُرَيَّةَ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيِّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ لِسَبْعِ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوْهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ سِنِيْنَ.)) (حديث حسن رواه أبو داود، والترمذي وقال: حديث حسن).

302. Dari Abu Tsurayyah Sabrah bin Ma'bad al-Juhani رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Ajarilah anak-anak shalat ketika sudah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat jika mereka sudah berumur sepuluh tahun." (Hadits hasan yang diriwayatkan Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dia mengatakan: "Hadits ini hasan)."

Lafazh Abu Dawud adalah:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِيْنَ

"Perintahkan anak-anak mengerjakan shalat jika sudah berumur tujuh tahun."

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada hadits sebelumnya.
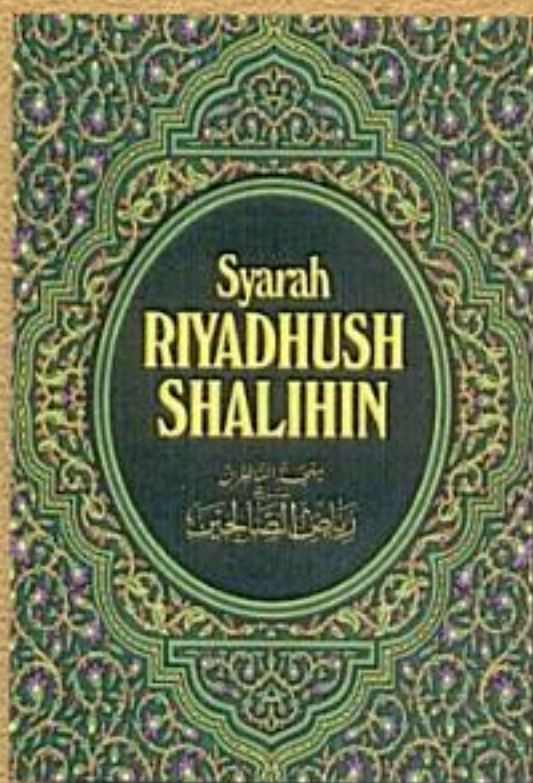
Alhamdulillah dengan pertolongan Allah ﷻ, akhirnya kami dapat menghadirkan ke hadapan para pembaca, sebuah risalah yang berjudul: ***"Syarah Riyadhush Shalihin."*** Dengan judul aslinya: ***"Bahjatun Naazhiriin fii Syarhi Riyaadhish Shaalihin"*** yang ditulis dengan cermat oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali. Risalah ini merupakan upaya perbaikan terhadap karya besar di bidang hadits Nabawi yang sangat populer di kalangan kaum muslimin, yang banyak beredar di mana-mana dan banyak dikutip kandungan ilmunya, yaitu kitab yang berjudul ***"Riyaadhush Shaalihin min Kalaami Sayyidil Mursaliin,"*** karya **Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi** ﷺ, atau yang lebih dikenal dengan nama singkat **"Imam an-Nawawi".** Penulis sengaja memilih men-*syarah* kitab ini karena besarnya manfaat yang terdapat di dalamnya bagi kaum muslimin, khususnya bagi mereka yang istiqamah berupaya mencapai kesempurnaan 'Ubudiyyah (penghambaan diri kepada Allah ﷻ) yang antara lain meliputi; pengetahuan tentang hadits-hadits fadhilah waktu dan amal perbuatan, etika secara lahir dan bathin, mencakup hukum halal dan haram, pemaduan kabar gembira dan ancaman, serta adab para ***saalikiin***, yaitu orang-orang yang senantiasa menuju keridhaan Rabb-nya.

Kami terdorong menerbitkan risalah ini, karena sangat penting untuk dibaca oleh kaum muslimin, agar mereka memahami dan mendapatkan isi kandungan hadits-hadits tersebut dengan jelas dan benar. Semoga Allah ﷻ memberi balasan yang penuh kebaikan atas segala upaya ini, dan menjadikan Surga Firdaus sebagai tempat kembali bagi penulisnya serta bagi kita semua. Selamat membaca.

Semoga shalawat dan salam tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga, Sahabat dan seluruh pengikutnya yang istiqamah hingga hari Kiamat, amin.

ISBN 979-3536-01-2 (no.jil.lengkap)
ISBN 979-3536-02-0 (jil.1)